



**ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA PADA CERPEN *IMOGAYU***

**KARYA AKUTAGAWA RYUUNOSUKE**

芥川龍之介がかいた『芋粥』という短編小説における修辞技法の研究

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Silvia

13050113190131

**PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2018**

**ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA PADA CERPEN *IMOGAYU***

**KARYA AKUTAGAWA RYUUNOSUKE**

芥川龍之介がかいた『芋粥』という短編小説における修辞技法の研究

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana  
Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Silvia

13050113190131

**PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2018**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, Maret 2018

Penulis

Silvia

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui oleh :  
Dosen Pembimbing

Fajria Noviana, S.S., M.Hum.  
NIP 197301072014092001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Cerpen *Imogayu* Karya Akutagawa Ryuunosuke” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 22 Maret 2018

Ketua,

Fajria Noviana, S.S., M.Hum.

NIP 197301072014092001 .....

Anggota I,

Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum.

NIK 19780616012015011024 .....

Anggota II,

Nur Hastuti, S.S., M.Hum.

NIK 19810401012015012025 .....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M. Hum.

NIP 19590307 198603 1 002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya”

(Q.S 65: 4)

"Dan hanya kepada Tuhanmulah (Allah SWT), hendaknya kamu berharap”.

(Q.S 94: 8)

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk keluarga tercinta. Almarhum Apak, Amak, Uda-Akak, Uni-Abang yang senantiasa mendo'akan & mencurahkan waktu dan tenaganya untuk penulis.*

*Serta dosen dan sahabat yang selalu memberikan dukungan & motivasi*

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat dan perlindungan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Cerpen *Imogayu* Karya Akutagawa Ryuunosuke”.

Selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis senantiasa mendapatkan kemudahan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
2. Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S, M.Hum. selaku Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
3. Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum. selaku Dosen Wali penulis. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama menjadi mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro;
4. Fajria Noviana, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih atas segala bimbingan, ilmu, waktu dan kesabaran dalam membimbing penulis. Semoga selalu diberikan kesehatan, keselamatan, dan kelancaran dalam menjalani rutinitas Sensei dan selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa;

5. Seluruh Dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih atas segala ilmu dan motivasi yang telah diberikan. Semoga senantiasa dalam perlindungan Allah SWT.
6. Almarhum Apak, Amak, Uda, Kak Ia, Uni, Abang, Rayyan, dan Rana. Terima kasih atas do'a, cinta kasih serta dukungan yang tak henti-hentinya diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Mbak Fani, Mbak Zuni, Maulita, Qurrota, Ayya, Echa, Dian, Isnaen, Desy, Galuh, Lia, Ghina, Ardiani. Terima kasih atas waktu dan cerita yang telah kita buat selama ini;
8. Yulia, Maulita, Listi, Qurrota, Apin, Neilis, Dhanur, Bibil, Isnaeni. Terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
9. Om, tante serta penghuni kos Gardenia. Terima kasih atas kesediaannya mendengar keluh kesah penulis selama pengerjaan skripsi;
10. Teman-teman KKN Desa Srikandang. Terima kasih atas 42 hari yang telah dilalui.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, Maret 2018

Penulis,

Silvia

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
INTISARI .....	xi
<i>ABSTRACT</i> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan .....	1
1.1.1. Latar Belakang .....	1
1.1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.2. Tujuan Penelitian .....	5
1.3. Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.4. Metode Penelitian .....	6
1.5. Manfaat Penelitian .....	7
1.6. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	9
2.1. Tinjauan Pustaka .....	9
2.2. Landasan Teori .....	13
2.2.1. Retorika .....	13
2.2.2. Gaya Bahasa .....	15
2.2.3. Fungsi Gaya Bahasa .....	33
<b>BAB III ANALISIS</b> .....	36
3.1. Gaya Bahasa pada Cerita Pendek <i>Imogayu</i> .....	36
3.1.1. Simile .....	36
3.1.2. Personifikasi .....	45
3.1.3. Sinestesia .....	46

3.1.4. Metonimia .....	49
3.1.5. Sinekdoch .....	50
3.1.6. Hiperbola .....	51
3.1.7. Tautologi .....	53
3.1.8. Oksimoron .....	54
3.1.9. Repetisi .....	56
3.1.10. Parenthesis .....	59
3.1.11. Retisense .....	61
3.1.12. Inversi .....	62
3.1.13. Antitesis .....	63
3.1.14. Onomatope .....	64
3.1.15. Klimaks .....	66
3.1.16. Alegori .....	67
3.2. Fungsi Gaya Bahasa pada Cerita Pendek <i>Imogayu</i> .....	68
3.2.1. Menjelaskan .....	69
3.2.2. Memperkuat .....	77
3.2.3. Menghidupkan Objek Mati .....	81
3.2.4. Menstimulasi Asosiasi .....	81
3.2.5. Untuk Hiasan .....	82
<b>BAB IV SIMPULAN</b> .....	84
<i>YOUSHI</i> .....	88
DAFTAR PUSTAKA .....	92
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

## INTISARI

Silvia, 2018. “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Cerpen *Imogayu* Karya Akutagawa Ryuunosuke”, Skripsi, Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing: Fajria Noviana. S.S., M.Hum.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis gaya bahasa serta fungsi dari penggunaan masing-masing gaya bahasa yang digunakan pada cerpen *Imogayu*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan kajian kepustakaan. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori gaya bahasa milik Seto Kenichi. Teori ini digunakan untuk menganalisis gaya bahasa pada cerpen *Imogayu*. Teori kedua yaitu, fungsi gaya bahasa milik Gorys Keraf. Teori ini digunakan untuk menganalisis fungsi dari penggunaan gaya bahasa dalam cerpen ini.

Pada penelitian ini, diketahui bahwa terdapat enam belas jenis gaya bahasa pada cerpen *Imogayu*, antara lain simile, personifikasi, sinestesia, metonimia, sinekdok, hiperbola, tautologi, oksimoron, repetisi, parentesis, retisense, inversi, antitesis, onomatope, klimaks, alegori. Sedangkan untuk fungsi dari gaya bahasa tersebut yaitu untuk menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menstimulasi asosiasi, dan untuk hiasan.

**Kata kunci:** retorika, gaya bahasa, fungsi gaya bahasa, cerpen, *Imogayu*

## ABSTRACT

*Silvia, 2018. "Figurative Language of Short Story Imogayu Written by Akutagawa Ryuunosuke", Thesis, Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. Consultant: Fajria Noviana, S.S., M.Hum.*

*The purpose of this research is to describe the types of figurative language and the function of the usage for each of those figurative language in short story Imogayu. The method of this research is qualitative descriptive library method. The theory that used for analyzing the data is theory of figurative language by Seto Kenichi. This theory was applied to analyze the figurative language in the short story Imogayu. The second theory is the function of the language style by Gorys Keraf. This theory was applied to analyze the function of the usage of language style in this story.*

*The result of this research is there are sixteen types of figurative language in the Imogayu short story; simile, personification, synesthesia, metonymia, sinekdok, hyperbola, tautology, oxymoron, repetition, parentheses, retisense, inversion, antithesis, onomatope, climax, and allegory. As for the function of the figurative language is to explain, strengthen, make the dead object as if it is alive, stimulate the association, and for decoration.*

**Keywords:** *rhetoric, figurative language, function of figurative language, short story, Imogayu*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang dan Permasalahan**

#### **1.1.1. Latar Belakang**

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra, Noor menyatakan bahwa hasil karya sastra ditampilkan dalam rupa novel, puisi, cerita pendek, drama, dan lain-lain (2010: 9). Cerita pendek adalah bentuk karya sastra singkat, berbeda dengan novel lebih panjang, cerita pendek memusatkan diri pada satu situasi dan satu konflik. Berbentuk prosa naratif fiktif yang cenderung padat dan langsung pada tujuan ceritanya. Cerpen dapat mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa secara lebih luas dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novel (Mihardja, 2012: 40).

Karya sastra sendiri merupakan karya seni yang menggambarkan suatu hal berupa fakta atau imajinatif yang kemudian ditampilkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sastra menyajikan kehidupan dalam gagasannya, dan kehidupan itu sebagian besar berasal dari kenyataan sosial, karya sastra juga menyajikan hal imajinatif dari meniru alam dan dunia subjektif manusia (Rene,1977:109). Sastrawan menggunakan bahasa yang menarik dalam menuangkan gagasannya pada karya sastra berbentuk tulisan, agar pembaca dapat lebih memahami dengan seksama gagasan, situasi dan kondisi yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Karya sastra menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Bahasa mempunyai kedudukan sebagai penghubung dalam menyampaikan

gagasannya (Pradopo,1995: 121). Para seniman dan sastrawan dinilai menduduki posisi utama dalam lingkungan masyarakat karena keterampilan yang dimilikinya, yaitu keterampilan melalui medium bahasa, dengan alasan (1) bahasa merupakan alat komunikasi utama, yang dimanfaatkan dan diperoleh sejak lahir hingga sekarang; (2) bahasa tidak terbatas ruang dan waktu, dan juga dapat ditransmisikan dalam berbagai bentuk seperti lisan dan tulisan, bahasa juga dapat diterjemahkan; (3) bahasa merupakan sistem arbitrer sekaligus ambigu yang mempunyai kapasitas dalam mengeksploitasi makna secara maksimal (Ratna , 2010: 332). Dengan kelebihan yang didapat dari keterampilan berbahasa itulah, sastrawan dapat menuangkan idenya dalam menghasilkan karya sastra.

Keterampilan dalam berbahasa disebut juga dengan gaya bahasa. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dengan istilah *style* yang merupakan turunan dari kata Latin *stilus*. Gaya bahasa menjadi bagian dari pemakaian kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, fraksa, klausa tergantung pada situasi yang dihadapkan (Keraf, 1984: 112).

Stanton melalui Rokhmansyah (2014: 39) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Gaya dapat terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. Penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra dapat dijadikan sebagai alat komunikasi antara pengarang dengan pembaca. Pemilihan ragam bahasa pada suatu karya sastra, khususnya karya sastra prosa, dapat memperkuat latar yang digunakan oleh pengarang.

Melalui interaksi atau komunikasi dengan fokus gaya bahasa yang tergambar di dalam karya sastra, dapat dilihat secara umum bagaimana gaya

bahasa dapat dipergunakan untuk melihat situasi dan keadaan yang terjadi di dalam karya sastra tersebut. Komunikasi dan interaksi yang baik dibawakan dengan bahasa yang bagus oleh pengarang, sehingga jalan ceritapun dapat mudah diterima dan dimengerti oleh lingkungan pembaca.

Salah satu sastrawan Jepang yang terkenal yaitu Akutagawa Ryuunosuke. Akutagawa Ryuunosuke merupakan murid berbakat dari seorang sastrawan ternama juga yang bernama Natsume Souseki. Akutagawa mengutamakan pengambilan bahan dari cerita yang berlatar belakang sejarah atau cerita klasik, kemudian diolahnya dengan baik sehingga akhirnya lahirlah sebuah novel baru dengan penafsiran yang baru pula (Asoo,1983: 182).

Akutagawa Ryuunosuke, selama hidupnya telah menghasilkan 150 buah karya fiksi. Akutagawa merupakan fenomena yang menarik dalam kehidupan sastra dan seni Jepang, karena ia bukan hanya penulis fiksi belaka. Ia adalah seorang pemikir tentang seni dan sastra. Ia sendiri berpendapat bahwa setiap pengarang mestilah seorang penyair yang mencipta dengan kata-kata. Dengan kata-kata ia harus dapat menjelmakan ciptaannya (Rosidi, 1989: 62-63). Keseriusan Akutagawa dalam membawakan kata-kata yang menarik pada karyanya mengantarkan pembaca untuk menyukai karya-karyanya.

Salah satu jenis hasil karya sastra fiksi Akutagawa Ryuunosuke adalah cerita pendek. Banyak cerita pendek yang telah dihasilkan oleh Akutagawa, contohnya adalah cerpen berjudul *Imogayu* yang berarti Bubur Ubi. Cerpen ini diterbitkan pertama kali pada bulan September tahun 1916 (Taisho 5) (Homma, 1980: 104).

*Imogayu* mengisahkan tentang seorang *Goi*. *Goi* merupakan istilah untuk samurai kelas lima/rendah pada saat itu. Dikisahkan bahwa seorang *Goi* yang tidak diketahui namanya ini mempunyai sebuah mimpi, mimpinya yaitu bisa memakan bubur ubi kesukaannya dengan puas. Pada masa itu bubur ubi merupakan makanan mewah yang hanya disajikan kepada masyarakat kelas atas. *Goi* hanya bisa mencicipi bubur ubi ketika majikannya mengadakan pesta tahun baru, sehingga dia hanya bisa menikmati bubur ubi tersebut satu tahun sekali.

Suatu ketika, dia akhirnya bisa memakan bubur ubi di pesta tahun baru yang juga menghadirkan para samurai kelas atas dan pejabat pemerintah lainnya. Ternyata bubur ubi yang dihidangkan hanya sedikit, sehingga dia merasa kurang puas menikmatinya. Tanpa sadar dia mengeluh dan keluhannya itupun didengar dan ditertawakan oleh salah seorang tamu yang hadir, sehingga dia pun diolok-olok oleh semua orang yang hadir di pesta tersebut. Sang tamu itu pun menawarkan sesuatu pada *Goi*, bahwa dia bisa memberikan bubur ubi yang banyak kepada *Goi*, namun dengan nada bicara yang terkesan mencemooh. Beberapa hari kemudian, akhirnya keinginan *Goi* terkabulkan berkat tamu tersebut yang tak lain ternyata adalah putra menteri keuangan pemerintah. Setelah itu, *Goi* pun diundang ke kediamannya, dan ketika dihadapannya sudah terhidang berlimpah-limpah bubur ubi kesukaannya, *Goi* malah merasa ragu-ragu untuk menyantap bubur ubi tersebut.

Alasan pemilihan tema ini yaitu Akutagawa Ryuunosuke merupakan salah satu sastrawan yang terkenal di Jepang, karya-karyanya banyak diminati dan diteliti oleh para pembacanya. Cerpen *Imogayu* ini merupakan salah satu karyanya

yang diterbitkan pada tahun 1916. Cerpen ini menampilkan kehidupan seorang samurai pada zaman Heian, yang dijelaskan dengan menggunakan kosakata Jepang kuno. Sudah banyak peneliti-peneliti lain yang mengkaji penggunaan gaya bahasa pada karya-karya Akutagawa lainnya, kecuali cerpen *Imogayu* ini. Pada penelitian ini, selain mengkaji macam-macam gaya bahasa yang ada, penulis juga mengkaji mengenai fungsi-fungsi dari penggunaan gaya bahasa tersebut.

### **1.1.2. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Gaya bahasa apa saja yang terdapat pada cerpen *Imogayu* karya Akutagawa Ryuunosuke?
2. Bagaimana fungsi gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen *Imogayu* karya Akutagawa Ryuunosuke?

### **1.2. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan macam-macam gaya bahasa yang terdapat pada cerpen *Imogayu* karya Akutagawa Ryuunosuke.
2. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa yang terdapat pada cerpen *Imogayu* karya Akutagawa Ryuunosuke.

### **1.3. Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Objek material dan objek formal diperoleh melalui sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, artikel dan lainnya. Objek material yang diteliti pada penelitian ini adalah cerpen *Imogayu* karya Akutagawa Ryuunosuke. Cerpen *Imogayu* yang ditulis Akutagawa

Ryuunosuke ini pertama kali dimuat dalam *Shinshichou* yang merupakan majalah yang dibuat oleh alumni Universitas Tokyo terbitan bulan September tahun 5 Taisho (1916) (Homma, 1980: 104).

Objek fomal penelitian ini yaitu penulis akan mendeskripsikan gaya bahasa pada cerpen *Imogayu* karya Akutagawa Ryuunosuke yang mengacu pada teori gaya bahasa oleh Seto Kenichi, kemudian dilanjutkan dengan penjabaran fungsi dari gaya bahasa tersebut, mengacu pada teori fungsi gaya bahasa oleh Gorys Keraf.

#### **1.4. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

##### **1. Metode Penyediaan Data**

Data diperoleh dengan cara melakukan penilitian menggunakan metode studi kepustakaan, melalui pencarian referensi berupa cerita pendek *Imogayu* karya Akutagawa Ryuunosuke dan sumber teori yang terkait dengan penelitian, yaitu teori gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa.

##### **2. Metode Analisis Data**

Analisis data dilakukan berdasarkan perumusan masalah. Diawali dengan menganalisis jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat pada objek material dan selanjutnya setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka dilakukan analisis fungsi gaya bahasa yang ada pada cerpen *Imogayu*. Objek material tersebut dianalisis dengan menggunakan teori gaya bahasa dari Seto Kenichi dan fungsi gaya bahasa oleh Gorys Keraf.

### 3. Metode Penyajian Data

Penyajian data akan dilakukan setelah penelitian telah selesai dilakukan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian akan disajikan secara deskriptif sesuai dengan objek yang diteliti. Simpulan akhir berupa paparan hasil penelitian dari segala analisis yang telah dilakukan, kesimpulan ini akan memberikan jawaban berdasarkan apa yang telah dipertanyakan pada rumusan masalah.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk para pembaca dalam bidang kesusastraan dengan kajian gaya bahasa pada cerita pendek.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi jawaban dari rumusan masalah penulis, dan dapat menambah wawasan penulis serta pembaca mengenai lingkup kajian gaya bahasa beserta fungsinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau referensi kepada para peneliti dengan kajian sastra Jepang dalam bentuk cerita pendek.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Agar tersusun secara sistematis, penulisan hasil penelitian dilakukan dengan susunan sebagai berikut.

## BAB I Pendahuluan

Bab I memaparkan penelitian secara umum. Terdiri dari 6 subbab, yaitu latar belakang dan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## BAB II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab II terdiri dari 2 subbab, yaitu tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka yang merupakan referensi berupa jurnal, skripsi ataupun hasil penelitian yang sejenis dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang gaya bahasa. Sedangkan landasan teori yang digunakan antara lain deskripsi tentang gaya bahasa dan fungsi dari penggunaan gaya bahasa.

## BAB III Analisis

Bab III terdiri dari 2 subbab, yang pertama memaparkan jenis gaya bahasa, dan yang kedua yaitu penjelasan mengenai fungsi gaya bahasa pada cerpen *Imogayu* karya Akutagawa Ryuunosuke.

## BAB IV Simpulan.

Bab IV menjelaskan simpulan dari hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya dan landasan teori yang digunakan dalam menunjang penelitian. Tinjauan pustaka yang dimasukkan berupa penelitian dahulu yang memiliki suatu persamaan dan perbedaan baik dalam segi teori atau objek penelitian yang diteliti untuk mengetahui kebenaran atau kejelasan penelitian yang akan dilakukan, supaya tidak ada kesamaan, sehingga dapat diketahui kebaruan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis . Pada landasan teori, penulis menggunakan teori gaya bahasa oleh Seto Kenichi dan fungsi gaya bahasa oleh Gorys Keraf.

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

Rinaldi Firdaus (2014) yang berasal dari Universitas Komputer Indonesia dengan skripsinya yang berjudul *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Cerpen 蜘蛛の糸 (Kumo no Ito) Karya Akutagawa Ryuunosuke*. Penelitian ini menggunakan cerpen *Kumo no Ito* karena penuh akan diksi yang berkaitan dengan keagamaan, kematian, dan kepedihan, seperti お釈迦様 *Buddha*、蓮池 *Kolam teratai*、蜘蛛の糸 *Kumo No Ito*, dan sebagainya. Selain diksi, penelitian ini juga menganalisis gaya bahasa figuratif pada cerpen tersebut. Gaya bahasa figuratif

yang ditemukan pada cerpen *Kumo no Ito* melalui penelitian ini yaitu simile 10 kalimat, 1 metafora, personifikasi 1 kalimat, dan antonomasia 2 kosakata.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan objek formal gaya bahasa untuk menganalisis objek material yang diteliti. Perbedaannya adalah penelitian tersebut juga meneliti mengenai diksi pada cerpen *Kumo no Ito*, sedangkan penulis meneliti mengenai fungsi dari gaya bahasa pada cerpen yang penulis teliti. Selain itu, terdapat perbedaan pada objek material pada penggunaan cerpen yang diteliti, penulis sama-sama menggunakan karya sastra dari Akutagawa Ryuunosuke, namun dengan judul karya yang berbeda.

Jashoshul Wathon (2014) yang berasal dari Universitas Dian Nuswantoro dalam skripsinya yang berjudul *Gaya Bahasa dalam Rashomon Karya Akutagawa Ryuunosuke*. Peneliti meneliti *Rashomon* karena meskipun cerpen ini merupakan adaptasi dari karya klasik yang memiliki cerita sederhana yaitu *Rajomon nite Uwakoshi ni Noboru Shijin wo Miru Nsubito no Monogatari* dan *Tachi Haki no Jin Sakana wo Uru Onna no Monogatari*, namun cerita *Rashomon* lebih menarik dan berbobot berkat keahlian Akutagawa dalam menggunakan bahasa. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian stilistika dengan metode penelitian kualitatif, yang kemudian disajikan dalam bentuk analisis deskriptif. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bermacam-macam gaya bahasa pada cerpen *Rashomon*, yaitu gaya bahasa personifikasi, hiperbola, simile,

dan lain-lain. *Rashomon* didominasi dengan gaya bahasa simile karena terdapat banyaknya kutipan gaya bahasa simile dibandingkan gaya bahasa yang lain.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis dari segi objek formalnya yaitu mengenai gaya bahasa, perbedaannya adalah penulis menambahkan fungsi gaya bahasa untuk diteliti. Objek material yang digunakan juga sama-sama menggunakan karya sastra Akutagawa Ryuunosuke, namun judul karya yang digunakan tidak sama.

Deta Sarasworo (1994) yang berasal dari Universitas Indonesia dengan skripsinya yang berjudul *Tokoh dan Penokohan dalam Imogayu Karya Akutagawa Ryunosuke*. Penelitian ini menganalisis mengenai tokoh utama dan tokoh bawahan dalam cerpen *Imogayu*. Tokoh-tokoh yang ada pada cerpen dikategorikan dalam tokoh pipih, tokoh bulat, dan kemudian menganalisis metode yang digunakan Akutagawa dalam penokohan dari segi asal-usul, keadaan lahiriah dan watak tokoh-tokohnya. Untuk menganalisis penokohan, peneliti menggunakan metode analitik yaitu metode yang menceritakan secara langsung tentang si tokoh, dan metode dramatik yaitu metode yang menjelaskan tokoh dalam cerita melalui percakapan serta sikapnya.

Melalui penelitian ini, diketahui bahwa tokoh *Goi* dikategorikan dalam tokoh pipih, sedangkan Fujiwara Toshihito dikategorikan pada tokoh bulat. Metode analitik untuk penokohan digunakan untuk menjelaskan asal-usul dan keadaan lahiriah tokoh *Goi* dan Fujiwara Toshihito. Watak Fujiwara Toshihito

dijelaskan dengan menggunakan metode dramatik, sedangkan watak Goi dijelaskan dengan metode dramatik dan analitik.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu sama-sama menggunakan objek material berupa cerpen karya Akutagawa Ryuunosuke yang berjudul *Imogayu*. Perbedaannya pada penelitian ini terletak pada kajian yang dibahas, penelitian ini menggunakan kajian tokoh dan penokohan pada cerpen, sedangkan penulis mengkaji gaya bahasa dan fungsi yang terdapat pada cerpen *Imogayu*.

Siska Margaret Purba (2010) yang berasal dari Universitas Sumatera Utara dengan skripsinya yang judul *Analisis Hubungan Manusia dalam Cerpen Imogayu karya Akutagawa Ryuunosuke*. Skripsi ini meneliti mengenai hubungan manusia berdasarkan etika moral Jepang yang ditemukan pada cerpen *Imogayu*. Bagaimana cara tokoh utama dapat bertahan di dalam lingkungan sosialnya digambarkan dengan hubungan manusia (*human relation*) yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan manusia yang terjadi dalam cerpen ini didasarkan oleh etika moral Jepang *Go Rin*, yaitu hubungan antara atasan dan bawahan, hubungan antara suami dan istri, hubungan antara orang-orang sederajat, dan terdapat juga hubungan manusia sesuai dengan Wu Lun dan ajaran Buddha.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu objek material berupa cerpen karya Akutagawa Ryuunosuke yang berjudul *Imogayu*, namun perbedaannya yaitu penelitian ini mengkaji tentang hubungan manusia

dalam cerita pendek tersebut, sedangkan penulis mengkaji gaya bahasa beserta fungsinya yang terdapat pada cerpen *Imogayu*.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Retorika**

Menurut Keraf (1984:1), retorika merupakan teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tulisan, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik. Terdapat dua aspek yang perlu diketahui seseorang dalam retorika, yang pertama yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik, dan yang kedua merupakan pengetahuan mengenai objek tertentu yang akan disampaikan dengan bahasa tadi.

Retorika bertujuan untuk menerangkan kaidah-kaidah yang menjadi landasan dari tulisan yang bersifat prosa atau lisan yang berbentuk pidato/ceramah untuk mempengaruhi sikap dan perasaan orang.

Keraf (1984: 18) menjelaskan mengenai prinsip dasar retorika atau prinsip dasar komposisi sebagai berikut:

1. Penguasaan secara aktif sejumlah besar kosakata bahasa yang dikuasainya.  
Semakin besar jumlah kosakata yang dikuasai secara aktif, semakin mampu memilih kata-kata yang tepat dan sesuai untuk menyampaikan pikiran.
2. Penguasaan secara aktif kaidah-kaidah ketatabahasa yang memungkinkan penulis mempergunakan bermacam-macam bentuk kata dengan nuansa dan

konotasi yang berbeda-beda. Kaidah-kaidah ketatabahasaan ini meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis,

3. Mengetahui dan menguasai bermacam-macam gaya bahasa, dan mampu menciptakan gaya yang hidup dan baru untuk lebih menarik perhatian pembaca dan lebih memudahkan penyampaian pikiran penulis.
4. Memiliki kemampuan penalaran yang baik, sehingga pikiran penulis dapat disajikan dalam suatu urutan yang teratur dan logis.
5. Mengetahui ketentuan-ketentuan teknis penyusunan komposisi tertulis, sehingga mudah dibaca dan dipahami, di samping bentuknya dapat menarik pembaca. Ketentuan teknis di sini dimaksudkan dengan: masalah pengetikan/pencetakan, cara penyusunan bibliografi, cara mengutip, dan sebagainya.

Retorika menerangkan bagaimana gaya pada karya atau gaya pembahasannya bisa lebih efektif mencapai sasarannya. Gaya pada karya dipengaruhi oleh tujuan karya tersebut, apakah tujuannya untuk mempengaruhi sikap pembaca sehingga mereka mengambil sikap dan pendapat yang dianut penulis atau tujuannya untuk mengisahkan sesuatu sehingga pembaca dapat melihat dan merasakan sendiri hal yang dikemukakan oleh pengarang. Oleh sebab itu, seorang pengarang harus memperhatikan masalah gaya bahasa serta fungsi atau tujuan penyampaiannya.

### 2.2.2. Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Malahan nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk persoalan gaya bahasa. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 1980: 111-112). Melalui gaya bahasa tersebut, pengarang dapat menyalurkan ide ke dalam karyanya agar maksud dan tujuan yang ingin pengarang sampaikan dapat dipahami oleh pembacanya.

Seto (2002) di dalam bukunya yang berjudul 日本語のレトリック *Nihongo no Retorikku* melalui Ryuichi Hotta dalam situs Universitas Keio レトリックのまとめ *Retorikku no Matome*<sup>1</sup>, menjelaskan bahwa retorika Jepang dikelompokkan menjadi lima kategori: (1) gagasan, (2) penempatan, (3) gaya bahasa, (4) memori, dan (5) presentasi. Retorika dalam arti sempit mengacu pada gaya bahasa yang memiliki banyak jenis tekniknya. Seto mengklasifikasikan gaya bahasa Jepang tersebut dalam tiga puluh jenis.

1. 隠喩 *Inyu* (Metafora)

---

<sup>1</sup><http://user.keio.ac.jp/~rhotta/hellog/2015-04-27-1.html> diakses pada 10 Januari 2018

Metafora yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dengan ringkas, dan menyatakan dua hal tersebut adalah sama. Metafora tidak perlu menggunakan kata seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya seperti gaya bahasa simile, tetapi langsung menggabungkan perbandingan tersebut. Seto menjelaskan mengenai hal ini dalam kutipan:

類似性にもとづく比喩である。「人生」を「旅」に喩えるように、典型的には抽象的な対象を具象的なものに見立てて表現する。

*Ruijisei ni motozuku hiyu de aru. (Jinsei) wo (tabi) ni tatoeru youni, tenkeiteki ni wa chuushouteki na taishou wo gushoutekina mono ni mitatete hyougen suru.*

Gaya bahasa berdasarkan kesamaan. Adanya representasi objek yang abstrak disamakan dengan sesuatu yang konkret, contohnya membandingkan antara “hidup” dengan “perjalanan”.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 人生は旅だ。 *Jinsei wa tabi da.*  
(Hidup adalah perjalanan).  
彼女は氷の塊だ。 *Kanojo wa koori no katamari da.*  
(Wanita adalah bongkahan es).

## 2. 直喩 *Chokuyu* (Simile)

Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang menyatakan suatu hal sama/mirip dengan hal yang lain. Gaya bahasa ini memerlukan upaya secara eksplisif untuk menunjukkan kesamaan, dengan menggunakan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana dan sebagainya. Seto menjelaskan mengenai hal ini melalui kutipan:

「~のよう」などによって類似性を直接示す比喩。しばしばどの点で似ているのかも明示する。

*(~noyou) nado ni yotte rujisei wo chokusetsu shimesu hiyu. Shibashiba dono ten de niteiru no kamo meiji suru.*

Gaya bahasa yang menunjukkan kemiripan secara langsung dengan cara menambah kata (seperti), dan lain-lain. Menunjukkan sesuatu yang serupa.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : ヤツはスッポンのようだ。 *Yatsu wa suppon no youda.*  
(Dia itu mirip penyu).

### 3. 擬人法 *Gijinhou* (Personifikasi)

Personifikasi adalah ungkapan yang menjadikan benda mati atau sesuatu yang tidak bernyawa menjadi benda yang memiliki nyawa atau jiwa, layaknya manusia yang dapat bergerak dan mempunyai ekspresi. Hal ini dijelaskan oleh Seto melalui kutipan:

人間以外のものを人間に見立てて表現する比喩。隠喩の一種。ことばが人間中心に仕組まれていることを例証する。

*Ningen igai no mono wo ningen ni mitatete hyougen suru hiyu. Inyu no isshu. Kotoba ga ningen chuushin ni shikumarete iru koto wo reishou suru.*

Gaya bahasa yang mengekspresikan hal-hal selain manusia sebagai manusia. Semacam metafora. Ilustrasi yang mengatur bahasa untuk berpusat pada manusia.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 社会が病んでいる。 *Jikai ga yande iru.*  
(Masyarakat sakit).  
母なる大地。 *Haha naru daihoka.*  
(Ibu besar lainnya).

### 4. 共感覚法 . シネスシージャ *Kyokankakuhou* (Sinestesia)

Sinestesia adalah ungkapan yang berhubungan dengan suatu indra untuk dikenakan pada indra lain, menggunakan salah satu dari lima panca

indera yang terdiri dari indra penglihatan, indra pendengaran, indra perasa, indra pengecap, dan indra peraba. Seto menjelaskan dalam kutipan:

触覚、味覚、嗅覚、視覚、聴覚の五感の間で表現をやりとりする表現法。表現を貸す側と借りる側との間で、一定の組み合わせがある。

*Shokkaku, mikaku, kyukaku, shikaku, chokaku no gokan no aida de hyougen wo yaritori suru hyougenhou. Hyougen wo kasugawa to kariru gawa to no aida de, ittei no kumiawase ga aru.*

Metode representasi untuk mengganti ungkapan dengan indra berupa indra sentuhan, rasa, bau, penglihatan, dan pendengaran. Ada kombinasi antara dipinjam dan meminjam.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 深い味。 *Fukai aji.*  
(Rasa yang dalam).  
大きな音。 *Ooki na oto.*  
(Suara yang besar).  
暖かい色。 *Atataakai iro.*  
(Warna yang hangat).

##### 5. くびき法 . ジュウグマ *Kubikihou* (Zeugma).

Zeugma adalah gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai dengan hubungan dengan kata pertama. Seto menjelaskan lebih mendalam mengenai Zeugma, dengan kutipan:

一本のくびきで二頭の牛をつなぐように、ひとつの表現を二つの意味で使う表現法。多義語の異なった意義を利用する。

*Ippon no kubiki de nitou no ushi wo tsunagu you ni, hitotsu no hyougen wo futatsu no imi de tsukau hyougenhou. Tagigo no kotonatta igi wo riyuu suru.*

Ungkapan yang menggunakan satu ekspresi dengan dua cara, seperti menghubungkan dua ekor sapi dengan satu kuk. Menggunakan sinonim dengan makna yang berbeda.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: バッターも痛いピッチャーも痛かった。 *Battaa mo itai ga, piccha mo itakatta.*  
(*Batter* itu juga sakit, tapi *pitcher* juga sakit).

#### 6. 換喩 *Kanyu* (Metonimia)

Metonimia adalah gaya bahasa yang mengumpamakan suatu hal dengan hal lain, karena kedekatannya atau adanya keterkaitan baik secara ruang maupun waktu. Hal ini dikemukakan lebih mendalam oleh Seto yaitu:

「赤ずきん」が「赤ずきんちゃん」を指すように、世界の中でのものとの隣接関係にもとづいて指示を横すべりさせる表現法。

*“Akazukin” ga “Akazukin-chan” o sasu you ni, sekai no naka de no mono to mono no rinsetsu kankei ni motodzuite shiji o yokosuberi sa seru hyougenhou.*

Metode ekspresi yang menggunakan kata tunjuk berdasarkan hubungan yang berdekatan dengan hal-hal yang ada di dunia, contohnya kata tunjuk “Akazukin” pada “Akazukin chan”.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 鍋が煮える。 *Nabe ga nieru.*  
(Pot mendidih).

#### 7. 提喩 *Teiyu* (Sinekdok)

Sinekdok adalah gaya bahasa yang mengungkapkannya sesuatu dalam bentuk rentang makna berdasarkan hubungan jenis dan spesies. Hal ini dikemukakan lebih mendalam oleh Seto melalui kutipan:

「天気」で「いい天気」を意味する場合があるように、類と種の間関係にもとづいて意味範囲を伸縮させる表現法。

*(Tenki) de (ii tenki) wo imi suru baai ga aru youni, tagui to shu no aida no ni motozuite imi hani wo shinshukusaseru hyougenhou.*

Metode representasi yang membentangkan rentang makna berdasarkan hubungan antara jenis dan spesies, seperti dalam kasus “cuaca” pada “cuaca bagus”.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 焼き鳥。 *Yakitori*.

(Ayam panggang-ditulis dengan kosakata 鳥 yang artinya unggas, bukan 鶏)

花見に行く。 *Hanami ni iku*.

(Pergi melihat bunga-ditulis dengan kosakata 花 “bunga”, bukan 桜の花).

#### 8. 誇張法 *Kochouhou* (Hiperbola)

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menyampaikan sesuatu hal secara berlebih-lebihan dengan membesar-besarkan sesuatu topik yang dibicarakan.

Seto menjelaskan hal ini melalui kutipan berikut:

事実以上に大げさな言いまわし。「猫の額」のように事実を過小に表現する場合もあるが、これも大げさな表現法の一つ。

*Jijitsu ijou ni oogesana iimawashi. (neko no gaku) no youni jijitsu wo kashou ni hyougen suru baai mo aru ga, kore mo oogesana hyougenhou no isshu.*

Menggunakan kata-kata yang sebenarnya berlebihan daripada faktanya. Contohnya ekspresi untuk meremehkan, dengan cara mengekspresikan dengan ungkapan “dahi kucing”, ini juga merupakan ekspresi yang dilebih-lebihkan.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 一日千秋の思い。 *Ichijitsusenshuu no omoi*.

(Satu hari serasa seribu musim gugur).

ノミの心臓。 *Nomi no shinzou*.

(Hati kutu).

#### 9. 緩叙法 . マイオーシス (Meiosis)

Meiosis adalah sebuah gaya bahasa yang digunakan untuk menunjukkan derajat dari suatu ungkapan. Hal ini digunakan untuk menunjukkan penekanan

yang kuat dari sebuah kalimat, seperti penggunaan kata *chotto* (sedikit). Seto menjelaskan hal tersebut melalui kutipan:

表現の程度をひかえることによって、かえって強い意味を示す法。ひかえめなことばを使うか、「ちょっと」などを添える。

*Hyougen no teido o hikaeru koto ni yotte, kaette tsuyoi imi wo shimesu hou. Hikaemena kotoba o tsukau ka, "chotto" nado wo soeru.*

Gaya bahasa yang menyembunyikan tingkat ekspresi, ungkapan yang menunjukkan makna yang kuat. Menggunakan kata-kata halus atau menambahkan kata “sedikit”, dan lain-lain.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 好意をもっています。 *Koui wo motte imasu.*  
(Saya punya permintaan).  
ちよつとうれしい。 *Chotto ureshii.*  
(Sedikit senang).

#### 10. 曲言法 . ライトティーズ *Kyokugenhou*(Litotes)

Litotes adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri, suatu hal yang kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran yang dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Hal ini diungkapkan oleh Seto melalui kutipan di bawah ini:

伝えたい意味の反対の表現を否定することによって、伝えたい意味をかえって強く表現する方法。

*Tsutaetai imi no hantai no hyougen wo hitei suru koto ni yotte, tsutaetai imi wo kaette tsuyoku hyougen suru houhou.*

Sebuah cara untuk mengekspresikan makna yang ingin disampaikan, dengan cara menggunakan ekspresi yang berlawanan dengan yang ingin disampaikan.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 悪くない。 *Warukunai.*  
(Tidak buruk)  
安い買い物ではなかった。 *Yasui kaimono dewanakatta.*  
(Tidak ada belanjaan yang murah).

11. 同語反復法 *Dougohanpukuhou* (Tautologi)

Tautologi adalah gaya bahasa yang meyakinkan dan menegaskan arti yang sejenis secara langsung, bahkan tidak ada kejelasan terhadap pengulangan ungkapan yang sama. Hal ini dikemukakan lebih mendalam oleh Seto melalui kutipan:

まったく同じ表現を結びつけることによって、なおかつ意味をなす表現法。ことばの慣習的な意味を再確認させる。

*Mattaku onaji hyougen wo mutsubi tsukeru koto ni yotte, naokatsu imi wo nasu hyougenhou. Kotoba no kanshuu tekina imi wo sai kakunin saseru.*

Mengekspresikan makna dengan menghubungkan dengan sesuatu yang benar-benar sama. Untuk menegaskan kembali makna dari kata biasa.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 殺入は殺人だ。 *Satsujin wa satsujin da.*  
(Pembunuhan adalah pembunuhan).  
男の子は男の子だ。 *Otoko no ko wa otoko no ko da.*  
(Anak laki-laki adalah anak laki-laki).

12. 対義結合、オクシモロン *Douchakuhou* (Oksimoron)

Oksimoron adalah gaya bahasa yang menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek bertentangan atau mempergunakan kata-kata yang bertentangan dalam kalimat yang sama. Hal ini disampaikan oleh Seto melalui kutipan:

正反対の意味を組み合わせて、なおかつ矛盾に陥らずに意味をなす表現法。「反対物の一致」を体現する。

*Seihantai no imi wo kumiawasete, naokatsu mujun ni ochiirazu ni imiwonasu hyougenhou. "Hantaimono no itchi" o taigen suru.*

Metode ekspresi yang menggabungkan makna yang berlawanan dan masuk akal, namun tidak menimbulkan kontradiksi. Memunculkan "kesepakatan antar objek yang berlawanan".

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 公然の秘密。 *Kouzen no himitsu*.  
 (Rahasia umum).  
 暗黒の輝き。 *Ankoku no kagayaki*.  
 (Cahaya di kegelapan).  
 無知の知。 *Muchi no chi*.  
 (Ketidaktahuan dalam pengetahuan).

13. 婉曲法 . ユーフェミズム *Enkyokuhou* (Eufemisme)

Eufimisme adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. Ungkapan tersebut digunakan agar tidak menyinggung perasaan orang, menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, dan tidak menimbulkan kesan tidak mengenakkan. Hal ini dijelaskan oleh Seto melalui kutipan di bawah ini:

直接言いにくいことばを婉曲的に口当たりよく表現する方法。白魔術的な善意のものと黒魔術的な悪徳のものがある。

*Chokusetsu ii nikui kotoba o enkyokuteki ni kuchiatari yoku hyougen suru houhou. Shiro majutsutekina zen i no mono to kuromajutsu tekina akutoku no mono to ga aru.*

Sebuah cara untuk mengungkapkan kata-kata yang sulit untuk dikatakan secara langsung, dengan cara menggunakan kata yang lembut. Sihir putih adalah kata halus dari niat baik, dan sihir hitam adalah kata halus dari niat jahat.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 化粧室。 *Keshou shitsu*.  
 (Tempat berdandan - Toilet).  
 生命保険。 *Seimei houken*.  
 (Asuransi jiwa – Penyelamat jiwa dan kehidupan).

14. 逆言法 . パラレプシス *Gyakugenhou* (Paralepsis)

Paralepsis adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesetaraan dalam pemakaian kata-kata atau kalimat-kalimat, menduduki fungsi yang sama

dalam bentuk gramatikal yang sama. Hal ini dijelaskan oleh Seto melalui kutipan berikut:

言わないといって実際には言う表現法。慣用的なものから滑稽なものまである。否定の逆説的な使い方。

*Iwanai to itte jissai ni wa iu hyougenhou. Kanyou tekina mono kara kokkeina mono made aru. Hitei no yakusetsu tekina mochii-kata.*

Ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak akan dikatakan. Dari idiomik hingga lelucon ada. Bersifat negasi atau paradoks.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 言うまでもなく。 *Iumade mo naku.*

(Tidak perlu dikatakan pun).

お礼の言葉ありません。 *Orei no kotoba mo arimasen*

(Tidak tahu bagaimana mengungkapkan terima kasih).

#### 15. 修辭的疑問法 *Shuujiteki gimonhou* (Pertanyaan Retorikal)

Pertanyaan Retorikal adalah gaya bahasa yang bentuk kalimatnya adalah pertanyaan, dengan tujuan mencapai efek yang lebih mendalam, penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Hal ini dijelaskan oleh Seto melalui kutipan:

形は疑問文で意味は平叙文という表現法。文章に変化を与えるだけでなく、読者・聞き手に訴えかけるダイアローグ的特質をもつ。

*Katachi wa gimon bun de imi wa heijo bun to iu hyougenhou. Bunshou ni henkawoataeru dakedenaku, dokusha kikite ni uttae kakeru daiarougu teki tokushitsu o motsu.*

Susunan kalimat interogatif yang maknanya merupakan ungkapan dalam bentuk kalimat deklaratif. Selain memberikan perubahan pada kalimat, ia memiliki karakter dialog yang menarik bagi pembaca dan pendengar.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: いったい疑問の余地はあるのだろうか。 *Ittai gimon no yochi wa aru no darouka.*

(Masih adakah ruang untuk bertanya?).

16. 含意法 . インプリケーション *Gan i hou* (Implikasi)

Implikasi adalah gaya bahasa dengan teknik yang tidak menyampaikan secara langsung makna yang dituju, tetapi menggunakan makna alasan yang bermakna tidak langsung, kemudian memunculkan implikasi dari penentangan intensi pada tata tertib percakapan. Seto menjelaskan dengan kutipan sebagai berikut:

伝えたい意味を直接言うのではなく、ある表現から推論される意味によって間接的に伝える方法。会話のルールの意図的な違反によって含意が生じる。

*Tsutaetai imi wo chokusetsu iu node wa naku, aru hyougen kara suiron sa reru imi ni yotte kansetsu teki ni tsutaeru houhou. Kaiwa no ruuru no itotekina ihan ni yotte gan i ga shoujiru.*

Daripada langsung memberi tahu makna yang ingin disampaikan, ini adalah sebuah cara untuk mengatakan secara tidak langsung makna suatu simpulan dalam ungkapan. Muncul implikasi akibat pelanggaran peraturan dalam tata tertib percakapan.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 袖をぬらす。 *Sode wo nurasu.*

(Basahi lengan baju).

ちょっとこの部屋蒸すねえ。 *Chotto, kono heya musu nee.*

(Agak mengepul ya ruangan ini.,).

17. 反復法 . リピティション *Hanpukuhou* (Repetisi)

Repetisi adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang dianggap penting, untuk memberi penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Seto menjelaskan hal ini melalui kutipan:

同じ表現を繰り返すことによって、意味の連続、リズム、強調を表す法。詩歌で用いられるものはリフレーンと呼ばれる。

*Onaji hyougen wo kurikaesu koto ni yotte, imi no renzoku, rizumu, kyouchou o arawasu hou. Shiika de mochii rareru mono wa rifurein to yoba reru.*

Gaya bahasa yang mengungkapkan kontinuitas, ritme, penekanan makna dengan mengulangi ungkapan yang sama. Kalau yang digunakan dalam puisi disebut refrain.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: えんやとつと、えんやとつと。 *Enyatto, Enyatto.*

#### 18. 挿入法 . パレンシシス *Sounyuuhou* (Parenthesis)

Parenthesis adalah gagasan yang ditulis oleh pengarang berupa informasi tambahan atau komentar yang diletakkan di dalam tanda kurung. Hal ini dijelaskan lagi oleh Seto melalui kutipan:

カッコやダッシュなどの使用によって、文章の主流とは異なることばを挿入する表現法。ときに「脱線」ともなる。

*Kakko ya dasshu nado no shiyou ni yotte, bunshou no shuryuu to wa kotonaru kotoba o sounyuu suru hyougen hou. Toki ni "dassen" tomo naru.*

Ungkapan yang memasukkan kata-kata yang berbeda dari kalimat utama, menggunakan tanda kurung atau tanda pisah. Terkadang terdapat "perbedaan".

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 文は人なり (人は文なりというべきか)。

*Bun wa hito nari (hito wa bun nari to iu beki).*

(Karangan menjadikan manusia (apakah sebaiknya dikatakan manusia menjadi karangan?)).

#### 19. 省略法 . エリプシス *Shouryakuhou* (Elipsis)

Elipsis adalah gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat, yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca

atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Seto menjelaskan hal ini melalui kutipan sebagai berikut:

文脈から復元できる要素を省略し、簡潔で余韻のある表現を生む方法。日本語ではこの技法が発達している。

*Bunmyaku kara fukugen dekiru youso wo shouryaku shi, kanketsu de yoin no aru hyougen wo umu houhou. Nihongode wa kono gihou ga hattatsu shite iru.*

Sebuah metode untuk menghilangkan elemen yang dapat dihapus dari konteks, dan menciptakan ekspresi yang ringkas. Teknik ini dikembangkan di Jepang.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: これはどうも。 *Kore wa doumo.*  
(Terima kasih untuk ini).  
それはそれは。 *Sore wa sore wa.*  
(Ya ampun).

## 20. 黙説法 . レティセンス *Mokuseppou* (Retisense)

Retisense adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan reaksi, ungkapan ragu-ragu yang kuat terhadap lawan bicara dengan tiba-tiba menginterupsi di tengah pembicaraan. Ada pula yang menyatakan sikap diam sejak awal pembicaraan. Seto menjelaskan hal ini melalui kutipan berikut:

途中で急に話を途絶することによって、内心のためらいや感動、相手への強い働きかけを表す。はじめから沈黙することもある。

*Tochuu de kyuu ni hanashi wo tozetsu suru koto ni yotte, naishin no tamerai ya kandou, aite e no tsuyoi hatarakikake wo arawasu. Hajime kara chinmoku suru koto mo aru.*

Menyela pembicaraan dengan tiba-tiba dalam percakapan, mengungkapkan keraguan atau kesan konflik batin, interaksi yang kuat dengan lawan. Ada juga yang diam dari awal.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 「……」。

「——」。

## 21. 倒置法 . インヴァージョン *Douchihou* (Inversi)

Inversi adalah gaya retorik yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Dijelaskan oleh Seto melalui kutipan di bawah ini:

感情の起伏や力点の置き所を調整するために、通常の話順を逆転させる表現法。ふつう後置された要素に力点が置かれる。

*Kanjou no kifuku ya rikiten no okisho o chousei suru tame ni, tsuujou no gojun o gyakuten sa seru hyougenhou. Futsuu kouchi sa reta youso ni rikiten ga oka reru.*

Metode ekspresi yang membalikkan urutan kata yang lazim agar bisa menyesuaikan relaksasi emosional dan penekanan. Biasanya penekanan ditempatkan pada elemen belakang akhir (postfix).

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: うまいねえ、このコーヒーは。 *Umai nee, kono kouhii wa.* (Enak ya, kopi ini).

## 22. 対句法 *Tsuikuhou* (Antitesis)

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Seto menjelaskan hal tersebut melalui kutipan di bawah ini:

同じ構文形式のなかで意味的なコントラストを際立たせる表現法。対照的な意味が互いを照らしだす。

*Onaji koubun keishiki no naka de imitekina kontorastu wo kiwadata seru hyougenhou. Taishou tekina imi ga tagai wo terashidasu.*

Metode representasi dimana di dalam struktur kalimat yang sama terdapat semantik yang berlawanan/kontras. Arti dari hal yang kontras ini saling melengkapi.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : お金持ちか、貧乏なのかはすべて顔に出ていた。

*Okanemochi ka, binbou no ka wa subete kao ni deteita.*

(Kaya atau miskin, semuanya tergantung wajah).

23. 声喩 . オノマトペ *Seiyuu* (Onomatope)

Onomatope adalah gaya bahasa yang menunjukkan teknik ungkapan, pembentukan ide, atau pikiran dalam makna yang diungkapkan dengan bunyi (onomatope). Seto menjelaskan hal tersebut melalui kutipan berikut:

音が表現する意味に創意工夫を凝らす表現法一般を指す。擬音語・擬態語はその例のひとつ。頭韻や脚韻もここに含まれる。

*Oto ga hyougen suru imi ni soui kufuuwokorasu hyougenhou ippan wo sasu. Giongo gitaigo wa sono rei no hitotsu. Touin ya kyakuin mo koko ni fukuma reru.*

Metode representasi dengan mengekspresikan kekreatifan dalam mengungkapkan makna dengan bunyi. Kata onomatope/mimetik adalah salah satu contohnya. Ini termasuk dalam aliterasi dan juga ritme.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: かっぱらっぱかっぱらった。 *Kapparapparapparatta.*

24. 漸層法 *Zensouhou* (Klimaks)

Klimaks adalah gaya bahasa yang dibuat membentuk puncak dari adanya penumpukkan ungkapan secara satu per satu. Seto mengemukakan pendapatnya mengenai hal itu melalui kutipan di bawah ini:

しだいに盛り上げてピークを形成する表現法。ひとつの文のなかでも、また、ひとつのテキスト全体のなかでも可能である。

*Shidaini moriagete piiku wo keisei suru hyougenhou. Hitotsu no bun no naka de mo, mata, hitotsu no tekusuto zentai no naka demo kanou de aru.*

Metode ekspresi yang dimunculkan secara bertahap dan akhirnya sampai membentuk puncak. Kata yang digunakan dalam ungkapan bisa “juga...”, “lagi...”, “pertama...”.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 一度でも…、一度でも…、一度でも…。  
*Ichido demo, ichido demo, ichido demo,*  
 (Bahkan sekali..., bahkan sekali..., bahkan sekali...)

## 25. 逆説法 . パラドクス *Gyakusetsuhou* (Paradoks)

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung sebuah hal pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada, hanya mewakili satu sisi kebenaran. Hal ini dijelaskan oleh Seto melalui kutipan berikut:

一般に真実だと想定されていることの逆を述べて、そこにも真実が含まれていることを伝える表現法。

*Ippan ni shinjitsuda to soutei sa rete iru koto no gyaku wo nobete, soko ni mo shinjitsu ga fukuma rete iru koto wo tsutaeru hyougenhou.*

Metode ekspresi yang membuat asumsi universal menjadi suatu hal yang benar, metode ekspresi yang menyertakan fakta juga disana.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: アキレスは亀を追いぬくことはできない。  
*Akiresu wa kame wo oiku koto wa dekinai.*  
 (*Achilles* tidak bisa menyalip kura-kura).

## 26. 諷諭. アレゴリー *Fuyuu* (Alegori)

Alegori adalah gaya bahasa yang mengganti hal yang sebenarnya ingin disampaikan dengan hal yang mirip, sebenarnya makna yang ingin disampaikan berada dibalik perkataan itu. Fabel dan parabel merupakan jenis dari alegori.

Hal ini dikemukakan Seto melalui kutipan di bawah ini:

一貫したメタファーの連続からなる文章 (テキスト)。動物などを擬人化した寓話 (fable) は、その一種である。

*Ikkan shita metafaa no renzoku kara naru bunshou (tekusuto).  
Doubutsu nado wo gijinka shita guuwa (fable) wa, sono isshu de aru.*

Suatu kalimat (teks) yang terdiri dari serangkaian metafora yang konsisten. Salah satu jenisnya adalah fabel yaitu hewan dan lainnya yang dipersonifikasikan.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 行く河の流れは絶えずして…。  
*Iku kawa no nagare wa taezu shite.*  
(Arus sungai terus menerus mengalir).

## 27. 反語法 *Hangohou* (Ironi)

Ironi adalah gaya bahasa yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi biasanya menggunakan sindiran-sindiran untuk mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan. Seto menjelaskan hal ini melalui kutipan berikut:

相手のことばを引用してそれとなく批判を加える表現法。また、意味を反転させて皮肉るのも反語である。

*Aite no kotoba wo inyou shite soretonaku hihan wo kuwaeru hyougenhou. Mata, imi wo hantensasete hinikuru mo hango de aru.*  
Metode ekspresi dengan cara mengutip kata-kata dari lawan, setelah itu ditambahkan beberapa kritikan atau penilaian. Ini juga metode untuk membalikkan makna dengan cara sarkastik.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : [0点に対して] ほんといい点数ねえ。  
*(0 ten ni taishite) Hontou ii tensuu nee.*  
([Mendapatkan nilai 0] Benar-benar nilai yang bagus ya).

28. 引喩 . アルージョン *Inyu* (Alusi)

Alusi adalah sebuah gaya bahasa yang digunakan untuk mensugestikan orang, tempat atau peristiwa. Biasanya berupa suatu referensi yang ekspilisit atau impilisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat-tempat di kehidupan nyata, mitologi atau dalam karya sastra terkenal. Seto menjelaskan hal ini melalui kutipan berikut:

有名な一節を暗に引用しながら独白の意味を加えることによって、重層的な意味をかもし出す法。本歌取りはその一例。

*Yuumeina issetsu wo an ni inyou shinagara dokuhaku no imi o kuwaeru koto ni yotte, juusou tekina imi o kamoshidasu hou. Motoutadori wa sono ichirei.*

Metode yang mengeluarkan makna berlapis-lapis dengan menambahkan monolog dengan secara implisit, mengutip bagian yang terkenal. Koleksi ini adalah salah satu contohnya.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 盗めども盗めどもわが暮らし楽にならざる。  
*Nusumedomo, nusumedomo, waga kurashi raku ni narazaru.*  
(Mencuri dan mencuri, tapi tidak dapat hidup dengan tenang).

29. もじり . パロディー *Mojiri* (Parodi)

Parodi adalah teknik mengutip yang menjadikan karangan terkenal dan teks menjadi sebuah guyonan/lelucon. Seto menjelaskan hal ini melalui kutipan berikut:

元の有名な文章や定型パターンを茶化しながら引用する法。内容を換骨奪胎して、批判・おかしみなどを伝える。

*Moto no yuumeina bunshou ya teikei patan wo chakashinagara inyou suru hou. Naiyou wo kankotsudattai shite, hihan. okashi mi nado o tsutaeru.*

Ungkapan yang digunakan untuk mengutip, kemudian tetap menggunakan susunan yang sama. Berisi konten dan kritik, seperti menyampaikan lelucon, dan lain-lain.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: サラダ記念日。 *Sarada kinenbi*.  
(Hari peringatan Salad).  
カラダ記念日。 *Karada kinenbi*.  
(Hari peringatan Tubuh).

### 30. 文体模写法 . パステイシュー *Buntai moshahou* (Pastiche)

Pastiche adalah teknik memasukkan isi atau niat dengan meniru bentuk karangan atau gaya pengarang tertentu. Hal ini dijelaskan oleh Seto melalui kutipan berikut:

特定の作家・作者の文体をまねることによって、独. 白の内容を盛り込む法。文体模写は文体のみを借用する。

*Tokutei no sakka sakusha no buntai wo maneru koto ni yotte, Doku. Shiro no naiyou wo morikomu hou. Buntai mosha wa buntai nomi o shakuyou suru.*

Ungkapan yang memasukkan dan meniru gaya seorang penulis / penulis tertentu. Hanya gaya cetak ulang.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: (例文省略) 。 *Reibun shoryaku*.  
(contoh kalimat yang dikutip/dicontoh).

### 2.2.2. Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu (Pradopo, 2009: 264). Sehingga gaya bahasa dapat menciptakan efek berupa suasana hati tertentu, berupa kesan baik atau buruk karena penggambaran suasana yang diterima oleh pembaca.

Gaya bahasa tidak ubahnya sebagai aroma dalam makanan yang berfungsi meningkatkan selera. Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yakni penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar (Tarigan dalam Al-Ma'ruf, 1986: 5). Untuk itu, Keraf (1984: 129) menjelaskan bahwa, fungsi dari gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu (1) menjelaskan, (2) memperkuat, (3) menghidupkan obyek mati, (4) menstimulasi asosiasi, (5) menimbulkan gelak tawa, (6) untuk hiasan.

1. Menjelaskan

Gaya bahasa berfungsi memberikan penjelasan berupa gambaran/gagasan pengarang kepada pembacanya. Penjelasan dapat disampaikan dengan cara mengasosiasikan suatu hal ke yang lebih mudah dipahami oleh pembaca, sehingga hal itu dapat membantu pembaca dapat memahami dan dapat menggambarkan situasi/kondisi yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

2. Memperkuat

Gaya bahasa dapat memperkuat gagasan pada karya sastra dengan cara memberikan penekanan pada suatu hal atau keadaan dalam cerita. Penekanan dimaksudkan untuk memberikan kesan kuat atau mendalam mengenai hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

3. Menghidupkan objek mati

Gaya bahasa dapat memberikan efek pada objek mati yang ada di dalam karya sastra. Pengarang dengan bebas dapat memberikan efek untuk menghidupkan objek mati pada karyanya, dengan maksud mempermudah penggambaran cerita. Efek tersebut ditambahkan pada objek mati dengan cara memberikan kekuatan untuk dapat berperilaku layaknya manusia, sehingga pembaca dapat membayangkan objek mati tersebut berperilaku sama halnya dengan yang dilakukan oleh manusia.

4. Menstimulasi asosiasi

Gaya bahasa yang tersusun pada kalimat dapat merangsang terjadinya interaksi komunikasi yang terus berlanjut, sehingga keberlangsungan komunikasi atau alur cerita dapat terus berjalan.

5. Menimbulkan gelak tawa

Gaya bahasa yang menarik dapat menimbulkan gelak tawa pada pembaca atau lawan bicara. Kalimat mengandung lelucon dan daya imajinasi yang tinggi merupakan beberapa komponen yang harus dimasukkan agar menarik perhatian pembaca.

6. Memberi hiasan

Gaya bahasa yang menarik dapat berupa unsur-unsur bahasa kiasan yang dibawakan pengarang, memberikan efek hiasan pada karyanya karena dibumbui bahasa ekspresif yang unik.

## **BAB III**

### **ANALISIS**

Bab ini dibagi menjadi dua subbab, pada subbab yang pertama peneliti akan membahas tentang gaya bahasa yang terdapat pada cerita pendek 芋粥 *Imogayu* karya Akutagawa Ryuunosuke dan pada subbab yang kedua peneliti akan menjelaskan fungsi dari gaya bahasa yang terdapat pada cerpen tersebut. Berikut adalah gaya bahasa yang terdapat dalam cerita pendek *Imogayu* karya Akutagawa Ryuunosuke.

#### **3.1. Gaya Bahasa pada Cerita Pendek *Imogayu***

Berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, pada cerpen ini ditemukan beberapa jenis gaya bahasa, diantaranya adalah simile, personifikasi, sinestesia, metonimia, sinekdok, hiperbola, tautologi, oksimoron, repetisi, parentesis, retisense, inversi, antitesis, onomatope, klimaks, alegori.

##### **3.1.1. Simile**

Simile atau disebut juga *Chokuyu* 直喩 yaitu ungkapan yang menyatakan suatu hal dengan hal lain yang menunjukkan kemiripan. Persamaan itu dijelaskan dengan pemakaian kata seperti, bagai, serupa, ibarat, dan lain-lain. Cerpen *Imogayu* ini banyak menggunakan kosakata kuno Jepang, contohnya ~やうに; ~やうな yang merupakan penggalan dari やう一なり. Penggunaan ~やうに; ~やう

な mempunyai arti yang sama dengan まるで...である.; ...みたいである.; ...のようだ<sup>2</sup>.

Berikut adalah sepuluh kutipan Simile yang terdapat dalam cerita pendek *Imogayu*.

1. 空気の存在が見えないやうに *Kuuki no sonzai ga mienai yauni*.

Penggunaannya terlihat pada kutipan berikut:

彼等にとっては、空気の存在が見えないやうに、五位の存在も、眼を遮らないのであらう。

*Karenado ni totte wa, kuuki no sonzai ga mienai yauni, Goi no sonzai mo, me wo saegiranai no de arau.*

Menurut mereka, keberadaan udara yang tidak terlihat itu sama pula dengan keberadaan *Goi* yang tidak kasat mata.

(*Imogayu*, 1916: 2)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa simile yang ditunjukkan dari adanya pernyataan yang menganggap adanya kesamaan/kemiripan antara dua hal berbeda, melalui penggunaan kata ~やうに”seperti”. Hal yang dibandingkan adalah “keberadaan *Goi*” dan “keberadaan udara”.

Melalui kutipan, diceritakan bahwa keberadaan *Goi* disamakan dengan keberadaan udara oleh rekan-rekan kerjanya. *Goi* adalah seorang samurai, namun dianggap sama dengan udara yang merupakan benda mati. Menurut KBBI, udara merupakan campuran berbagai gas yang tidak berwarna dan tidak berbau (seperti oksigen dan nitrogen) yang memenuhi ruang di atas bumi seperti yang kita hirup apabila kita bernapas<sup>3</sup>. Walaupun memenuhi ruangan, bentuk udara tidak dapat dilihat/tak kasat mata.

<sup>2</sup> <https://kobun.weblio.jp/content/%E3%82%84%E3%81%86%E3%81%AA%E3%82%8A> diakses pada 11 Januari 2018.

<sup>3</sup> <https://kbbi.web.id/udara> diakses pada 12 Januari 2018

Pernyataan mengenai adanya kesamaan antara keberadaan *Goi* dengan udara muncul karena di dalam cerpen dikisahkan bahwa *Goi* yang merupakan samurai kelas rendah dikucilkan oleh rekan-rekannya, hingga keberadaannya pun dianggap tak kasat mata/tidak diacuhkan. Keberadaannya yang tidak diacuhkan itu diibaratkan pengarang dengan keberadaan udara yang juga tak kasat mata.

2. 犬のやうな生活を続けて *Inu no yauna seikatsu wo tsuzukete.*

Penggunaan kalimat tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

犬のやうな生活を続けて行かなければならなかつた。  
*Inu no yauna seikatsu wo tsuzukete ikanakerebanaranakatta.*  
*Goi* pun harus terus menjalani kehidupannya bagaikan seekor anjing  
 (Imogayu, 1916: 4)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa simile. Terdapat dua hal yang berbeda, namun dianggap sama melalui penggunaan kata ~やうに”seperti”. Hal yang dibandingkan adalah 犬 *inu* dan *Goi*.

Perumpamaan *Goi* dengan anjing muncul dari perilaku orang-orang terhadapnya sehari-hari. Dijelaskan bahwa *Goi* merupakan samurai kelas rendah yang dianggap hina oleh rekan-rekan kerjanya. Sikap-sikap yang mereka tunjukkan pada *Goi* kadang berupa sikap yang tak pantas ditunjukkan kepada manusia.

Pada cerita dijelaskan bahwa *Goi* harus terus menjalani kehidupannya layaknya seekor anjing. Kehidupan yang dilalui binatang seperti anjing merupakan gambaran dari kerasnya hidup *Goi*. Kutipan “menjalani kehidupan bagaikan seekor anjing” diartikan juga dalam bahasa Inggris dengan idiom “live

*or lead a dog's life*"<sup>4</sup> yang artinya *a miserable, unhappy existence* "menyedihkan, kehidupan yang tidak menyenangkan", sedangkan menurut KBBI, anjing merupakan penggambaran dari orang hina (bodoh, miskin, dan sebagainya)<sup>5</sup>. Anjing juga merupakan gambaran hewan yang setia dengan manusia, seperti halnya anjing, *Goi* yang juga setia pada tuan dan rekan-rekannya, tidak pernah marah saat dia terus dihina. Layaknya seekor anjing yang bertahan hidup, *Goi* juga harus berjuang sendiri di tengah orang-orang yang menghina dan tidak menghargai keberadaannya sebagai manusia yang menyedihkan.

### 3. 瘦牛の歩みを見るやうな *Yaushi no ayumi wo miru yauna*.

Penggunaan kalimat tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

瘦公卿の車を牽いてゐる、瘦牛の歩みを見るやうな、みすぼらしい心もちがする。

*Yakugyou no kuruma wo hiite iru, yaushi no ayumi wo miru yauna, misuborashii kokoro mochi ga suru.*

Tampak seperti melihat langkah seekor sapi kurus sedang menarik kereta tuannya.

(*Imogayu*, 1916: 4)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa simile. Terdapat dua hal yang berbeda namun dianggap sama, ditandai dengan penggunaan kata ~やうな”seperti”. Hal yang dibandingkan adalah 瘦牛”sapi kurus” dan *Goi*.

公卿の車 *Kugyou no kuruma* merupakan kereta yang ditarik oleh sapi, digunakan sebagai transportasi bagi orang-orang yang berkuasa pada zaman

<sup>4</sup> <http://www.theidioms.com/dogs-life/> diakses pada 27 Januari 2018.

<sup>5</sup> <https://kbbi.web.id/anjing> diakses pada 12 Januari 2018.

Heian<sup>6</sup>. Perumpamaan antara 瘦牛 “sapi kurus” yang merupakan hewan untuk menarik kereta dengan *Goi* yang merupakan seorang samurai kelas rendah tersebut muncul ketika orang-orang melihat *Goi* dengan perawakan tubuhnya yang kurus sedang berjalan. Saat berjalan, kaki *Goi* yang kurus kering tersibak dari balik *hakama* yang merupakan pakaian luar tradisional Jepang, yang dipakai untuk menutupi pinggang sampai mata kaki<sup>7</sup>. Sehingga orang-orang yang melihat kaki *Goi* yang tersibak saat berjalan, mengibaratkan langkah *Goi* sama dengan dengan langkah kaki seekor sapi kurus saat menarik kereta tuannya.

4. 波のやうに動いた *Nami no yauni ugoita*.

Penggunaan kalimat tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

所謂、橙黄橘紅を盛つた窪坏や高坏の上に多くの揉烏帽子や立烏帽子が、笑声と共に一しきり、波のやうに動いた。

*Iwayuru, toukougikkou wo moritta kubotsuki ya takatsuki no ue ni ooku no momieboshi ya tateeboshi ga, waraigo to tomo ni isshikiri, nami no youni ugoita.*

Langsung saja semua serentak tertawa terbahak-bahak, sehingga banyak bermacam-macam topi bergerak-gerak terlihat seperti ombak, di atas merah, kuning, merah tuanya warna-warni hidangan di meja.

(*Imogayu*, 1916: 8)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa simile. Terlihat ada dua hal yang berbeda namun dianggap sama, ditandai dengan penggunaan kata ~やうに”seperti”. Hal yang dibandingkan antara lain 波 “ombak” dan bermacam-macam topi para tamu yang hadir saat pesta di istana.

<sup>6</sup> <http://heian.cocolog-nifty.com/genji/cat4052925/index.html> diakses pada 12 Januari 2018.

<sup>7</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Hakama> diakses pada 12 Januari 2018.

Perumpamaan antara dua hal ini muncul sebagai penggambaran kehebohan para tamu istana saat pesta. Pada saat makan bersama, akibat suatu lelucon para tamu tertawa terbahak-bahak secara bersamaan, sehingga topi-topi yang dikenakan para tamu tersebut tampak bergerak-gerak. Topi-topi yang bergerak secara bersamaan itu digambarkan oleh pengarang seperti gerakan ombak, namun kenyataannya bukanlah gerakan ombak di atas lautan, melainkan gerakan ombak di atas aneka ragamnya hidangan makanan yang berwarna-warni.

5. 葉のない枝に飴の如く *Ha no nai eda ni ame no gotoku*.

Penggunaan kalimat tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

川に臨んだ背の低い柳は、葉のない枝に飴の如く滑かな日の光りをうけて、

*Kawa ni nozonda se no hikui yanagi wa, ha no nai eda ni ame no gotoku namerakana hi no hikari wo ukete,*

Pohon dedalu/willow pendek yang menghadap ke sungai, yang dahannya tak berdaun, diterpa cahaya lembut matahari tampak seperti kembang gula,

(*Imogayu*, 1916: 10)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa simile. Terdapat dua hal yang dibandingkan melalui penggunaan kata ~の如く "sama seperti". Hal yang dibandingkan antara lain 葉のない枝 "dahan tak berdaun" dan 飴 "kembang gula".

Perumpamaan ini lahir karena suatu kejadian atau tindakan yang menyebabkan dua hal yang berbeda tadi terlihat sama. Saat itu, matahari menyinari pagi dengan cahayanya yang lembut ketika *Goi* dan *Toshihito* di dalam perjalanan. Cahaya lembut matahari tersebut menerpa dahan pohon dedalu/willow

yang tak berdaun, hingga pengarang pun menggambarkan dahan pohon tersebut tampak seperti kembang gula lembut.

6. 見合ひをする娘のやうに *Miai hi wo suru musume no yauni*.

Penggunaan kalimat tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

彼は、唯、両手を膝の上に置いて、見合ひをする娘のやうに  
霜...

*Kare wa, tada, ryoute wo hiza no ue ni oite, miai hi wo suru musume  
no yau ni shimo...*

Ia hanya meletakkan kedua tangan di atas lutut seperti seorang gadis  
yang kaku saat acara perijodohan...

(*Imogayu*, 1916: 9)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa simile. Terlihat ada dua hal yang dibandingkan, ditandai dengan penggunaan kata ~やうに”seperti”. Hal yang dibandingkan antara lain 彼”dia laki-laki” dan 娘 ”gadis”.

Perumpamaan ini lahir karena suatu kejadian atau tindakan yang menyebabkan dua hal yang berbeda tadi terlihat sama, yaitu ketika 彼”dia laki-laki” yang merupakan kata tunjuk untuk *Goi* yang saat itu diolok-olok dan kemudian ditertawakan oleh para tamu pesta tahun baru di istana. *Goi* hanya bisa duduk meletakkan tangan di atas lututnya dengan kaku karena malu. Penggambaran *Goi* yang saat itu hanya bisa duduk dengan kakunya diibaratkan oleh pengarang sebagai gadis yang malu-malu di acara perijodohan.

7. 天鷲絨のやうな肩 *Biroudo no yauna kata*.

Penggunaan kalimat tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

東山の暗い緑の上に、霜に焦げた天鷲絨のやうな肩を、丸々と  
出してゐるのは、大方、比叡の山であらう。

*Higashiyama no kurai midori no ue ni, shimo ni kogeta biroudo no yauna kata wo, marumaru to dashite iru no wa, ookata, hiei no yama de arau.*

Di atas hijaunya *Higashiyama*, lerengnya tampak jelas bagai beludru tersapu warna keputihan embun, adalah gunung *Hiei*.

(*Imogayu*, 1916: 10)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa simile. Terlihat ada dua hal yang dibandingkan, ditandai dengan penggunaan kata ~やうな”bagai”. Hal yang dibandingkan antara lain 肩“lereng” dan 天鷲絨”beludru”.

Perumpamaan ini lahir karena suatu kejadian atau tindakan yang menyebabkan dua hal yang berbeda tadi terlihat sama. Dalam kutipan dijelaskan bahwa saat itu *Goi*, Toshihito beserta pengikutnya melakukan perjalanan ke kediaman Toshihito. Mereka melewati daerah *Higashiyama* yang merupakan salah satu distrik yang ada di kota Kyoto<sup>8</sup>. Dijelaskan bahwa di atas dataran *Higashiyama* yang berwarna hijau tua tersebut, tampak sebuah 肩“lereng” yang tersapu oleh kabut putih embun. Sehingga penampakan lereng hijau tua yang tersapu embun putih tersebut digambarkan tampak seperti beludru oleh pengarang. Lereng yang tampak seperti beludru tersebut tidak lain adalah gunung *Hiei*.

8. 落葉のやうな色 *Rakuyou no youna iro*.

Penggunaan kalimat tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

落葉のやうな色をしたその獣の背は、  
*Rakuyou no youna iro wo shita sono kemono se wa,*  
 Punggung binatang itu warnanya seperti dedaunan gugur,

(*Imogayu* : 14)

<sup>8</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Higashiyama-ku,\\_Kyoto](https://en.wikipedia.org/wiki/Higashiyama-ku,_Kyoto) diakses pada 12 Januari 2018.

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa simile. Terlihat ada dua hal yang dibandingkan, ditandai dengan penggunaan kata ~やうな”bagai”. Hal yang dibandingkan antara lain 獣の背“punggung binatang” dan 落葉”dedaunan gugur”.

Perumpamaan ini lahir karena terdapat suatu hal yang sama antara dua bentuk perbandingan tersebut.背“binatang” yang dimaksud pada kutipan di atas adalah rubah. Digambarkan bahwa punggung rubah yang berwarna kemerah-merahan tersebut tampak seperti warna yang ada pada dedaunan gugur.

9. 磨くのを忘れた鏡のやうに *Migaku no wo wasureta kagami no yauni iro.*

Penggunaan kalimat tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

灰色の漣をよせる湖の水面が、磨くのを忘れた鏡のやうに、さむざむと開けてゐる。

*Haiiro no sazanami wo yoseru mizuumi no seimen ga, migaku no wo wasureta kagami no yauni, samuzamu to hirakete iru.*

Pantulan riak-riak kelabu di permukaan danau bagaikan cermin yang lupa dibersihkan.

(*Imogayu*, 1916: 15)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa simile. Terlihat ada dua hal yang dibandingkan, ditandai dengan penggunaan kata ~やうに”bagaikan”. Hal yang dibandingkan antara lain 湖 “danau” dan 鏡 ”cermin”.

Perumpamaan ini lahir diakibatkan suatu kejadian. Permukaan danau yang jernih dapat memantulkan apa-apa yang ada di sekitarnya, namun ketika musim

dingin pantulan yang ada pada danau terlihat kelabu akibat salju. Pantulan danau yang terlihat kelabu tersebut diibaratkan sama dengan cermin yang lupa dibersihkan, sehingga terlihat kelabu akibat debu yang menempel.

10. 赤い真綿のやうな火 *Akai mawata no yauna hi*.

Penggunaan kalimat tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

赤い真綿のやうな火が、ゆらゆらする。  
*Akai mawata no yauna hi ga, yurayura suru.*  
 Apinya bergoyang seperti benang sutra merah.

(*Imogayu*, 1916: 18)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa simile. Terlihat ada dua hal yang dibandingkan, ditandai dengan penggunaan kata ~やうな”seperti”. Hal yang dibandingkan antara lain 火 “api” dan 赤い真綿 ”benang sutra merah”.

Perumpamaan lahir karena adanya kesamaan antara dua hal tersebut, yaitu api dan benang sutra merah. Dalam cerita dijelaskan bahwa saat malam hari *Goi* hendak menyalakan lentera api, api tersebut tampak bergoyang karena dinginnya malam. Liukan api yang ada pada lentera tersebut diumpamakan seperti benang sutra merah yang mudah bergoyang ketika ditiup dingin.

### 3.1.2. Personifikasi

Personifikasi atau yang disebut 擬人法 *Gijinhou* yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan atau mengumpamakan sesuatu benda atau yang suatu hal yang bukan manusia memiliki sifat-sifat yang biasa dimiliki manusia. Berikut adalah satu kutipan yang terdapat dalam cerita pendek *Imogayu* yang menggunakan gaya bahasa Personifikasi:

顔を打ったやうに *kao wo butta yauni*.

Penggunaan kalimat tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

五位はこの語が自分の顔を打ったやうに感じた。  
*Goi wa kono go ga jibun no kao wo butta yauni kanji da.*  
*Goi* merasa kata itu memukul wajahnya.

(*Imogayu*, 1916: 5)

Kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa personifikasi. Ditunjukkan dengan adanya kalimat perumpamaan sesuatu yang bukan manusia dengan sesuatu yang biasa dilakukan manusia. Hal itu antara lain 語 ”kata” dengan 打った”memukul”. Menurut KBBI, 語”kata” merupakan kata benda yang merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan, perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa<sup>9</sup>, sedangkan 打った”memukul” merupakan suatu tindakan yang biasa dilakukan manusia yang berasal dari kata kerja dari “pukul” yang artinya mengetuk dengan sesuatu yang keras<sup>10</sup>.

Diceritakan bahwa saat itu *Goi* hendak menegur anak-anak yang sedang mengganggu anak anjing, tetapi anak-anak tersebut tidak mengindahkan *Goi* kemudian mengata-ngatai *Goi* dengan bahasa yang tidak sopan. *Goi* merasa bahwa bahasa yang dilontarkan anak-anak tersebut seperti memukul wajahnya. Kata benda berupa 語 ”kata” tersebut diibaratkan melakukan suatu tindakan layaknya manusia, berupa tindakan memukul wajah *Goi*. Memukul yang dimaksud di sini berbeda dengan pukulan fisik yang menyebabkan kesakitan

<sup>9</sup> <https://kbbi.web.id/bahasa> diakses pada 12 Januari 2018.

<sup>10</sup> <https://kbbi.web.id/pukul> diakses pada 12 Januari 2018.

apabila dilakukan manusia, pukulan yang dilakukan oleh 語 ”kata” menyebabkan *Goi* merasa kaget dan malu akan hal itu.

### 3.1.3. Sinestesia

Sinestesia atau yang disebut 共感覚法 *Kyookankakuhou* yaitu ungkapan yang berhubungan dengan suatu indra untuk dikenakan pada indra lain, menggunakan salah satu dari lima panca indera yang terdiri dari indra penglihatan, indra pendengaran, indra perasa, indra pengecap, dan indra peraba. Berikut adalah dua kutipan yang terdapat dalam cerita pendek *Imogayu* yang menggunakan gaya bahasa Sinestesia:

1. 大きな声 *Ooki na koe*.

Penggunaan kalimat tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

中でも、最、大きな声で、機嫌よく、笑ったのは、利仁自身である。

*Naka demo, mottomo, ooki na koe de, kigen yoku, waratta no wa, Toshihito jishin de aru.*

Di antara mereka, *Toshihito* lah yang paling gembira dengan suara tawa yang besar.

(*Imogayu*, 1916: 8)

Kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa Sinestesia. Ditunjukkan dengan adanya kalimat perumpamaan yang menggunakan indra penglihatan dalam ungkapannya. Hal itu antara lain 大きな ”besar” dengan 声 ”suara”. Kata 大きな ”besar” merupakan suatu ukuran yang dapat diketahui melalui indra penglihatan, tetapi kata ”besar” ini dipasangkan dengan kata 声 ”suara” yang

menurut KBBI adalah bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia<sup>11</sup> yang kenyataannya tidak dapat dilihat melalui indra penglihatan.

Diceritakan bahwa saat acara makan bersama di pesta, *Goi* ditawarkan oleh Toshihito untuk datang ke kediamannya untuk dapat menikmati bubur ubi sepuasnya. *Goi* pun menjawab tawaran tersebut dengan ragu-ragu, setelah itu tiba-tiba ada seseorang yang meniru perkataan *Goi* secara berlebihan dengan maksud mengejeknya. Orang-orang yang ada di pesta itu sontak tertawa secara bersamaan mengejek *Goi*, di antara para undangan pesta tersebut, Toshihito lah yang paling gembira dengan suara tawa yang paling besar.

2. 滑かな日の光り *Namerakana hi no hikari*.

Penggunaan kalimat tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

川に臨んだ背の低い柳は、葉のない枝に飴の如く滑かな日の光りをうけて、

*Kawa ni nozonda se no hikui yanagi wa, ha no nai eda ni ame no gotoku namerakana hi no hikari wo ukete,*

Pohon willow pendek yang menghadap ke sungai, yang dahannya tak berdaun, diterpa sinar lembut matahari tampak seperti kembang gula,

(*Imogayu*, 1916: 10)

Kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa Sinestesia. Ditunjukkan dengan adanya kalimat perumpamaan yang menggunakan indra perasa dalam ungkapannya. Hal itu antara lain 滑かな”lembut” dengan 日の光り ”cahaya matahari”. Kata 滑かな”lembut” merupakan suatu bentuk sifat dari benda yang dapat diketahui melalui indra peraba, tetapi kata “lembut” ini dipasangkan

<sup>11</sup> <https://kbbi.web.id/suara> diakses pada 12 Januari 2018.

dengan kata 日の光り "cahaya matahari" yang menurut KBBI adalah berkas sinar berwarna putih dan berbentuk pilar yang terpancar dari matahari<sup>12</sup>, pada kenyataannya cahaya matahari tidak dapat diketahui melalui indra peraba, melainkan indra penglihatan.

Diceritakan bahwa saat itu *Goi* berada di dalam perjalanan menuju kediaman *Toshihito*, di hadapan sungai tampak pohon yanagi yang dahannya tidak berdaun. Cahaya matahari yang lembut menyinari dahan pohon tersebut, dan digambarkan tampak seperti kembang gula yang lembut.

#### 3.1.4. Metonimia

Metonimia atau yang disebut 換喩 *Kanyu* yaitu gaya bahasa yang mengumpamakan suatu hal dengan hal lain, karena kedekatannya atau adanya keterkaitan baik secara ruang maupun waktu. Berikut adalah satu kutipan yang terdapat dalam cerita pendek *Imogayu* yang menggunakan gaya bahasa Metonimia:

頭を離れない *Atama wo hanarenai.*

Penggunaan kalimat tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

所が、或日何かの折に、「いけぬのう、お身たちは」と云ふ声を聞いてからは、どうしても、それが頭を離れない。  
*Tokoro ga, aru hi nani ka no ori ni, "Ikenunou, omitachi wa" to iu koe wo kiite kara wa, doushitemo, sore ga atama wo hanarenai*  
 Namun, ketika suatu hari dia mendengar ucapan "Jangan begitu dong... kalian", entah mengapa kata-kata itu tidak bisa lepas dari kepalanya.  
 (*Imogayu*, 1916: 4)

<sup>12</sup> <https://kbbi.web.id/suara> diakses pada 12 Januari 2018.

Kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa Metonimia. Ditunjukkan melalui perumpamaan dengan hal lain karena adanya keterkaitan ruang. Hal itu antara lain adalah 頭”kepala”. 頭”kepala”disini bukanlah seluruh bagian yang ada di kepala, seperti rambut, hidung, mulut, pipi, kulit, telinga, otak dan lain-lain. Dilihat dari konteks kutipan dalam cerita, diketahui bahwa ada seorang samurai muda mendengar *Goi* memelas kepada rekan-rekan kerjanya untuk tidak lagi memperlmainkannya. Setelah mendengar kata-kata *Goi* tersebut, samurai muda merasa kasihan dan kata-kata tersebut tidak bisa lepas dari kepalanya.

Makna dari kata 頭”kepala” tersebut adalah pikiran yang ada di dalam otak pada kepalanya. Hubungan antara kepala dengan pikiran yaitu adanya keterkaitan atau kedekatan dalam ruang.

### 3.1.5. Sinekdok

Sinekdok atau yang disebut 提喻 *Teiyuu* yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dalam bentuk ringkas untuk mewakili keseluruhan situasi atau keadaan. Berikut adalah satu kutipan yang terdapat dalam cerita pendek *Imogayu* yang menggunakan gaya bahasa Sinekdok:

獣 *Kemono*.

Penggunaannya terlihat pada kutipan berikut:

落葉のやうな色をしたその獣の背は、夕日の中を、まつしぐら  
に、木の根石くれの嫌ひなく、何処までも、走つて行く。  
*Rakuyou no yauna iro o shita sono kemono no se wa, yuuhi no naka wo,*  
*masshi gura ni, ki no ne ishi kure no iya hi naku, dokomademo,*  
*hashitte iku*

Binatang yang punggungnya berwarna seperti dedaunan kering itu, terus berlari melewati akar-akar dan bebatuan di bawah matahari sore entah kemana.

(*Imogayu*, 1916: 14)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa sinekdok yang ungkapan dalam bentuk rentang makna berdasarkan hubungan jenis dan spesies, ditunjukkan dengan kata 獣 *kemono* yang artinya binatang.

獣 *kemono* “binatang” merupakan kelompok organisme yang diklasifikasikan dalam kerajaan animalia, berbagai makhluk hidup yang ada di bumi. Penyebutan 獣 *kemono* “binatang” pada kutipan di atas adalah kata tunjuk pada 狐 *kitsune* “rubah” yang merupakan salah satu spesies binatang.

Di dalam cerita dijelaskan bahwa rubah tersebut diberi perintah oleh *Toshihito* untuk memberikan pesan kepada para pelayan di kediamannya, kemudian pengarang memberikan informasi dengan menggunakan kata tunjuk 獣 *kemono* “binatang” yang pembaca pun akan mengerti bahwa 獣 *kemono* “binatang” yang dimaksud adalah 狐 *kitsune* “rubah” yang telah dijelaskan sebelumnya.

### 3.1.6. Hiperbola

Hiperbola atau yang disebut 誇張法 *Kochouhou* yaitu gaya bahasa yang mengungkapkan suatu pernyataan secara berlebihan. Berikut adalah dua kutipan yang terdapat dalam cerita pendek *Imogayu* yang menggunakan gaya bahasa Hiperbola:

1. 空を刺してゐる *Sora wo sashite iru.*

Penggunaan kalimat tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

晴れながら、とげとげしい櫨の梢が、眼に痛く空を刺してゐるのさへ、何となく肌寒い。

*Hare nagara, togetogeshii haze no kozue ga, me ni itaku sora wo sashite iru no sae, nan to na ku hada samui.*

Meski cerah, ranting-ranting di pucuk pohon hazel yang meruncing ke atas bagaikan menusuk langit yang menyakitkan mata, menambah dinginnnya suasana.

(*Imogayu*, 1916: 11)

Kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa hiperbola. Ditunjukkan dengan adanya pernyataan yang diungkapkan secara berlebihan. とげとげしい櫨の梢 “arti ranting-ranting pohon hazel” yang terlihat meruncing tajam keatas digambarkan cara berlebihan melalui ungkapan 空を刺してゐる “menusuk langit”. Menusuk langit adalah sesuatu hal dilebih-lebihkan dan mustahil, karena langit merupakan ruang luas yang terbentang di atas bumi, tempat beradanya bulan, bintang, matahari, dan planet yang lain<sup>13</sup>. Pernyataan tersebut diungkapkan secara berlebihan untuk memberikan kesan yang kuat dari kenyataannya.

2. 一語つつ五位の骨に、応へるやうな気さへする *Ichigo zutsu goi no hone ni,ouheru yau na kisaesuru.*

Penggunaan kalimat tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

その乾からびた声が、霜に響くせみか、凜々として凧のやうに、一語つつ五位の骨に、応へるやうな気さへする。

*Sono hikarabita koe ga, shimo ni hibikikuse iru, rinrin toshite kogarashi no yau ni, ichigo zutsu goi no hone ni,ouheru yau na kisaesuru.*

Suara kering orang itu, mungkin karena bergema di udara dingin, satu persatu kata-katanya terasa bagaikan menyusup, masuk ke tulang-tulang *Goi*.

<sup>13</sup> <https://kbbi.web.id/langit> diakses pada 12 Januari 2018.

(*Imogayu*, 1916: 18)

Kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa hiperbola. Ditunjukkan dengan adanya pernyataan yang diungkapkan secara berlebihan melalui kalimat 一語づつ五位の骨に、応へるやうな気さへす“satu persatu kata yang menggema terasa seperti menyusup masuk ke dalam tulang”.

Pernyataan tersebut dilebihkan-lebihkan karena di dalam cerita dijelaskan bahwa saat itu seorang pelayan sedang memberi pengumuman kepada para pelayan lainnya dengan suara keras yang menggema di dinginnya malam. Digambarkan secara berlebihan melalui ungkapan bahwa *Goi* merasa saking keras dan menggemanya suara tersebut, kata-kata yang disampaikan pelayan tersebut seperti masuk menyusup ke dalam tulang *Goi* . Ungkapan tersebut dijelaskan secara berlebihan untuk memberikan kesan yang kuat dari kenyataannya.

### 3.1.7 Tautologi

Tautologi atau yang disebut 同語反復法 *Dougohanpukuhou* yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata atau frasa dengan sesuatu yang benar-benar sama atau searti dengan kata yang telah disebutkan, untuk menegaskan makna. Berikut adalah satu kutipan yang terdapat dalam cerita pendek *Imogayu* yang menggunakan gaya bahasa Tautologi:

着物らしい着物 *Kimonorashi kimono*.

Penggunaan kalimat tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini:

第一彼には着物らしい着物が一つもない。  
*Daiichi kare ni wa kimonorashii kimono ga hitotsu mo nai.*  
 Pertama, dia tidak memiliki satu pun *kimono* yang seperti *kimono*.

(*Imogayu*, 1916: 4)

Kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa Tautologi. Ditunjukkan melalui penggunaan kata yang sama atau searti, hal itu adalah 着物らしい着物”kimono yang seperti kimono”. *Kimono* merupakan salah satu pakaian tradisional Jepang. Pakaian yang digunakan dan dimiliki oleh *Goi* yaitu kimono, namun melalui kutipan di atas, pengarang menjelaskan bahwa pakaian kimono yang dimiliki *Goi* tersebut tidak tampak atau tidak layak disebut kimono. Diceritakan bahwa *Goi* selalu memakai pakaian yang itu-itu saja. *Goi* selalu memakainya setiap hari, sehingga pakaian kimono *Goi* pun sudah kusam dan tidak layak lagi dinamakan kimono.

### 3.1.8 Oksimoron

Oksimoron atau yang disebut 対義結合 *Douchakuhou* yaitu gaya bahasa yang mengandung pertentangan, dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. Berikut adalah dua kutipan yang terdapat dalam cerita pendek *Imogayu* yang menggunakan gaya bahasa Oksimoron:

1. 苦しい笑顔 *Kurushii egao*.

Penggunaannya terlihat pada kutipan berikut:

彼は、きまりが悪いのを苦しい笑顔に隠しながら、黙って  
*Kare wa, kimari ga warui no wo kurushii egao ni kakushinagara,*  
*damatte*  
 Sambil menyembunyikan rasa malu dengan senyuman pahit, ia terdiam.  
 (*Imogayu*, 1916: 5)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa oksimoron. Terdapat dua hal yang berlawanan digabung dalam frasa yang sama. Hal itu antara lain 笑顔 ”senyuman” dan 苦しい”pahit”.

Menurut KBBI, senyuman merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit<sup>14</sup>, sedangkan pahit adalah tidak menyenangkan hati/menyusahkan hati/menyedihkan<sup>15</sup>. Jadi, senyuman dan pahit yang ada pada kata 苦しい笑顔 ”senyuman pahit” merupakan bentuk gaya bahasa yang mengandung pertentangan.

Ungkapan oksimoron ini lahir saat *Goi* hendak menegur anak-anak yang mengganggu anak anjing, namun anak-anak tersebut tidak mengindahkannya dan mengata-ngatai *Goi* dengan bahasa yang tidak sopan. Hal itu membuat *Goi* merasa malu dan menyembunyikan rasanya itu dengan menampilkan senyumannya yang pahit.

2. 軽蔑と憐憫とを一つにしたやうな声 *Keibetsu to renbin to wo hitotsu ni shita yauna koe de.*

Penggunaannya terlihat pada kutipan berikut:

「お気の毒な事ぢやの。」利仁は、五位が顔を挙げたのを見ると、軽蔑と憐憫とを一つにしたやうな声で、語を継いだ。

“*okinodoku na koto ja no.*” *Toshihito wa, Goi ga kao wo ageta no wo miru to, keibetsu to renbin to wo hitotsu ni shita yauna koe de, go wo tsuida.*

<sup>14</sup> <https://kbbi.web.id/senyum> diakses pada 12 Januari 2018.

<sup>15</sup> <https://kbbi.web.id/pahit> diakses pada 12 Januari 2018.

“Kasihannya,” kata Toshihito, dengan suara terharu campur menghina ketika melihat Goi mengangkat kepalanya.

(*Imogayu*, 1916: 7)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa oksimoron. Terdapat dua hal yang berlawanan digabung dalam frasa yang sama. Hal itu antara lain 軽蔑 ”menghina” dan 憐憫 ”terharu” . Jadi 軽蔑と憐憫とを一つにしたやうな声 ”suara terharu dan menghina” merupakan bentuk gaya bahasa yang mengandung pertentangan.

Menurut KBBI, kata “menghina” merupakan sikap merendahkan; memandang rendah (hina, tidak penting)<sup>16</sup>, sedangkan “terharu” artinya adalah rawan hati (kasihan, iba, dan sebagainya) karena mendengar atau melihat sesuatu<sup>17</sup>.

Ungkapan oksimoron ini lahir saat *Goi* merasa kurang puas dengan porsi bubur ubi yang dia makan. Saat dia tidak sengaja mengungkapkan isi pikirannya tersebut, tidak disangka seorang tamu istana membalas ucapannya itu dengan ungkapan ekspresi terharu campur menghina.

### 3.1.9 Repetisi

Repetisi atau yang disebut 反復法 *Hanpukuhou* yaitu gaya bahasa yang mengandung pengulangan kata/kelompok kata yang sama. Berikut adalah tiga kutipan yang terdapat dalam cerita pendek *Imogayu* yang menggunakan gaya bahasa Repetisi:

<sup>16</sup> <https://kbbi.web.id/hina> diakses pada 12 Januari 2018.

<sup>17</sup> <https://kbbi.web.id/haru> diakses pada 12 Januari 2018.

1. 同じやうな *Onaji yauna*.

Penggunaannya terlihat pada kutipan berikut:

が、余程以前から、同じやうな色の褪めた水干に、同じやうな  
萎々した烏帽子をかけて、同じやうな役目を、飽きずに、毎日、  
繰返してゐる事だけは、確である。

*Ga, yohodo izen kara, onaji yauna iro no sameta suikan ni, onaji  
yauna naenae shita eboshi wo kakete, onaji yauna yakume wo, akizu ni,  
mai nich, kurikae shite iru koto dake wa, kaku de aru.*

Walaupun begitu, ia selalu, mengenakan suikan dengan warna pudar  
yang itu-itu saja, memai topi yang terpasang salah yang itu-itu saja, dan  
pastinya setiap hari tanpa lelah mengerjakan pekerjaan yang itu-itu saja.

(*Imogayu*, 1916: 1)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa repetisi yang ditandai dengan adanya pengulangan pada kata 同じやうな "itu-itu saja". Pengulangan kata 同じやうな "itu-itu saja" tersebut dilakukan sebanyak tiga kali dalam kalimat. Penggalan kalimat di atas merupakan pernyataan pengarang mengenai keseharian tokoh utama dalam cerita.

Ungkapan repetisi ini lahir ketika *Goi* digambarkan dengan keseharian mengerjakan pekerjaan yang itu-itu saja sambil menggunakan pakaian dengan cara dan warna yang itu-itu saja. Sehingga, penampilannya yang itu-itu saja tersebut mudah dikenali oleh orang sekitarnya.

2. 敦賀と越前 *Tsuruga to Echizen*.

Penggunaannya terlihat pada kutipan berikut:

五位は、狼狽した。「敦賀と申すと、あの越前の敦賀でござる  
かな。あの越前の——」

*Goi wa, roubai shita. "Tsuruga to mousu to, ano Echizen no Tsuruga  
de gozaru ka na. Ano Echizen no——"*

Goi dengan bingungnya. "Yang dikatakan Tsuruga itu, apakah Tsuruga  
yang ada di Echizen? Yang ada di Echizen...."

(*Imogayu*, 1916: 12)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa repetisi yang ditandai dengan adanya pengulangan pada kata 敦賀 Tsuruga dan 越前. Echizen. Tsuruga merupakan kota yang ada di prefektur Echizen (sekarang dinamakan prefektur Fukui)<sup>18</sup>. Terdapat pengulangan kata Tsuruga dan Echizen sebanyak dua kali pada kalimat di atas. Penggalan kalimat di atas merupakan pertanyaan yang disampaikan oleh *Goi* kepada Toshihito.

Ungkapan repetisi ini lahir ketika *Goi* yang diajak oleh Toshihito menyantap bubur ubi kesukaannya di kediamannya. *Goi* mengira kediaman Toshihito berjarak cukup dekat, namun ternyata di tengah perjalanan Toshihito baru mengatakan ke *Goi* bahwa mereka akan ke kediamannya yang cukup jauh yaitu berada di Tsuruga, Echizen.

### 3. 十分でござる *Jubun de gozaru*.

Penggunaannya terlihat pada kutipan berikut:

「いや、もう、十分でござる。……失礼ながら、十分でござる。」

“*Iya, mou, jubun de gozaru. ... ..Shitsurei nagara, jubun de gozaru*”

“Tidak, sudah, sudah cukup. ... .. Maaf, sudah cukup.”

(*Imogayu*, 1916: 21)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa repetisi yang ditandai dengan adanya pengulangan pada kata 十分でござる”cukup”. Pengulangan kata 十分でござる”cukup” tersebut dilakukan sebanyak dua kali dalam kalimat.

<sup>18</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Provinsi\\_Echizen](https://id.wikipedia.org/wiki/Provinsi_Echizen) diakses pada 12 Januari 2018.

Penggalan kalimat di atas merupakan bentuk penolakan *Goi* terhadap tawaran yang diterimanya.

Ungkapan repetisi ini lahir ketika *Goi* yang diajak oleh Toshihito menyantap bubur ubi kesukaannya di kediaman Toshihito dalam porsi yang sangat banyak. *Goi* selalu ditawarkan oleh Toshihito dan para pelayannya untuk menambah porsi bubur ubi yang dimakannya, namun walaupun bubur ubi itu adalah kesukaan *Goi*, dia merasa mual dan tidak nyaman untuk memakan semua bubur ubi yang telah disediakan untuknya.

### 3.1.10 Parenthesis

Parenthesis atau yang disebut 挿入法 *Sounyuuhou* yaitu gagasan yang ditulis oleh pengarang berupa informasi tambahan atau komentar yang diletakkan di dalam tanda kurung. Berikut adalah dua kutipan yang terdapat dalam cerita pendek *Imogayu* yang menggunakan gaya bahasa Parenthesis:

1. (臨時の客は二宮の大饗と同日に摂政関白家が、大臣以下の上達部を招いて催す饗宴で、大饗と別に変わらない。) (*Rinji no kyaku wa Niguu no daikyou to doujitsu ni sesshou kanpaku ga, daijin ika no kandachime wo maneite moyousu kyouden de, daikyou to betsuni kawari ga nai*)

Penggunaannya terlihat pada kutipan berikut:

或年の正月二日、基経の第に、所謂臨時の客があつた時の事である。(臨時の客は二宮の大饗と同日に摂政関白家が、大臣以下の上達部を招いて催す饗宴で、大饗と別に変わらない。)

*Aru toshi no shougatsu no futsuka, Mototsune no dai ni, iwayuru rinji no kyaku ga atta toki no koto de aru. (Rinji no kyaku wa Niguu no daikyou to doujitsu ni sesshou kanpaku ga, daijin ika no kandachime wo maneite moyousu kyouden de, daikyou to betsuni kawari ga nai)*

Di suatu tahun pada awal tahun hari kedua, para tamu istimewa diundang ke kediaman Mototsune. (Jamuan ini mengundang tamu istimewa yaitu bangsawan setingkat di bawah menteri, tidak berbeda dengan jamuan besar yang diselenggarakan Niguu pada hari yang sama)

(Imogayu, 1916: 6)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan ungkapan parentesis yang ditandai dengan adanya pemakaian tanda kurung pada kalimat. Kalimat pada tanda kurung tersebut merupakan informasi tambahan yang diberikan pengarang kepada pembaca.

Informasi tambahan yang dijelaskan pengarang yaitu mengenai adanya dua perayaan besar pada saat tahun baru di zaman Heian. Dua perayaan tersebut yaitu 二宮の大饗 *Niguu no daikyou* dan 大臣の大饗 *Daijin no Daikyou*. 二宮の大饗 adalah perayaan bagi para menteri, pendeta, dan lain-lain mengunjungi kaisar Nakamiya dan putra mahkota Tohnomi untuk berpesta. Sedangkan 大臣の大饗 adalah perayaan yang mengundang banyak menteri untuk pesta tahun baru sekaligus promosi jabatan<sup>19</sup>.

## 2. (五位は四十を越してゐた。) (*Goi wa yonjuu wo koshiteita*)

Penggunaannya terlihat pada kutipan berikut:

その結果であらう、今では、誰が見ても、この男に若い時があつたとは思はれない。(五位は四十を越してゐた。)

<sup>19</sup> <https://ja.wikipedia.org/wiki/%E5%A4%A7%E9%A5%97> diakses pada 12 Januari 2018.

*Sono kekka de arau, ima de wa, dare ga mitemo, kono otoko ni wakai toki ga atta to wa omowarenai. (Goi wa yonjuu wo koshiteita)*

Dari simpulan itu, sekarang, siapa pun yang melihatnya tidak akan pernah berpikir bahwa lelaki ini pernah muda. (Goi berusia 40 tahun lebih).

(*Imogayu*, 1916: 6)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan ungkapan parentesis yang ditandai dengan adanya pemakaian tanda kurung pada kalimat. Kalimat pada tanda kurung tersebut merupakan informasi tambahan yang diberikan pengarang kepada pembaca.

Informasi tambahan yang dijelaskan pengarang yaitu mengenai umur *Goi* saat ini. Di dalam cerita dijelaskan bahwa *Goi* berpenampilan tidak menarik, hingga orang-orang yang melihatnya pun berpikir bahwa dia tidak pernah muda.

### 3.1.11 Retisense

Retisense レティセンス yaitu ungkapan berupa ekspresi diam yang mengandung keraguan, kesan konflik batin, atau interaksi yang kuat dengan lawan. Berikut adalah satu kutipan yang terdapat dalam cerita pendek *Imogayu* yang menggunakan gaya bahasa Retisense:

「……」

Penggunaannya terlihat pada kutipan berikut:

「おいやかな。」

「……」

「どうぢや。」

「……」

“*Oiya kana.*”

“... ..”

“*Doucha*”

“... ..”

“Tidak mau?”

“... ..”

“Bagaimana?”

“... ..”

(*Imogayu*, 1916: 7)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa reticence yang ditandai dengan adanya ungkapan diam dalam bentuk tanda 「……」. Tanda tersebut lahir akibat adanya konflik batin yang ada pada diri *Goi* pada saat itu. Konflik batin ini terjadi dalam cerita ketika *Goi* yang kurang puas menyantap bubur ubi kesukaannya diolok-olok oleh Toshihito namun kemudian tiba-tiba dia mengundangnya ke kediaman Toshihito untuk menyantap bubur ubi sepuasnya. Tawaran tersebut membuat *Goi* ragu karena sebelumnya dia diolok-olok oleh Toshihito, sehingga *Goi* pun terdiam akibat konflik yang ada pada batinnya.

### 3.1.12 Inversi

Inversi atau yang disebut juga 倒置法 *Douchihou* yaitu ungkapan dengan membalikkan susunan kata yang lazim dalam kalimat, sebagai penekanan. Berikut adalah satu kutipan yang terdapat dalam cerita pendek *Imogayu* yang menggunakan gaya bahasa Inversi:

山の芋であつた *Yama no imo de atta.*

Penggunaannya terlihat pada kutipan berikut:

見るとそれが、悉く、切口三寸、長さ五尺の途方もなく大きい、山の芋であつた。

*Miru to sore ga, kotogotoku, kiriguchi sanzun, nagasa goshaku no tohou mo naku ooki, yama no imo de atta.*

Setelah diperhatikan dengan cermat, potongan tiga dimensi dan panjang lima inci yang besar luar biasa itu adalah segunung ubi.

(*Imogayu*, 1916: 18)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa inversi yang ditandai dengan adanya susunan kata yang terbalik pada kalimat. Hal tersebut dapat diketahui dari awal kalimat, yang mengatakan ciri-ciri dari suatu benda yang tampak oleh tokoh pada cerita. Melalui ciri-ciri yang disampaikan pada kutipan tersebut, yaitu 切口三寸、長さ五尺の途方 ”potongan tiga dimensi dan panjang lima inci yang besar luar biasa”, dapat diketahui definisi dari benda tersebut, dan kesimpulan mengenai pemunculan benda yang tidak lain adalah segunug ubi tersebut, diletakkan pada akhir kalimat.

### 3.1.13 Antitesis

Antitesis atau yang disebut 対句法 *Tsuikuhou* yaitu gaya bahasa yang di dalamnya terdapat semantik yang berlawanan/kontras (kata-kata yang mengandung ciri bertentangan), arti dari kontras ini saling melengkapi. Berikut adalah dua kutipan yang terdapat dalam cerita pendek *Imogayu* yang menggunakan gaya bahasa Antitesis:

1. 笑ふのか、泣くのか *Warau no ka, naku no ka.*

Penggunaannya terlihat pada kutipan berikut:

彼は笑ふのか、泣くのか、わからないやうな笑顔をして、

*Kare wa warau no ka, naku no ka, wakaranai yauna egao wo shite,*  
Entah tertawa atau menangis, dia tersenyum dengan maksud yang tidak dimengerti.

(*Imogayu*, 1916: 3)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa antitesis yang ditandai dengan adanya perbandingan antara 2 kata yang bertentangan/antonim pada satu kalimat yaitu 笑ふ”tertawa” yang merupakan ekspresi dari perasaan senang atau gembira, dan 泣く “menangis” yang merupakan ekspresi dari perasaan sedih.

Ungkapan ini lahir ketika *Goi* diolok-olok oleh rekan-rekan kerjanya, *Goi* yang tidak mempunyai kekuatan untuk melawan atau membalas perbuatan mereka, hanya bisa berkata untuk tidak mengganguya lagi disertai senyuman yang terlihat entah seperti tertawa atau menangis.

## 2. 充されるか充されないか *Mitasareru ka mitasarenai ka*.

Penggunaannya terlihat pada kutipan berikut:

人間は、時として、充されるか充されないか、わからない欲望の為に、一生を捧げてしまふ。

*Ningen wa, tokitoshite, mitasareru ka mitasarenai ka, wakaranai yokubou no tame ni, isshou wo sasagete shimau.*

Manusia itu terkadang memberikan hidupnya untuk keinginannya yang tidak tahu pasti akan terpenuhi atau tidak.

(*Imogayu*, 1916: 6)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa antitesis yang ditandai dengan adanya perbandingan antara 2 kata yang bertentangan/antonim dalam satu kalimat, yaitu 充される”terpenuhi” dan 充されないか”tidak terpenuhi” .

Ungkapan ini muncul saat *Goi* sangat menanti-nantikan jamuan tahun baru tiap tahun untuk dapat menikmati bubur ubi. Keinginan *Goi* sejak dahul yaitu

dapat menikmati bubur ubi sepuasnya, namun dia sendiri tidak menyadari bahwa ia hidup demi keinginan tersebut yang akan terpenuhi atau tidak terpenuhi.

### 3.1.14 Onomatope

Onomatope オノマトペ yaitu gaya bahasa yang menirukan bunyi-bunyi dari sumber yang digambarkannya. Berikut adalah dua kutipan yang terdapat dalam cerita pendek *Imogayu* yang menggunakan gaya bahasa Onomatope:

#### 1. ゆらゆら *Yurayura*.

Penggunaannya terlihat pada kutipan berikut:

赤い真綿のやうな火が、ゆらゆらする。  
*Akai mawata no youna hi ga, yurayura suru.*  
 Apinya bergoyang seperti benang sutra merah.

(*Imogayu*, 1916: 18)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan onomatope yang ditandai dengan ungkapan ゆらゆら *yurayura*. ゆらゆら *yurayura* merupakan onomatope yang berasal dari kata ゆれる bergoyang. Kata ゆらゆら merupakan onomatope jenis gitaigo (kata yang menerangkan keadaan). Onomatope ゆらゆら hadir dalam menggambarkan keadaan atau gerakan yang dihasilkan dari suatu benda yang bergoyang-goyang, melambai-lambai.

#### 2. ぢろぢろ *Jirojiro*.

Penggunaannya terlihat pada kutipan berikut:

ぢろぢろ五位の姿を見た。  
*Jirojiro Goi no sugata wo mita.*  
 Menatap dengan seksama sekujur tubuh Goi.

(*Imogayu*, 1916: 5)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan onomatope yang ditandai dengan ungkapan *ぢろぢろ jirojiro*. *ぢろぢろ jirojiro* merupakan onomatope yang artinya 遠慮なく見る yang artinya “melihat tanpa ragu-ragu”. Kata *ぢろぢろ* merupakan onomatope jenis *gitaigo* (kata yang menerangkan keadaan). Onomatope *ぢろぢろ* hadir dalam menggambarkan keadaan atau gerakan yang dihasilkan saat seseorang menatap dengan seksama atau tanpa ragu.

### 3.1.15 Klimaks

Klimaks atau yang disebut 漸層法 *Zensouhou* yaitu ungkapan yang dilakukan dengan cara bertahap sehingga memunculkan suatu kesimpulan puncak. Berikut adalah satu kutipan yang terdapat dalam cerita pendek *Imogayu* yang menggunakan gaya bahasa Klimaks:

1. 第一..., それから..., それ程... *daiichi..., sorekara..., sorehodo...*  
 Penggunaannya terlihat pada kutipan berikut:

第一背が低い。それから赤鼻で、眼尻が下ってゐる。口髭は勿論薄い。頬が、こけてゐるから、頤が、人並はずれて、細く見える。唇は——一々、数へ立ててゐれば、際限はない。我五位の外貌はそれ程、非凡に、だらしなく、出来上つてゐたのである。

*Dai ichi se ga hikui. Sorekara akahana de, me shiri ga kudatte iru.*

*Kuchihige wa mochiron usui. Hoho ga, kokete irukara, ago ga, hitonami wa zurete, hosoku mieru. Kuchibiru wa... kazuete te ireba, saigen wa nai. Waga Goi no gaibou wa sore hodo, hibon ni, darashinaku, dekiagatteita no de aru.*

Pertama tubuhnya pendek. Setelah itu hidungnya merah, ekor matanya turun. Kumisnya tentu tipis. Pipinya cekung menyebabkan dagunya

terlihat tipis dibanding banyak orang. Bibirnya... kalau dijelaskan tidak akan ada habisnya. Intinya, penampilan *Goi* itu aneh dan tidak menarik.

(*Imogayu*, 1916: 1)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa klimaks yang ditandai dengan adanya kata-kata yang diekspresikan secara bertahap dalam paragraf berupa 第一..., それから..., それ程... (pertama..., setelah itu..., intinya...).

Ungkapan klimaks ini lahir ketika pengarang menggambarkan penampilan tokoh *Goi*. pengarang mengungkapkan hal tersebut secara berurut dengan menggunakan kata 第一..., それから..., それ程... (pertama..., setelah itu..., intinya...). hingga akhirnya pengarang memberikan kesimpulan mengenai penampilan *Goi* secara keseluruhan dari urutan-urutan penjelasan yang telah dijabarkan. pertama, pengarang menjelaskan mengenai perawakan tubuh *Goi* yang pendek, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai hidung *Goi* yang berwarna merah dan ekor matanya yang turun, lalu mengenai bentuk kumis, dagu dan bibir *Goi*. Dari penjelasan yang beruntun tersebut, pengarangpun memberi kesimpulan akhir dengan memberikan pernyataan bahwa *Goi* memiliki penampilan yang aneh dan tidak menarik.

### 3.1.16 Alegori

Alegori atau yang disebut 諷諭 *Fuyuu* yaitu metafora yang mengandung fabel (cerita rekaan mengenai hewan-hewan yang dipersonifikasikan) dan parabel (cerita rekaan untuk menyampaikan ajaran agama, moral, atau kebenaran umum).

Berikut adalah satu kutipan yang terdapat dalam cerita pendek *Imogayu* yang menggunakan gaya bahasa Alegori:

あの狐が、使者を勤めたと *ano kitsune ga, shisha wo tsutometa.*

Penggunaannya terlihat pada kutipan berikut:

「やはり、あの狐が、使者を勤めたと見えますのう。」  
 「生得、変化ある獣ちやて、あの位の用を勤めるのは、何でもござらぬ。」  
 “yahari, ano kitsune ga, shisha wo tsutometa to miemasu nou.”  
 “seitoku, henka aru kemonochatte, ano i no you wo tsutomeru no wa, nan demo gozaranu.”  
 “sudah diduga, rubah itu telah menyampaikan pesannya ya.”  
 “ya, karena dia adalah binatang yang bisa menyamar, kalau hanya tugas seperti itu ia bisa melakukannya.”

(*Imogayu*, 1916: 15)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa alegori yang termasuk dalam kategori fabel. Hal ini terlihat dari adanya hewan yang dapat bertingkah laku seperti manusia pada kutipan kalimat di atas. Hewan yang diceritakan tersebut adalah 狐 ”rubah”. Kitsune atau rubah merupakan hewan yang cerdas dan mempunyai kemampuan sihir untuk dapat berubah wujud sebagai manusia, hal ini sering diceritakan dalam cerita rakyat Jepang. Pada zaman Jepang kuno, rubah dan manusia hidup saling berdekatan karena kemampuan yang dimiliki rubah.<sup>20</sup>

Diceritakan bahwa Toshihito mengirim pesan melalui rubah untuk menyuruh para pengikut Toshihito datang menjemputnya pada pukul sepuluh besok hari. Besoknya para pelayan Toshihito benar-benar datang menghampiri

<sup>20</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Kitsune> diakses pada 10 Januari 2018.

Toshihito dan *Goi*, hal itu membuat *Goi* terkejut, karena rubah kemarin benar-benar menyampaikan pesan tersebut. Dalam cerita, rubah digambarkan dapat melakukan pekerjaan seperti halnya manusia, contohnya dalam menyampaikan pesan.

### 3.2. Fungsi Gaya Bahasa pada Cerita Pendek *Imogayu*

Keraf mengatakan bahwa fungsi dari penggunaan gaya bahasa melalui langsung atau tidaknya makna adalah menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, dan untuk hiasan (1984:129). Namun, fungsi dari penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada cerpen *Imogayu* hanya ada lima. Berikut merupakan analisis fungsi penggunaan gaya bahasa dalam cerpen *Imogayu* yang dibuat berdasarkan hasil analisis pada subbab sebelumnya mengenai bentuk-bentuk gaya bahasa.

#### 3.2.1. Menjelaskan

##### 3.2.1.1. Simile

1. 彼等にとっては、空気の存在が見えないやうに、五位の存在も、眼を遮らないのであらう。

*Karenado ni totte wa, kuuki no sonzai ga mienai yauni, Goi no sonzai mo, me wo saegiranai no de arau.*

Menurut mereka, keberadaan udara yang tidak terlihat itu sama pula dengan keberadaan *Goi* yang tidak kasat mata.

(*Imogayu*, 1916: 2)

Kutipan di atas berfungsi dalam menjelaskan keadaan tokoh *Goi*, dengan merepresentasikan keberadaan *Goi* yang tidak dianggap oleh orang-orang di sekitarnya dengan keberadaan udara. Sehingga penggambaran tersebut dapat

membantu pembaca dalam merasakan situasi bagaimana perlakuan orang-orang disekitar *Goi* terhadap dirinya.

2. 犬のやうな生活を続けて行かなければならなかつた。  
*Inu no youna seikatsu wo tsuzukete ikanakerebanaranakatta.*  
*Goi* pun harus terus menjalani kehidupannya bagaikan seekor anjing  
 (Imogayu, 1916: 4)

Anjing yang menjadi representasi kehidupan *Goi* berfungsi untuk menggambarkan kejelasan keadaan tokoh dengan kesan dramatis pada cerita. Kehidupan *Goi* yang sangat keras diibaratkan sama dengan kehidupan yang dilalui anjing.

3. 瘦公卿の車を牽いてゐる、瘦牛の歩みを見るやうな、みすぼらしい心もちがする。  
*Yakugyou no kuruma wo hiite iru, ushi no ayumi wo miru yauna, misuborashii kokoro mochi ga suru.*  
 Tampak seperti melihat langkah seekor sapi kurus sedang menarik kereta tuannya.  
 (Imogayu, 1916: 4)

Berfungsi dalam menggambarkan kondisi fisik tokoh dalam cerita, gambaran jelas fisik *Goi* yang diumpamakan seperti sapi kurus dapat membuat pembaca paham hingga dapat membayangkan hal tersebut melalui gambaran yang telah dijelaskan.

4. 所謂、橙黄橘紅を盛つた窪坏や高坏の上に多くの揉烏帽子や立烏帽子が、笑声と共に一しきり、波のやうに動いた。  
*Iwayuru, toukoukikkou wo moritta kubotsuki ya takatsuki no ue ni ooku no momieboshi ya tateeboshi ga, waraigoe to tomo ni isshikiri, nami no youni ugoita.*  
 Langsung saja semua serentak tertawa terbahak-bahak, sehingga banyak bermacam-macam topi bergerak-gerak terlihat seperti ombak, di atas merah, kuning, merah tuanya warna-warni hidangan di meja.  
 (Imogayu, 1916: 8)

Penyampaian kejadian saat banyaknya topi terayun-ayun tersebut digambarkan sama dengan gerakan alunan ombak, hal ini berfungsi untuk menjelaskan keadaan dengan memberikan gambaran dalam kesan nyata agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

5. 川に臨んだ背の低い柳は、葉のない枝に飴の如く滑かな日の光りをうけて、  
*Kawa ni nozonda se no hikui yanagi wa, ha no nai eda ni ame no gotoku namerakana bi no hikari wo ukete,*  
 Pohon willow pendek yang menghadap ke sungai, yang dahannya tak berdaun, diterpa cahaya lembut matahari tampak seperti kembang gula,  
 (Imogayu, 1916: 10)

Berfungsi untuk menjelaskan dengan menggambarkan suatu bentuk keadaan dengan merepresentasikannya dalam bentuk lain agar pembaca dapat mudah memahami gambaran fisik dalam cerita. Melalui suatu kejadian berupa adanya terpaan sinar matahari, pohon tak berdaun tersebut dijelaskan tampak sama dengan permen kapas.

6. 彼は、唯、両手を膝の上に置いて、見合ひをする娘のやうに霜....  
*Kare wa, tada, ryoute wo hiza no ue ni oite, miai hi wo suru musume no yau ni shimo...*  
 Ia hanya meletakkan kedua tangan di atas lutut seperti seorang gadis yang kaku saat acara perijodohan...  
 (Imogayu, 1916: 9)

Kutipan yang menjelaskan keadaan tokoh saat dicemooh oleh orang-orang sekitarnya tersebut digambarkan tampak seperti sikap seorang gadis yang malu-malu ketika duduk di acara perijodohan. Hal itu menjadikan gaya bahasa ini berfungsi untuk menyampaikan pemahaman dengan bentuk penggambaran lain, agar pembaca dapat memahami situasi yang terjadi di dalam cerita.

7. 東山の暗い緑の上に、霜に焦げた天鵞絨のやうな肩を、丸々としてゐるのは、大方、比叡の山であらう。  
*Higashi yama no kurai midori no ue ni, shimo ni kogeta biroudo no yauna kata wo, marumaru to dashite iru no wa, ookata, hiei no yama de arau.*  
 Di atas hijaunya *Higashiyama*, lerengnya tampak jelas bagai beludru tersapu warna keputihan embun, tidak lain adalah gunung *Hiei*.  
 (Imogayu, 1916: 10)

Gaya bahasa yang digunakan pada kutipan berfungsi menjelaskan suatu keadaan dan menggambarkannya dalam bentuk lain. Hal itu disebabkan oleh suatu situasi dimana terdapat embun putih yang tersapu di lereng gunung yang hijau, sehingga karena kejadian tersebut dijelaskanlah bahwa gunung yang tersapu embun itu tampak seperti beludru.

8. 落葉のやうな色をしたその獣の背は、  
*Rakuyou no youna iro wo shita sono kemono se wa,*  
 Punggung binatang itu warnanya seperti dedaunan gugur,  
 (Imogayu : 14)

Kutipan gagasan di atas menunjukkan gaya bahasa yang berfungsi untuk menjelaskan gambaran fisik makhluk dengan merepresentasikannya dalam bentuk yang mudah dimengerti oleh pembaca. Hal itu merupakan penggambaran warna punggung rubah yang diibaratkan sama seperti warna dedaunan gugur.

9. 灰色の漣をよせる湖の水面が、磨くのを忘れた鏡のやうに、さむざむと開けてゐる。  
*Haiiro no sazanami wo yoseru mizuumi no seimen ga, migaku no wo wasureta kagami no yauni, samuzamu to hirakete iru.*  
 Pantulan riak-riak kelabu di permukaan danau bagaikan cermin yang lupa dibersihkan.  
 (Imogayu, 1916: 15)

Berfungsi menjelaskan suatu bentuk keadaan dalam bentuk gambaran hal yang mudah dimengerti, agar memudahkan pembaca dalam memahami situasi di

dalam cerita. Gambaran keadaan danau yang beriak kelabu dijelaskan tampak seperti cermin kusam yang lupa dibersihkan.

10. 赤い真綿のやうな火が、ゆらゆらする。  
*Akai mawata no yauna hi ga, yurayura suru.*  
Apinya bergoyang seperti benang sutra merah.

(*Imogayu*, 1916: 18)

Kutipan di atas memiliki gaya bahasa yang berfungsi dalam menggambarkan/menjelaskan keadaan dengan kesan yang sama dengan benda lain. Penyampaiannya yaitu dengan cara menyamakan gambaran bentuk liukan api dengan bentuk benang sutra merah.

### 3.2.1.2 Sinekdoch

- 落葉のやうな色をしたその獣の背は、夕日の中を、まつしぐらに、木の根石くれの嫌ひなく、何処までも、走つて行く。  
*Rakuyou no yauna iro o shita sono kemono no se wa, yuuhi no naka wo, masshi gura ni, ki no ne ishi kure no iya hi naku, dokomademo, hashitte iku*  
Binatang yang punggungnya berwarna seperti dedaunan kering itu, terus berlari melewati akar-akar dan bebatuan di bawah matahari sore entah kemana.

(*Imogayu*, 1916: 14)

Kutipan di atas memberikan penjelasan berupa penyampaian dalam bentuk rentang makna, hubungan antara binatang dan rubah. Sebutan “binatang” ditunjukkan pada rubah yang merupakan jenis/spesies dari binatang. Hal ini dilakukan agar pembaca mengerti dengan hal yang telah disampaikan oleh pengarang tanpa harus menyamakan penyampaiannya.

### 3.2.1.3.Oksimoron

1. 彼は、きまりが悪いのを苦しい笑顔に隠しながら、黙つて  
*Kare wa, kimari ga warui no wo kurushii egao ni kakushinagara, damatte*  
Sambil menyembunyikan rasa malu dengan senyuman pahit, ia terdiam.

(*Imogayu*, 1916: 5)

Kutipan di atas memiliki gaya bahasa yang berfungsi untuk menjelaskan keadaan melalui bahasa yang bertentangan. Penyampaiannya yaitu dengan cara menjelaskan dalam bentuk ekspresi berupa kata-kata yang bertentangan berupa kata “senyuman” dan “pahit”.

2. 「お気の毒な事ぢやの。」利仁は、五位が顔を挙げたのを見ると、軽蔑と憐憫とを一つにしたやうな声で、語を継いだ。  
*“okinodoku na koto ja no.” Toshihito wa, Goi ga kao wo ageta no wo miru to, keibetsu to renbin to wo hitotsu ni shita yauna koe de, go wo tsuida.*  
 “Kasihannya ya,” kata Toshihito, dengan suara terharu campur menghina ketika melihat Goi mengangkat kepalanya.

(*Imogayu*, 1916: 7)

Kutipan di atas memiliki gaya bahasa yang digunakan dalam menjelaskan keadaan melalui kata-kata yang bertentangan. Penyampaiannya yaitu dengan cara menyampaikan bentuk ekspresi dalam kata yang bertentangan berupa kata “terharu” dan “menghina”.

#### 3.2.1.4. Klimaks

第一背が低い。それから赤鼻で、眼尻が下ってゐる。口髭は勿論薄い。頬が、こけてゐるから、頤が、人並はずれて、細く見える。唇は——一々、数へ立ててゐれば、際限はない。我五位の外貌はそれ程、非凡に、だらしなく、出来上ってゐたのである。

*Dai ichi se ga hikui. Sorekara akahana de, me shiri ga kudatte iru. Kuchihige wa mochiron usui. Hoho ga, kokete irukara, ago ga, hitonami wa zurete, hosoku mieru. Kuchibiru wa... kazuete te ireba, saigen wa nai. Waga Goi no gaibou wa sore hodo, hibon ni, darashinaku, dekiagatteita no de aru.*

Pertama tubuhnya pendek. Setelah itu hidungnya merah, ekor matanya turun. Kumisnya tentu tipis. Pipinya cekung menyebabkan dagunya terlihat tipis dibanding banyak orang. Bibirnya... kalau dijelaskan tidak akan ada habisnya. Intinya, penampilan Goi itu aneh dan tidak menarik.

(*Imogayu*, 1916: 1)

Kutipan di atas berfungsi dalam menjelaskan penampilan dari tokoh *Goi*. Penggambaran yang diberikan pengarang dijelaskan melalui urutan-urutan bentuk fisik *Goi*, hingga akhirnya mencapai suatu titik simpulan pengarang memberikan kesimpulan dari hal-hal yang telah diurutkan sebelumnya oleh pengarang.

### 3.2.1.5.Parantesis

1. 或年の正月二日、基経の第に、所謂臨時の客があつた時の事である。  
(臨時の客は二宮の大饗と同日に摂政関白家が、大臣以下の上達部を招いて催す饗宴で、大饗と別に変りがない。)

*Aru toshi no shougatsu no futsuka, Mototsune no dai ni, iwayuru rinji no kyaku ga atta toki no koto de aru. (Rinji no kyaku wa Niguu no daikyou to doujitsu ni sesshou kanpaku ga, daijin ika no kandachime wo maneite moyousu kyouen de, daikyou to betsuni kawari ga nai)*

Di suatu tahun pada awal tahun hari kedua, para tamu istimewa diundang ke kediaman Mototsune. (Jamuan ini mengundang tamu istimewa yaitu bangsawan setingkat di bawah menteri, tidak berbeda dengan jamuan besar yang diselenggarakan Niguu pada hari yang sama)

(*Imogayu*, 1916: 6)

Kutipan di atas berfungsi dalam menjelaskan informasi tambahan yang disampaikan pengarang dalam tanda kurung. Informasi tersebut ditambahkan oleh pengarang agar pembaca dapat memahami keadaan atau situasi lebih rinci yang ada pada cerita.

2. その結果であらう、今では、誰が見ても、この男に若い時があつたとは思はれない。(五位は四十を越してゐた。)

*Sono kekka de arau, ima de wa, dare ga mitemo, kono otoko ni wakai toki ga atta to wa omowarenai. (Goi wa yonjuu wo koshiteita)*

Dari simpulan itu, sekarang, siapa pun yang melihatnya tidak akan pernah berpikir bahwa lelaki ini pernah muda. (Goi berusia 40 tahun lebih).

(*Imogayu*, 1916: 6)

Kutipan kalimat di atas berfungsi untuk menjelaskan, yang ditandai dengan adanya penambahan informasi oleh pengarang dengan menggunakan

tanda baca kurung. Hal itu dilakukan agar pembaca lebih memahami penggambaran tokoh dalam cerita.

### 3.2.1.6 Inversi

見るとそれが、悉く、切口三寸、長さ五尺の途方もなく大きい、山の芋であつた。

*Miru to sore ga, kotogotoku, kiriguchi sanzun, nagasa goshaku no tohou mo naku ooki, yama no imo de atta.*

Setelah diperhatikan dengan cermat, potongan tiga dimensi dan panjang lima inci yang besar luar biasa itu adalah segunung ubi.

(*Imogayu*, 1916: 18)

Berfungsi dalam menjelaskan, dengan cara membalikkan susunan kata. Pada kutipan kalimat diawali dengan penjelasan mengenai bentuk dan ukuran suatu benda, yang akhirnya diketahui bahwa benda tersebut adalah gunung ubi yang nantinya digunakan sebagai bahan baku untuk membuat bubur ubi kesukaan *Goi*.

### 3.2.1.7 Alegori

「やはり、あの狐が、使者を勤めたと見えますのう。」

「生得、変化ある獣ぢやて、あの位の用を勤めるのは、何でもござらぬ。」

*“yahari, ano kitsune ga, shisha wo tsutometa to miemasu nou.”*

*“seitoku, henka aru kemonochatte, ano i no you wo tsutomeru no wa, nan demo gozaranu.”*

“sudah diduga, rubah itu telah menyampaikan pesannya ya.”

“ya, karena dia adalah binatang yang bisa menyamar, kalau hanya tugas seperti itu ia bisa melakukannya.”

(*Imogayu*, 1916: 15)

Gagasan di atas berfungsi dalam menjelaskan, dengan memberikan penggambaran dalam cerita mengenai sosok hewan rubah yang memiliki kecerdasan, kemampuan sihir, dan mampu berubah wujud dan bersikap layaknya manusia.

### 3.2.1.8 Antitesis

1. 彼は笑ふのか、泣くのか、わからないやうな笑顔をして、  
*Kare wa warau no ka, naku no ka, wakaranai yauna egao wo shite,*  
Entah tertawa atau menangis, dia tersenyum dengan maksud yang tidak dimengerti.

(*Imogayu*, 1916: 3)

Kutipan di atas berfungsi untuk menjelaskan dengan memberikan penggambaran yang rinci mengenai ekspresi wajah *Goi* ketika rekan-rekan kerja mengolok-ngoloknya. Ekspresi yang ditampakkan oleh *Goi* tersebut merupakan gabungan dua hal yang bertolak belakang.

2. 人間は、時として、充されるか充されないか、わからない欲望の為に、一生を捧げてしまふ。  
*Ningen wa, tokitoshite, mitasareru ka mitasarenai ka, wakaranai yokubou no tame ni, isshou wo sasagete shimau.*  
Manusia itu terkadang memberikan hidupnya untuk keinginannya yang tidak tahu pasti akan terpenuhi atau tidak.

(*Imogayu*, 1916: 6)

Gagasan di atas berfungsi untuk menjelaskan perumpamaan yang disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan bahasa pertentangan/antonim, mengenai ketidakpastian akan terpenuhi atau tidaknya keinginan yang ada pada diri masing-masing manusia.

## 3.2.2. Memperkuat

### 3.2.2.1. Hiperbola

1. 晴れながら、とげとげしい櫨の梢が、眼に痛く空を刺してゐるのさへ、何となく肌寒い。  
*Hare nagara, togetogeshii haze no kozue ga, me ni itaku sora wo sashite iru no sae, nan to na ku hada samui.*  
Meski cerah, ranting-ranting di pucuk pohon hazel yang meruncing ke atas bagaikan menusuk langit yang menyakitkan mata, menambah dinginnnya suasana.

(*Imogayu*, 1916: 11)

Gagasan di atas mempunyai gaya bahasa yang berfungsi untuk memperkuat dengan memberikan penekanan berupa efek berlebihan pada suatu hal. Pada kutipan “ranting-ranting pohon hazel yang meruncing bagaikan menusuk langit” terdapat efek berlebihan atau yang dibesar-besarkan karena menggmabarkan pohon hazel yang dapat menusuk langit.

2. その乾からびた声が、霜に響くせみか、凜々として凧のやうに、一語づつ五位の骨に、応へるやうな気さへする。  
*Sono hikorabita koe ga, shimo ni hibikikuse iru, rinrin toshite kogarashi no yau ni, ichigo zutsu goi no hone ni, ouheru yau na kisaesuru.*  
 Suara kering orang itu, mungkin karena bergema di udara dingin, satu persatu kata-katanya terasa bagaikan menyusup, masuk ke tulang-tulang *Goi*.

(*Imogayu*, 1916: 18)

Kutipan di atas berfungsi untuk memperkuat dengan memberikan penekanan berupa efek yang berlebihan pada suatu hal dimana hal itu terlihat mustahil. Hal itu dijelaskan saat adanya suara teriakan yang berisi pengumuman untuk di sekitar daerah tersebut, saking kerasnya suara tersebut diibaratkanlah bahwa suara tersebut menyusup memasuki tulang-tulang si tokoh dalam cerita.

### 3.2.2.2.Repetisi

1. が、余程以前から、同じやうな色の褪めた水干に、同じやうな萎々した烏帽子をかけて、同じやうな役目を、飽きずに、毎日、繰返してゐる事だけは、確である。  
*Ga, yohodo izen kara, onaji yauna iro no sameta suikan ni, onaji yauna naenae shita eboshi wo kakete, onaji yauna yakume wo, akizu ni, mai nichu, kurikae shite iru koto dake wa, kaku de aru.*  
 Walaupun begitu, ia selalu, mengenakan suikan dengan warna pudar yang itu-itu saja, memai topi yang terpasang salah yang itu-itu saja, dan pastinya setiap hari tanpa lelah mengerjakan pekerjaan yang itu-itu saja.

(*Imogayu*, 1916: 1)

Berfungsi untuk memperkuat dengan memberikan penekanan berupa pengulangan pernyataan/kata oleh pengarang. Pada kutipan pengarang memberikan penekanan dengan mengulang kata 同じやうな “itu-itu saja” agar pembaca mengetahui bagaimana gambaran keadaan tokoh dalam cerita.

2. 五位は、狼狽した。「敦賀と申すと、あの越前の敦賀でござるかな。あの越前の——」  
*Goi wa, roubai shita. “Tsuruga to mousu to, ano Echizen no Tsuruga de gozaru ka na. Ano Echizen no—”*  
 Goi dengan bingungnya. “Yang dikatakan Tsuruga itu, apakah Tsuruga yang ada di Echizen? Yang ada di Echizen...”  
 (Imogayu, 1916: 12)

Kutipan di atas berfungsi untuk memperkuat dengan memberikan penekanan berupa pengulangan kata dalam pertanyaan yang diutarakan oleh tokoh cerita di atas. Kata Tsuruga dan Echizen yang diulang pada pertanyaan tersebut merupakan penekanan yang dilakukan untuk memastikan pernyataan yang disampaikan lawan bicaranya.

3. 「いや、もう、十分でござる。……失礼ながら、十分でござる。」  
*“Iya, mou, jubun de gozaru. ... ..Shitsurei nagara, jubun de gozaru”*  
 “Tidak, sudah, sudah cukup. ... .. Maaf, sudah cukup.”  
 (Imogayu, 1916: 21)

Kutipan di atas berfungsi untuk memperkuat dengan memberikan penekanan berupa pengulangan dalam penolakan yang disampaikan oleh *Goi* kepada Toshihito dan para pelayannya. Penolakan tersebut diperkuat dengan cara diucapkan *Goi* sebanyak dua kali, agar mereka tidak terus-terusan menyuguhkan bubur ubi yang banyak kepada *Goi*.

### 3.2.2.3.Sinestesia

1. 中でも、最、大きな声で、機嫌よく、笑ったのは、利仁自身である。  
*Naka demo, mottomo, ooki na koe de, kigen yoku, waratta no wa, Toshihito jishin de aru.*  
Di antara mereka, *Toshihito* lah yang paling gembira dengan suara tawa yang besar.

(*Imogayu*, 1916: 8)

Kutipan di atas berfungsi untuk memperkuat gagasan pengarang dengan memberikan perumpamaan dalam bentuk indra penglihatan pada kata benda yang seharusnya hanya bisa diketahui melalui indra pendengaran.

2. 川に臨んだ背の低い柳は、葉のない枝に飴の如く滑かな日の光りをうけて、  
*Kawa ni nozonda se no hikui yanagi wa, ha no nai eda ni ame no gotoku namerakana hi no hikari wo ukete,*  
Pohon willow pendek yang menghadap ke sungai, yang dahannya tak berdaun, diterpa sinar lembut matahari tampak seperti kembang gula,

(*Imogayu*, 1916: 10)

Gagasan di atas berfungsi untuk memperkuat dengan memberikan perumpamaan dalam bentuk indra perasa pada kata benda yang seharusnya hanya bisa diketahui melalui indra penglihatan.

### 3.2.2.4.Metonymia

1. 所が、或日何かの折に、「いけぬのう、お身たちは」と云ふ声を聞いてからは、どうしても、それが頭を離れない。  
*Tokoro ga, aru hi nani ka no ori ni, "Ikenunou, omitachi wa" to iu koe wo kiite kara wa, doushitemo, sore ga atama wo hanarenai*  
Namun, ketika suatu hari dia mendengar ucapan "Jangan begitu dong... kalian", entah mengapa kata-kata itu tidak bisa lepas dari kepalanya.

(*Imogayu*, 1916: 4)

Kutipan di atas berfungsi untuk memperkuat dengan memberikan perumpamaan dalam bentuk yang berdekatan atau yang berketaitan ruang. Hal itu diperkuat dengan penyampaian yang menyatakan bahwa kepalanya tidak dapat

melepaskan kata-kata yang disampaikan oleh *Goi*, sebenarnya hal tersebut hanya tidak bisa dilepas dari pikirannya, bukan bagian kepala secara keseluruhan.

### 3.2.2.5. Tautologi

第一彼には着物らしい着物が一つもない。

*Daiichi kare ni wa kimonorashii kimono ga hitotsu mo nai.*

Pertama, dia tidak memiliki satu pun *kimono* yang seperti *kimono*.

(*Imogayu*, 1916: 4)

Kutipan di atas berfungsi untuk memperkuat dengan memberikan pengulangan pada kata yang mempunyai arti yang sama dengan kata yang telah diucapkan sebelumnya. Ditunjukkan dengan penekanan bahwa adanya pernyataan bahwa kimono-kimono yang dimiliki *Goi* sangat tidak layak, sehingga tidak ada satu pun yang terlihat seperti kimono.

### 3.2.3. Menghidupkan Obyek Mati

#### 3.2.3.1. Personifikasi

五位はこの語が自分の顔を打ったやうに感じた。

*Goi wa kono kotoba ga jibun no kao wo butta yauni kanji da.*

*Goi* merasa kata-kata itu menampar wajahnya.

(*Imogayu*, 1916: 5)

Gagasan di atas memiliki gaya bahasa yang memberikan fungsi untuk menghidupkan objek mati dan menjadikannya seolah-olah bernyawa dan berperilaku layaknya manusia. Hal itu dipertegas melalui ungkapan “kata-kata menampar wajah”, yang sebenarnya merupakan perilaku yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk bernyawa seperti manusia.

### 3.2.4. Menstimulasi asosiasi

#### 3.2.4.1. Retisense

「おいやかな。」  
「……」  
「どうぢや。」  
「……」  
“*Oiya kana.*”  
“ … … ”  
“*Doucha*”  
“ … … ”  
“Tidak mau?”  
“ … … ”  
“Bagaimana?”  
“ … … ”

(*Imogayu*, 1916: 7)

Gagasan di atas mempunyai fungsi berupa menstimulasi asosiasi. Ungkapan diam dalam bentuk tanda 「……」 merupakan bentuk konflik batin yang ada pada diri *Goi*. Ketika *Goi* masih bingung dengan jawaban yang akan dia berikan, lawan bicaranya yaitu Toshihito terus mengajukan pertanyaan, karena tak kunjung mendapat jawaban dari *Goi*.

### 3.2.5. Hiasan

#### 3.2.5.1. Onomatope

1. 赤い真綿のやうな火が、ゆらゆらする。  
*Akai mawata no youna hi ga, yurayura suru.*  
Apinya bergoyang seperti benang sutra merah.

(*Imogayu*, 1916: 18)

Gagasan di atas memiliki gaya bahasa yang memberikan efek berupa hiasan. Ungkapan ゆらゆら *yurayura* yang diambil dari ゆれる bergoyang, merupakan bentuk ekspresi kreatif yang dibuat pengarang untuk menghias kata-kata dalam karyanya.

2. ぢろぢろ五位の姿を見た。  
*Jirojiro Goi no sugata wo mita.*

Menatap dengan seksama sekujur tubuh Goi.

(*Imogayu*, 1916: 5)

Kutipan di atas memiliki gaya bahasa yang memberikan efek berupa hiasan. Ungkapan ちらちら *jirojiro* yang dimaksud adalah melihat tanpa ragu. Onomatope dari keadaan melihat tanpa ragu tersebut, digunakan pengarang dengan menggunakan ekspresi kreatif ちらちら *jirojiro* untuk menghias kalimat dalam karyanya.

## BAB IV

### SIMPULAN

Cerita pendek *Imogayu* merupakan karya Akutagawa Ryuunosuke yang diterbitkan pada tahun 1916. Cerita pendek ini menggambarkan kehidupan seorang samurai pada zaman Heian, sehingga Akutagawa banyak menggunakan kosakata Jepang kuno. Sudah banyak peneliti-peneliti lain yang mengkaji penggunaan gaya bahasa pada karya-karya Akutagawa lainnya, kecuali cerpen *Imogayu* ini. Maka dari itu, penulis mengkaji gaya bahasa dan fungsinya yang ada pada cerpen *Imogayu*.

Gaya bahasa yang ditemukan pada cerpen *Imogayu* ini berjumlah enam belas jenis, yaitu Simile, Personifikasi, Sinestesia, Metonimia, Sinekdok, Hiperbola, Tautologi, Oksimoron, Repetisi, Parentesis, Retisense, Inversi, Antitesis, Onomatope, Klimaks, dan Alegori. Berikut hasil penelitian berupa deskripsi masing-masing gaya bahasa beserta fungsinya.

1. Simile adalah ungkapan perbandingan yang secara langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Berfungsi untuk mempermudah dalam menjelaskan situasi cerita.
2. Personifikasi adalah ungkapan yang menjadikan benda mati atau sesuatu yang tidak bernyawa menjadi benda yang memiliki jiwa dan ekspresi layaknya manusia. Berfungsi untuk menghidupkan objek mati pada cerita.
3. Sinestesia adalah gaya bahasa yang diungkapkan dengan menggunakan salah satu dari lima panca indera. Berfungsi untuk memperkuat situasi cerita.

4. Metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan sesuatu hal lain, karena memiliki pertalian yang sangat dekat. Berfungsi untuk memperkuat hal-hal atau situasi cerita.
5. Sinekdok adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dalam bentuk ringkas untuk mewakili keseluruhan situasi atau keadaan. Berfungsi untuk mempermudah dalam menjelaskan situasi cerita.
6. Hiperbola adalah gaya bahasa yang menyampaikan suatu hal secara berlebihan atau dibesar-besarkan. Berfungsi untuk memperkuat situasi atau keadaan pada cerita.
7. Tautologi adalah gaya bahasa yang meyakinkan dan menegaskan arti yang sejenis secara langsung. Berfungsi untuk memperkuat hal-hal atau situasi dalam cerita.
8. Oksimoron adalah gaya bahasa yang menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek bertentangan atau mempergunakan kata-kata yang bertentangan dalam kalimat yang sama. Berfungsi untuk mempermudah dalam menjelaskan situasi cerita.
9. Repetisi adalah gaya bahasa berupa pengulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang dianggap penting, untuk memberikan penekanan dalam sebuah konteks. Berfungsi untuk memperkuat hal-hal atau situasi dalam cerita.
10. Parenthesis adalah ungkapan yang ditulis oleh pengarang, berupa informasi tambahan atau komentar yang dimasukkan dalam tanda baca kurung. Berfungsi untuk mempermudah dalam menjelaskan situasi cerita.

11. Retisense adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan reaksi, ungkapan ragu-ragu yang kuat terhadap lawan bicara dengan tiba-tiba menginterupsi di tengah pembicaraan. Berfungsi untuk menstimulasi asosiasi.
12. Inversi gaya bahasa yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Berfungsi untuk mempermudah dalam menjelaskan situasi cerita.
13. Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Berfungsi untuk mempermudah dalam menjelaskan situasi cerita.
14. Onomatope adalah gaya bahasa yang ditunjukkan dengan menggunakan teknik ungkapan, pembentukan ide, atau pikiran dalam makna yang diungkap dengan bunyi. Berfungsi untuk memperindah kosakata pada kalimat.
15. Klimaks adalah ungkapan yang membentuk puncak dari adanya penumpukan secara satu per satu. Berfungsi untuk mempermudah dalam menjelaskan situasi cerita.
16. Alegori adalah ungkapan yang mengganti hal yang sebenarnya ingin disampaikan dengan hal yang mirip, makna yang ingin disampaikan berada dibalik ungkapan tersebut. Fabel dan parabel merupakan jenis dari alegori. Berfungsi untuk mempermudah dalam menjelaskan situasi cerita.

Simpulan yang didapat melalui hasil penelitian yaitu, jenis gaya bahasa yang ditemukan dalam cerpen *Imogayu* berjumlah enam belas jenis, yang masing-masingnya mempunyai fungsi dalam penggunaannya. Gaya bahasa yang dominan

digunakan oleh Akutagawa Ryuunosuke dalam cerpen *Imogayu* adalah simile, yaitu ungkapan perbandingan yang secara langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Sedangkan untuk fungsi penggunaan, gaya bahasa pada cerpen *Imogayu* ini paling banyak digunakan dengan maksud atau fungsi untuk memberikan penjelasan atau pemahaman. Karya sastra menjadi bernilai estetis dengan penggunaan gaya bahasa, sehingga minat pembaca dalam membaca karya menjadi tinggi.

## 要旨

本論文のテーマは芥川龍之介が書いた『芋粥』という短編小説に置ける修辞技法と機能の研究である。このテーマを選んだ理由はこの短編小説は古代の日本語で平安時代の侍の生活を語っていたからである。『芋粥』は1916年に出版された作品である。様々な研究者が芥川の他の作品が修辞技法を研究していたが、この『芋粥』の短編小説に関する研究はまだ見つけていない。本論文を書く 目的は『芋粥』に置ける修辞技法と機能を説明するためである。

本論文は文献研究という研究方法を使用したから、参考資料とデータが本やジャーナルやウェブサイトの記事などから手に入れた。その参考資料は例えば堀田隆一の「レトリックのまとめ」のホームページ中に瀬戸健一の『日本語のレトリック』の理論である。この理論は日本語で30個修辞技法の種類があることが、説明されるのは『芋粥』の短編小説に含まれる修辞技法だけである。

それから、修辞的技法の使用の機能の分析は、Gorys Keraf が書いた『Diksi dan Gaya Bahasa』という本にある理論を使用して、さらにその修辞技法の機能の種類は六つに分けられた。それは説明を与えること、強調すること、無生物に命を生かせるためこと、刺激的な関連すること、笑いや娯楽なことを起こすこと、装飾を与えることである。

研究の結果で『芋粥』は16個の修辞技法の種類と機能を持っている。それは以下に書いてある。

1. 直喩とは類似性を直接示す比喩表現のことである。読者にもっと簡単な説明を与える機能を持つ。
2. 擬人法とは人間以外のものを人間のように魂と表情を持っている比喩表現のことである。無生物に命を生かせるためにこの機能を持つ。
3. 共感覚法とは五感の一つで言い表される修辞技法のことである。物事や状況を強調する機能を持つ。
4. 隣接関係があるので、換喩とは元々一つのもを示しても他の言葉で表示する修辞技法のことである。物事や状況を強調する機能を持つ。
5. 誇張法とは全体的な状態や状況を表すために、簡潔な形で説明のことである。読者にもっと簡単な説明を与える機能を持つ。
6. 誇張法とは一つのもを大きさに伝える修辞技法のことである。物事や状況を強調する機能を持つ。
7. 同語反復法とは同様な意味を直接説得して再確認する修辞技法のことである。物事や状況を強調する機能を持つ。
8. 対義結合とは矛盾した効果に至るために言葉を組み合わせたり、同じ文章野中で矛盾する言葉を使用する修辞技法のことである。読者にもっと簡単な説明を与える機能を持つ。

9. 反復法とは、ある文脈に強調するために重要であると考えられる音、音節、単語、文章の繰り返しを含む修辞技法のことである。物事や状況を強調する機能を持つ。
10. 挿入法とは著者からの書いた追加情報やコメントの表現は括弧入れてことである。読者にもっと簡単な説明を与える機能を持つ。
11. 黙説法とは途中で急に話を途絶することによって、相手に強い、躊躇する反応を表現するために使用される修辞技法のことである。刺激的な関連する機能を持つ。
12. 倒置法とは文章で通常の語順を逆転させ、得られる修辞技法のことである。読者にもっと簡単な説明を与える機能を持つ。
13. 対句法とは反対の単語や単語のグループを使用し、矛盾する概念を含む修辞技法のことである。読者にもっと簡単な説明を与える機能を持つ。
14. 声喩とは表現の技法やアイデアの形成や音で表現される意味における思考によって示される修辞技法のことである。装飾を与えることを与える機能を持つ。
15. 漸層法とはしだいに一つ一つで盛り上げによってピークを形成する表現のことである。読者にもっと簡単な説明を与える機能を持つ。

16. 諷喩とは実際に伝えられるものを似たようなものに置き換えた表現のことである。伝えられる意味は、その表現の背後にある。寓話はその一種である。読者にもっと簡単な説明を与える機能を持つ。

本研究を通して得た結論は、『芋粥』という短編小説に発見される修辞技法は 16 個あり、それぞれ使用される機能を持つ。芥川龍之介の『芋粥』に使用された支配的の修辞技法は直喩であり、他の何かに似たものを直接述べている比較式表現である。一方使用される機能では、『芋粥』に使われる修辞技法はたいてい説明や理解を与えるなどのつもりで使用され、読者が情報や筆者から作品を通じての伝えたいメッセージをより簡単に理解できるためである。

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali. 2012. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Anonim. Tanpa Tahun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/> (diakses pada 12 Januari 2018)
- Anonim. Tanpa Tahun. *The Idioms*. <http://www.theidioms.com/> (diakses pada 27 Januari 2018).
- Anonim. Tanpa Tahun. 学研全訳古語辞典 <https://kobun.webl.io.jp/category/> (diakses pada tanggal 11 Januari 2018).
- Asoo, Isoji., dkk.1983. *Sejarah Kesusastraan Jepang*. Depok: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Firdaus, Rinaldi. 2014. *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Cerpen 蜘蛛の糸 (Kumo no Ito) Karya Akutagawa Ryuunosuke*. Skripsi. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Homma, Kenshiro. 1980. *A History of Modern Japanese Literature*. Tokyo: Japan Science Press.
- Indryani, Diny. 2011. *Analisis Gaya Bahasa dalam Novelet Kappa Karya Akutagawa Ryuunosuke*. Skripsi. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Kenichi, Seto. 2015. 日本語のレトリック <http://user.keio.ac.jp/~rhotta/hellog/2015-04-27-1.html> (diakses pada tanggal 11 Januari 2018).
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Noor, Redyanto. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, & Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purba, Siska. 2010. *Analisis Hubungan Manusia dalam Cerpen Imogayu Karya Akutagawa Ryuunosuke*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Redaksi PM. 2012. *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Depok: Pustaka Makmur.

- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra, Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosidi, Ajip. 1989. *Mengenal Sastra dan Sastrawan Jepang*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Ryuunosuke, Akutagawa. 1916. 芋粥 dalam situs <http://www.aozora.gr.jp/> (diakses pada tanggal 3 Juli 2017).
- Wathon, Jashoshul. 2014. *Gaya Bahasa dalam Rashomon Karya Akutagawa Ryuunosuke*. Skripsi. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Wellek, Rene., dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

## LAMPIRAN CERPEN

### 芋粥

げんけい すえ にんな はじめ ばなし  
元慶の末か、仁和の始にあった話であらう。どちらにしても  
じだい はなし だいじ やく つと どくしゃ ただ  
時代はさして、この話に大事な役を、勤めてみない。読者は唯、  
へいあんちよう うん とお むかし はいけい うん こと  
平安朝と云ふ、遠い昔が背景になってみると云ふ事を、知ってさへ  
みてくれれば、よいのである。——その頃、摂政藤原基経に仕へて  
さむらい なにがし うん ごい  
ある侍の中に、某と云ふ五位があつた。

なにがし か せいめい めい  
これも、某と書かずに、何の誰と、ちゃんと姓名を明にしたい  
あいにくきゆうき でん おそ じっさい  
のであるが、生憎旧記には、それが伝はつてみない。恐らくは、実際、  
でん しかく ほど へいぼん おとこ いったいきゆうき ちよしゃ  
伝はる資格がない程、平凡な男だったのであらう。一体旧記の著者  
うん しゃ へいぼん にんげん はなし あま きょうみ も  
などと云ふ者は、平凡な人間や話に、余り興味を持たなかつたらし  
てん かれなど しぜんは さつか おおわか  
い。この点で、彼等と、日本の自然派の作家とは、大分ちがふ。  
おうちようじだい しょうせつか ぞんがい ひまじん と かく  
王朝時代の小説家は、存外、閑人でない。——兎に角、  
せつしょうふじわらもつね つこう さむらい なか ぼう うん ごい  
摂政藤原基経に仕へてある侍の中に、某と云ふ五位があつた。  
はなし しゅじんこう  
これが、この話の主人公である。

ふうさい はなはだあが だいいちせ ひく  
五位は、風采の甚揚らない男であつた。第一背が低い。それか  
あかはな めしり した くちひげ もちろんうす ほお  
ら赤鼻で、眼尻が下つてゐる。口髭は勿論薄い。頬が、こけてゐるか  
あご ひとなみ ほそ み くちびる かず た  
ら、頤が、人並はづれて、細く見える。唇は——一々、数へ立てて  
さいげん われごい がいぼう ほど ひぼん  
みれば、際限はない。我五位の外貌はそれ程、非凡に、だらしなく、  
でき  
出来上つてゐたのである。

この男が、何時、どうして、基経に仕へるやうになつたのか、それは誰も知つてゐない。が、余程以前から、同じやうな色の褪めた水干に、同じやうな菱々した烏帽子をかけて、同じやうな役目を、飽きずに、毎日、繰返してゐる事だけは、確である。その結果であらう、今では、誰が見ても、この男に若い時があつたとは思はれない。(五位は四十を越してゐた。) その代り、生れた時から、あの通り寒むさうな赤鼻と、形ばかりの口髭とを、朱雀大路の衢風に、吹かせてゐたと云ふ気がする。上は主人の基経から、下は牛飼の童児まで、無意識ながら、悉さう信じて疑ふ者がない。

かう云ふ風采を具へた男が、周囲から受ける待遇は、恐らく書くまでもないことであらう。侍所にゐる連中は、五位に対して、殆ど蠅程の注意も払はない。有位無位、併せて二十人に近い下役さへ、彼の出入りには、不思議な位、冷淡を極めてゐる。五位が何か云ひつけても、決して彼等同志の雑談をやめた事はない。彼等にとつては、空気の存在が見えないやうに、五位の存在も、眼を遮らないのであらう。下役でさへさうだとすれば、別当とか、侍所の司とか云ふ上役たちが頭から彼を相手にしないのは、寧ろ自然の数である。

彼等は、五位に対すると、殆ど、子供らしい無意味な悪意を、冷然とした表情の後に隠して、何を云ふのでも、手真似だけで用を足した。人間に、言語があるのは、偶然ではない。従つて、彼等も手真似では用を弁じない事が、時々ある。が、彼等は、それを全然五位

ごせい けっかん おもう かれら よう  
 の悟性に、欠陥があるからだ、思つてゐるらしい。そこで彼等は用  
 た おとこ ゆが もみ え ぼ し さき ぎ  
 が足りない、この男の歪んだ揉烏帽子の先から、切れかかつた  
 わらざうり しり まんべん み あ みくだ はな  
 藁草履の尻まで、万遍なく見上げたり、見下したりして、それから、鼻  
 わら きゅう あと む ごい はら た  
 で晒ひながら、急に後を向いてしまふ。それでも、五位は、腹を立て  
 こと かれ いっさい ふせい ふせい かん ほど いくじ  
 た事がない。彼は、一切の不正を、不正として感じない程、意気地のな  
 おくびょう にんげん  
 い、臆病な人間だつたのである。

ところ どうりょう さむらい すす ほんろう  
 所が、同僚の侍たちになると、進んで、彼を翻弄しよう  
 とし どうりょう かれ おさむ ふうさい ざいりょう ふる  
 した。年かさの同僚が、彼れの振はない風采を材料にして、古い  
 しやれ き ごと とした どうりょう また きかい  
 洒落を聞かせようとする如く、年下の同僚も、亦それを機会にして、  
 いわゆるきようげんりこう れんしゅう かれら  
 所謂興言利口の練習をしようとしたからである。彼等は、この五位の  
 めんぜん はな くちひげ え ぼ し すいかん ひんしつ あ こと ち  
 面前で、その鼻と口髭と、烏帽子と水干とを、品隲して飽きる事を知  
 らなかつた。

かれ ごろくねんまえ わか くち によぼう  
 そればかりではない。彼が五六年前に別れたうけ唇の女房と、  
 によぼう かんけい うん ざけ ほうし しぼしばかれなど わだい  
 その女房と関係があつたと云ふ酒のみの法師とも、屢彼等の話題  
 にかつた。その上、どうかすると、彼等は甚、性質の悪い悪戯さへす  
 いまいちいち れつき こと でき ささえ さけ の  
 る。それを今一々、列記する事は出来ない。が、彼の篠枝の酒を飲んで、  
 あと いばり い お うん こと か ほか およそ そうぞう  
 後へ尿を入れて置いたと云ふ事を書けば、その外は凡、想像される  
 こと おも  
 事だらうと思ふ。

や ゆ たい ぜんぜんむかんかく  
 しかし、五位はこれらの揶揄に対して、全然無感覚であつた。  
 しょう め むかんかく おも かれ なに うん  
 少くもわき眼には、無感覚であるらしく思はれた。彼は何を云はれて

かお いろ へん こと もく れい うす くちひげ な  
 も、顔の色さへ変へた事がない。黙つて例の薄い口髭を撫でながら、  
 こと  
 するだけの事をしてすましてゐる。

ただ どうりよう いたずら かう まげ かみき たち  
 唯、同僚の悪戯が、嵩じすぎて、髷に紙切れをつけたり、太刀  
 きや ぞうり むす かれ わら な  
 の鞆に草履を結びつけたりすると、彼は笑ふのか、泣くのか、わからな  
 えがお み うん かお  
 いやうな笑顔をして、「いけぬのう、お身たちは。」と云ふ。その顔を  
 み こえ き もの だれ いちじある う  
 見、その声を聞いた者は、誰でも一時或いぢらしさに打たれてしまふ。  
 かれなど ひとり あかはな ごい かれなど  
 (彼等にいぢめられるのは、一人、この赤鼻の五位だけではない、彼等  
 し だれ ー たすう だれ かれ かお こえ か かれなど  
 の知らない誰かが——多数の誰かが、彼の顔と声とを借りて、彼等の  
 むじょう せ うん き おぼろ かれなど ころ  
 無情を責めてゐる。) ——さう云ふ気が、臃げながら、彼等の心に、  
 いっしゆん あいだ く ただ とき ころ いっ  
 一瞬間、しみこんで来るからである。唯その時の心もちを、何時  
 じぞく もの じんしょう  
 までも持続ける者は甚少い。

しょう なか ひとり あるむぐらい さむらい たんば くに  
 その少い中の一人に、或無位の侍があつた。これは丹波の国  
 き おとこ やわら くちひげ はな した  
 から来た男で、まだ柔かい口髭が、やつと鼻の下に、生えかかつた  
 ぐらい せいねん もちろん おとこ はじ みな いち なん りゆう  
 位の青年である。勿論、この男も始めは皆と一しよに、何の理由も  
 あかはな ごい けいべつ ところ あるひなに おり  
 なく、赤鼻の五位を軽蔑した。所が、或日何かの折に、「いけぬのう、  
 み うん ごえ き あたま はな  
 お身たちは」と云ふ声を聞いてからは、どうしても、それが頭を離れ  
 いらい おとこ め ごい まった べつじん うつ  
 ない。それ以来、この男の眼にだけは、五位が全く別人として、映る  
 やうになつた。

えいよう ふそく けっしょく わる あいだ ごい かお  
 栄養の不足した、血色の悪い、間のぬけた五位の顔にも、  
 せけん はくがい か にんげん のぞ  
 世間の迫害にべそを搔いた、「人間」が覗いてゐるからである。この  
 むぐらい さむらい ごい こと こう ど よ なか きゆう  
 無位の侍には、五位の事を考へる度に、世の中のすべてが急に

ほんらい かとう あらは おも どうじ しも  
 本来の下等さを 露すやうに思はれた。さうしてそれと同時に霜げた  
 あかはな かず ほど くちひげ なん いちみ いあん じぶん ころろ でん  
 赤鼻と数へる程の口髭とが何となく一味の慰安を自分の 心 に伝へて  
 おも  
 くれるやうに思はれた。……

しかし、それは、唯この男一人に、限つた事である。かう云ふ  
 れいがい のぞ いぜん しゅうい けいべつ なか いぬ  
 例外を除けば、五位は、依然として周囲の軽蔑の中に、犬のやうな  
 せいかつ つづ い だいいちかれ きもの きもの  
 生活を続けて行かなければならなかつた。第一彼には着物らしい着物が  
 ひと あをにび すいかん おな いろ さしぬき ひと いま  
 一つもない。青鈍の水干と、同じ色の指貫とが一つづつあるのが、今  
 うはじろ あみ こん いろ  
 ではそれが上白んで、藍とも紺とも、つかないやうな色に、なつてゐる。  
 すいかん かた すこ お まるぐみ ちよ きくとち いろ あや  
 水干はそれでも、肩が少し落ちて、丸組の緒や菊綴の色が怪しくなつ  
 ゆびぬき すそ かた ひととお  
 てゐるだけだが、指貫になると、裾のあたりのいたみ方が一通りでない。  
 ゆびぬき なか もと はかま ほそ あし で み  
 その指貫の中から、下の袴もはかない、細い足が出てゐるのを見ると、  
 ぐち わる どうりょう やくぎょう くるま ひ やうし あゆ  
 口の悪い同僚でなくとも、瘦公卿の車を牽いてゐる、瘦牛の歩みを  
 み ころろ は たち  
 見るやうな、みすぼらしい心もちがする。それに佩いてゐる太刀も、  
 すこぶ おぼつか もの つか かなぐ いかや くるさや ぬり は  
 頗る覺束ない物で、柄の金具も如何はしければ、黒鞆の塗も剥げかか  
 つてゐる。

れい あかはな ぞうり ただ  
 これが例の赤鼻で、だらしなく草履をひきずりながら、唯でさへ  
 ねこぜ いっそうさむざら もと せ ほ さゆう なが  
 猫背なのを、一層寒空の下に背ぐくまつて、もの欲しさうに、左右を眺  
 なが あし ある とお ものう ばか  
 め眺め、きざみ足に歩くのだから、通りがかりの物売りまで莫迦にする  
 むり げん うん ごと ……  
 のも、無理はない。現に、かう云ふ事さへあつた。… …

あ ひ ごい さんじょうぼうもん しんせんその ほう い ところ ことも  
 或る日、五位が三条坊門を神泉苑の方へ行く所で、子供が  
 ろくしちにん みち つどい なに み  
 六七人、路ばたに集つて、何かしてゐるのを見た事がある。「こまつ

ぶり」でも、廻してゐるのかと思つて、後ろから覗いて見ると、何処  
 かから迷つて来た、尨犬の首へ繩をつけて、打つたり殴いたりしてゐる  
 のであつた。臆病な五位は、これまで何かに同情を寄せる事があつ  
 ても、あたりへ気を兼ねて、まだ一度もそれを行為に現はしたことがな  
 い。が、この時だけは相手が子供だと云ふので、幾分か勇気が出た。そ  
 こで出来るだけ、笑顔をつくりながら、年かさらしい子供の肩を叩いて、

「もう、堪忍してやりなされ。犬も打たれば、痛いでのう」と  
 声をかけた。

すると、その子供はふりかへりながら、上眼を使つて、蔑すむや  
 うに、ぢろぢろ五位の姿を見た。云はば侍所の別当が用の通じな  
 い時に、この男を見るやうな顔をして、見たのである。

「いらぬ世話はやかれたうもない。」その子供は一足下りながら、  
 高慢な唇を反らせて、かう云つた。「何ぢや、この鼻赤めが。」  
 五位はこの語が自分の顔を打つたやうに感じた。が、それは悪態をつ  
 かれて、腹が立つたからでは毛頭ない。云はなくともいい事を云つて、  
 恥をかいた自分が、情なくなつたからである。彼は、きまりが悪いの  
 を苦しい笑顔に隠しながら、黙つて、又、神泉苑の方へ歩き出した。

後では、子供が、六七人、肩を寄せて、「べつかつかう」をした  
 り、舌を出したりしてゐる。勿論彼はそんな事を知らない。知つてみた  
 にしても、それが、この意気地のない五位にとって、何であらう。……

では、この話の主人公は、唯、軽蔑される為にのみ生れて来た  
 人間で、別に何の希望も持つてゐないかと云ふと、さうでもない。五位  
 は五六年前から芋粥と云ふ物に、異常な執着を持つてゐる。芋粥  
 とは山の芋を中に切込んで、それを甘葛の汁で煮た、粥の事を云ふの  
 である。当時はこれが、無上の佳味として、上は万乗の君の  
 食膳にさへ、上せられた。従つて、吾五位の如き人間の口へは、年  
 に一度、臨時の客の折にしか、はいらない。その時でさへ、飲めるの  
 は僅に喉を沾すに足る程の少量である。そこで芋粥を飽きる程飲  
 んで見たいと云ふ事が、久しい前から、彼の唯一の欲望になつてゐた。  
 勿論、彼は、それを誰にも話した事がない。いや彼自身さへそれが、  
 彼の一生を貫いてゐる欲望だとは、明白に意識しなかつた事であら  
 う。が事實は彼がその為に、生きてゐると云つても、差支ない程であ  
 った。——人間は、時として、充されるか充されないか、わからない  
 欲望の為に、一生を捧げてしまふ。その愚を哂ふ者は、畢竟、  
 人生に対する路傍の人に過ぎない。

しかし、五位が夢想してゐた、「芋粥に飽かむ」事は、存外容易  
 に事實となつて現れた。その始終を書かうと云ふのが、芋粥の話の  
 目的なのである。

---

あるとし、しょうがつふつか、もとつね、だい、いはゆるりんじ、きやく、じ、こと  
 或年の正月二日、基経の第に、所謂臨時の客があつた時の事であ  
 る。（臨時の客は二宮の大饗と同日に摂政関白家が、大臣以下の

かんだちめ まね もよお きょうえん おおい かわ ごい そと  
 上達部を招いて催す饗宴で、大饗と別に変わらない。)五位も、外  
 さむらい ざんかう しやうばん とうじ とりば  
 の侍たちにまじって、その残肴の相伴をした。当時はまだ、取食  
 しゅうかん ざんさかな いえ さむらい いちどう つどい  
 みの習慣がなくて、残肴は、その家の侍が一堂に集まって、  
 しょく こと  
 食ふ事になつてゐたからである。

もつと おおい ひと うん むかし こと しなかず おお わ  
 尤も、大饗に等しいと云つても昔の事だから、品数の多い割  
 ろくもの もち ふと むしあはび ほしどり うじ ひを あふみ ふな  
 りに碌な物はない、餅、伏菟、蒸鮑、干鳥、宇治の氷魚、近江の鮎、  
 たい すはやり さけ こごもり やきだこ おほえび おほかうじ しょうこうじ たちばな くしがき  
 鯛の楚割、鮭の内子、焼蛸、大海老、大柑子、小柑子、橘、串柿  
 たぐひ ただ なか れい いもがゆ ごい まいとし  
 などの類である。唯、その中に、例の芋粥があつた。五位は毎年、  
 いもがゆ たの かつ にんずう おお じぶん の  
 この芋粥を楽しみにしてゐる。が、何時も人数が多いので、自分が飲め  
 ることし とく しょう き  
 るのは、いくらもない。それが今年、特に、少かつた。さうして気の  
 いつ よほどあじ よ かれの ご  
 せるか、何時もより、余程味が好い。そこで、彼は飲んでしまった後の  
 わん なが くちひげ しづく てのひら ふ  
 腕をしげしげと眺めながら、うすい口髭についてゐる滴を、掌で拭  
 だれ うん いつ あ こと  
 いて誰に云ふともなく、「何時になつたら、これに飽ける事かのう」と、  
 うん  
 かう云つた。

ひろおどの いもがゆ あ こと ことば をは  
 「大夫殿は、芋粥に飽かれた事がないさうな。」五位の語が完  
 なか だれ あざわら さび おうやう ぶじん こえ  
 らない中に、誰かが、嘲笑つた。錆のある、鷹揚な、武人らしい声で  
 ごい ねこぜ くび あ おくびょう ひと ほう み  
 ある。五位は、猫背の首を挙げて、臆病らしく、その人の方を見た。  
 こえ しゅ ころおな もとつね かくごん こふじわら  
 声の主は、その頃同じ基経の恪勤になつてゐた、民部卿時長の子藤原  
 としひと かたはば ひろ みのたけ ぐん ぬ たくま おおおとこ  
 利仁である。肩幅の広い、身長の群を抜いた逞しい大男で、これは、  
 か くるき さかづき かせ だいぶすい  
 を噛みながら、黒酒の杯を重ねてゐた。もう大分酔がまはつてゐるら  
 し  
 い  
 。

「お気の毒な事ぢやの。」利仁は、五位が顔を挙げたのを見ると、  
 軽蔑と憐憫とを一つにしたやうな声で、語を継いだ。

「お望みなら、利仁がお飽かせ申さう。」

始終、いぢめられてゐる犬は、たまに肉を貰つても容易によりつ  
 かない。五位は、例の笑ふのか、泣くのか、わからないやうな笑顔をし  
 て、利仁の顔と、空の椀とを等分に見比べてみた。

「おいやかな。」

「……」

「どうぢや。」

「……」

五位は、その中に、衆人の視線が、自分の上に、集まつてゐる  
 のを感じ出した。答へ方一つで、又、一同の嘲弄を、受けなければ  
 ならない。或は、どう答へても、結局、莫迦にされさうな気さへす  
 る。彼は躊躇した。もし、その時に、相手が、少し面倒臭さうな声で、  
 「おいやなら、たつてとは申すまい」と云はなかつたなら、五位は、  
 何時までも、椀と利仁とを、見比べてみた事であらう。  
 彼は、それを聞くと、慌しく答へた。「いや………忝うござ  
 る。」

この問答を聞いてゐた者は、皆、一時に、失笑した。

「いや………忝うござる。」——かう云つて、五位の答を、  
 真似る者さへある。所謂、橙黄橘紅を盛つた窪坏や高坏の上に多く

もみえ ぼし たてえ ぼし しょうせい とも ひと なみ うご  
 の揉烏帽子や立烏帽子が、笑声と共に一しきり、波のやうに動いた。  
 なか もつとも おお こえ きげん わらい としひとじしん  
 中でも、最、大きな声で、機嫌よく、笑つたのは、利仁自身である。

「では、その中に、御誘ひ申さう。」さう云ひながら、彼は、ち  
 ねい おお あ く わらい いまの さけ のど ひと  
 よいと顔をしかめた。こみ上げて来る笑と今飲んだ酒とが、喉で一つ  
 ……  
 になつたからである。「… …しかと、よろしいな。」

かたじけな  
 「忝うござる。」

ごい あか ども また まえ こたえ くりかえ  
 五位は赤くなつて、吃りながら、又、前の答を繰返した。  
 いちどう こんど わらい うん うん  
 一同が今度も、笑つたのは、云ふまでもない。それが云はせたさに、  
 ねん お どう としひと いたる まえ いっそうを か  
 わざわざ念を押した当の利仁に至つては、前よりも一層可笑しさうに  
 ひろ かた こうせう さくほく やじん せいかつ ほうほう ふた  
 広い肩をゆすつて、哄笑した。この朔北の野人は、生活の方法を二つ  
 こころえ ひと さけ の こと た ひと わら  
 しか心得てゐない。一つは酒を飲む事で、他の一つは笑ふ事である。

さいはひ だんわ ちゆうしん ほど ふたり はな  
 しかし幸に談話の中心は、程なく、この二人を離れてしまつ  
 こと そと れんちゆう ちようろう いちどう  
 た。これは事によると、外の連中が、たとひ嘲弄にしろ、一同の  
 ちゆうい あかはな ごい しゆうちゆう ふかい し  
 注意をこの赤鼻の五位に集中させるのが、不快だつたからかも知れ  
 と かく だんべい うつり さけ さかな のこりずくな  
 ない。兎に角、談柄はそれからそれへと移つて、酒も肴も残少に  
 なにがし うん さむらいがくしやう むかばき かたかわ りようあし  
 なつた時分には、某と云ふ侍学生が、行藤の片皮へ、両足を  
 はい うま じよう はなし いちざ きようみ あつ ごい  
 入れて馬に乗らうとした話が、一座の興味を集めてゐた。が、五位  
 そと はなし おそ いもがゆ にじ かれ  
 だけは、まるで外の話が聞えないらしい。恐らく芋粥の二字が、彼の  
 しりよう きぎす や  
 すべての思量を支配してゐるからであらう。前に雉子の炙いたのがあつ  
 はし くるぎけ さかざき くち ふ かれ  
 ても、箸をつけない。黒酒の杯があつても、口を触れない。彼は、

ただ りょうて ひざ うえ お みあい むすめ しも おか  
 唯、両手を膝の上に置いて、見合ひをする 娘のやうに霜に犯されかか  
 びん へん うぶ じょうき いつ そら  
 った鬢の辺まで、初心らしく上気しながら、何時までも空になつた  
 くるぬり わん み たあい びしょう ……  
 黒塗の椀を見つめて、多愛もなく、微笑してゐるのである。… …

よんいつか ひ ごぜん かもがわ かから えん  
 それから、四五日たつた日の午前、加茂川の河原に沿つて、  
 あはたぐち つう かいどう せい うま すす ふたり ひとり こ  
 栗田口へ通ふ街道を、静に馬を進めてゆく二人の男があつた。一人は濃  
 はなだ かりぎぬ おな いろ はかま うちで たち は ひげくろ びん  
 い 縹の狩衣に同じ色の袴をして、打出の太刀を佩いた「鬚黒く鬢ぐ  
 おとこ ひとり あをにび すいかん うすわた  
 きよき」男である。もう一人は、みすぼらしい青鈍の水干に、薄綿の  
 きぬ ふた かさ き よんじゅうかつこう おび  
 衣を二つばかり重ねて着た、四十恰好の侍で、これは、帯のむすび  
 かた ようす うん あかはな あな はな  
 方のだらしのない容子と云ひ、赤鼻でしかも穴のあたりが、洩にぬれて  
 ようこ うん み ぼんたん ことおびただ もつと  
 ゐる容子と云ひ、身のまはり万端のみすぼらしい事 夥しい。尤も、  
 うま まえ つきげ あと あしげ さんさいこま みち ものう  
 馬は二人とも、前のは月毛、後のは蘆毛の三歳駒で、道をゆく物売り  
 さむらい ふりむ み ほど しゅんそく ご またふたり うま あゆ  
 や 侍も、振向いて見る程の駿足である。その後から又二人、馬の歩  
 おく つ い ちょうどかかり とねり そうい  
 みに遅れまいとして随いて行くのは、調度掛と舎人とに相違ない。  
 — — としひと ごい いったう こと ことわ  
 —これが、利仁と五位との一行である事は、わざわざ、ここに断る  
 はなし  
 までもない話であらう。

ふゆ うん ものせい は ひ しら かから いし あいだ  
 冬とは云ひながら、物静に晴れた日で、白けた河原の石の間、  
 せんくわん みず ほとり たつか よもぎ ほど かぜ  
 潺 浚たる水の辺に立枯れてゐる蓬の葉を、ゆるる程の風もない。  
 かわ のぞ せ ひく やなぎ は えだ あめ ごと なめら び ひか  
 川に臨んだ背の低い柳は、葉のない枝に飴の如く滑かな日の光りを  
 こずゑ せきれい お うご あらた かげ  
 うけて、梢にゐる鶴鴿の尾を動かすのさへ、鮮かに、それと、影を  
 かいどう おと ひがしやま くら みどり うえ しも こ びろうど  
 街道に落してゐる。東山の暗い緑の上に、霜に焦げた天鷲絨のやう

かた まるまる だ おおかた ひえい やま ふたり  
 な肩を、丸々と出してゐるのは、大方、比叡の山であらう。二人は  
 なか くら らでん ひ むち か ゆうゆう  
 その中に鞍の螺鈿を、まばゆく日にきらめかせながら鞭をも加へず悠々  
 あわたぐち さ い  
 と、栗田口を指して行くのである。

「どこでござるかな、手前をつれて行つて、やらうと仰せられるの  
 がい  
 は。」五位

な て たづな うん  
 が馴れない手に手綱をかいくりながら、云つた。

「すぐ、そこちや。お案じになる程遠くはない。」

「すると、栗田口辺でござるかな。」

「まづ、さう思はれたがよろしからう。」

としひと けさ がい ゆう ひがしやま ちか ゆ わ しよ  
 利仁は今朝五位を誘ふのに、東山の近くに湯の湧いてゐる所が  
 ぎょう うん で き あかはな  
 あるから、そこへ行かうと云つて出て来たのである。赤鼻の五位は、  
 ま ひさ ゆ からだじゅう かん  
 それを真にうけた。久しく湯にはいらないので、体中がこの間からむ  
 がゆ いもがゆ ちそう うえ にゆうとう でき ねがい  
 づ痒い。芋粥の馳走になつた上に、入湯が出来れば、願つてもない  
 しあわ 明らかじ としひと ひ き あしけ うま  
 仕合せである。かう思つて、予め利仁が牽かせて来た、蘆毛の馬に  
 またが ところ くつわ なら ここ み としひと  
 跨つた。所が、轡を並べて此処まで来て見ると、どうも利仁はこの  
 きんじょ く げん なか  
 近所へ来るつもりではないらしい。現に、さうかうしてゐる中に、  
 あわたぐち とお  
 栗田口は通りすぎた。

あわたぐち  
 「栗田口では、ござらぬのう。」

「いかにも、もそつと、あなたでな。」利仁は、微笑を含みながら、  
 がい かお み せい うま あゆ  
 わざと、五位の顔を見ないやうにして、静に馬を歩ませせてゐる。



して、午後ごごの日ひを受けたう近江あふみの湖みずうみが光ひかりつてゐる。

五位ごいは、狼狽らうばいした。「敦賀つるがと申もうすと、あの越前えちぜんの敦賀つるがでござるかな。

あの越前えちぜんの——」利仁としひとが、敦賀つるがの人ひと、藤原有仁ふじわらありひとの女婿ちよせいになつてから、  
 おお 多くつるがは敦賀すに住うんんでゐると云ことふ事ひごろも、日頃きから聞こといてゐない事ことはない。

が、その敦賀つるがまで自分じぶんをつれて行く気いきだらうとは、今いまの今いままで思おもはな

かつた。第一だいいち、幾多いくたの山河さんがを隔へだててゐる越前えちぜんの国くにへ、この通とおり、

わづふたりともびとと僅ぶじ二人ゆの伴人ばんにんをつれただけで、どうして無事むじに行ゆかれよう。ましてこの

ごろゆきき、往來たびびとの旅人とうぞくが、盜賊ための為ころに殺うんされたと云うはさふ噂しょほうさへ、諸方しよほうにあ

る。——五位ごいは歎願たんがんするやうに、利仁としひとの顔かおを見たみ。

「それは又また、滅相めつそうな、東山ひがしやまぢやと心得こころえれば、山科やましな。山科やましなぢや

と心得こころえれば、三井寺みいでら。揚句あげくが越前えちぜんの敦賀つるがとは、一体いったいどうしたと云うんふ事こと

でござる。始めはじから、さう仰おおせられうなら、下人げにん共ともなりと、召しよつれよ

うものを。——敦賀つるがとは、滅相めつそうな。」五位ごいは、殆ほとんどべそを搔かかないば

かりになつて、つぶやいもがゆ 眩あいた。もし「芋粥ことに飽かれかむ」事ゆうきが、彼の勇気ゆうきを

こぶか鼓舞おそしなかつたとしたら、彼は恐わからく、そこから別きやうとれて、京都ひとへ独きり帰

つて來た事きであらう。

「利仁としひとが一人ひとり居いるのは、千人せんにんともお思おもひなされ。路次ろじの心配しんぱいは、

御無用ごむようぢや。」五位ごいの狼狽らうばいするのを見みると、利仁としひとは、少しすこ眉まゆを顰しかめな

がら、嘲笑あざわらつた。さうして調度掛ちやうどかかりを呼寄よびよせて、持もたせて來た壺き 胡つぼやなぐひを

背せに負ふふと、やはり、その手てから、黒漆こくしつの真弓まゆみをうけ取とりつて、それを

くらじょうよこ鞍さき上に横たへながら、先うまに立すすつて、馬いじやうを進いくめた。かうなる以上いじやう、意気いくじ地

ない五位は、利仁の意志に盲従するより外に仕方がない。それで、  
 彼は心細さうに、荒涼とした周囲の原野を眺めながら、うろ覚えの  
 観音経を口の中に念じ念じ、例の赤鼻を鞍の前輪にすりつけるや  
 うにして、覚束ない馬の歩みを、不相変とぼとぼと進めて行つた。  
 馬蹄の反響する野は、茫々たる黄茅に蔽はれて、その所々にあ  
 る行潦も、つめたく、青空を映したまま、この冬の午後を、何時かそ  
 れなり凍つてしまふかと疑はれる。その涯には、一帯の山脈が、日  
 に背いてゐるせゐか、かがやく可き残雪の光もなく、紫がかつた暗  
 い色を、長々となすつてゐるが、それさへ蕭条たる幾叢の枯薄に遮  
 られて、二人の従者の眼には、はいらない事が多い。——すると、  
 利仁が、突然、五位の方をふりむいて、声をかけた。

「あれに、よい使者が参つた。敦賀への言づけを申さう。」

五位は利仁の云ふ意味が、よくわからないので、怖々ながら、そ  
 の弓で指さす方を、眺めて見た。元より人の姿が見えるやうな所では  
 ない。唯、野葡萄か何かの蔓が、灌木の一むらにからみついてゐる中  
 を、一疋の狐が、暖かな毛の色を、傾きかけた日に曝しながら、の  
 そりのそり歩いて行く。——と思ふ中に、狐は、慌ただしく身を跳ら  
 せて、一散に、どこともなく走り出した。利仁が急に、鞭を鳴らせて、  
 その方へ馬を飛ばし始めたからである。五位も、われを忘れて、利仁の  
 後を、逐つた。従者も勿論、遅れてはゐられない。しばらくは、石を  
 蹴る馬蹄の音が、戛々として、曠野の静けさを破つてゐたが、やがて

としひと うま や み いつ つか きつね あとあし  
 利仁が、馬を止めたのを見ると、何時、捕へたのか、もう狐の後足を  
 つか さかさま くら がわ さ きつね はし  
 掴んで、倒に、鞍の側へ、ぶら下げてゐる。狐が、走れなくなるま  
 つい ところ うま した し てど  
 で、追ひつめた所で、それを馬の下に敷いて、手取りにしたものであ  
 ごい やうやく  
 らう。五位は、うすい髭にたまる汗を、慌しく拭きながら、漸、その  
 傍へ馬を乗りつけた。

きつね き としひと きつね たか め まえ  
 「これ、狐、よう聞けよ。」利仁は、狐を高く眼の前へつる  
 あ こえ だ うん そちら こんや  
 上げながら、わざと物々しい声を出してかう云つた。「其方、今夜の  
 つるが としひと やかた さん もう。(としひと ただいまにはか  
 中に、敦賀の利仁が館へ参つて、かう申せ。『利仁は、唯今俄に  
 きゃくじん ぐ した ところ あした みのときころ たかしま へん  
 客人を具して下らうとする所ぢや。明日、巳時頃、高島の辺まで、  
 おとこ むかい つか くらおきうまにひき ひ まい  
 男たちを迎ひに遣はし、それに、鞍置馬二疋、牽かせて参れ。』よ  
 わす  
 い か 忘 れ る な よ 。 」  
 うん をは とも としひと いち おさむ きつね とお くさむら なか  
 云ひ畢ると共に、利仁は、一ふり振つて狐を、遠くの叢の中へ、  
 はふ だ  
 抛り出した。

はし はし つい ふたり じゅうしゃ  
 「いや、走るわ。走るわ。」やつと、追ひついた二人の従者は、  
 に きつね ゆくえ て う はや  
 逃げてゆく狐の行方を眺めながら、手を拍つて囃し立てた。

らくよう いろ けもの せ ゆうひ なか  
 落葉のやうな色をしたその獣の背は、夕日の中を、まっしぐら  
 き ねいし いや どこ そう い いっこう  
 に、木の根石くれの嫌ひなく、何処までも、走つて行く。それが一行の  
 たて しょ て み きつね つい ちゆう  
 立つてゐる所から、手にとるやうによく見えた。狐を追つてゐる中に、  
 いつ かれら あれの ゆる しゃめん さく みず か かわどこ ひと  
 何時か彼等は、曠野が緩い斜面を作つて、水の涸れた川床と一つにな  
 ちようどうえ ところ  
 る、その丁度上の所へ、出てゐたからである。

くわりやう おつか  
 「広量の御使でござるのう。」五位は、ナイイヴな尊敬と  
 さんたん も きつね いし のそだ ぶじん かお  
 讃嘆とを洩らしながら、この狐さへ頗使する野育ちの武人の顔を、  
 いまさら あお み じぶん としひと あいだ ほど けんかく  
 今更のやうに、仰いで見た。自分と利仁との間に、どれ程の懸隔が  
 こと こう ひま ただ としひと いし しはい  
 あるか、そんな事は、考へる暇がない。唯、利仁の意志に、支配される  
 はんい ひろ いし なか ほうよう じぶん いし  
 範囲が広いだけに、その意志の中に包容される自分の意志も、それだけ  
 じゆう き こと ころづよ かん ーー あゆ  
 自由が利くやうになつた事を、心強く感じるだけである。——阿諛は、  
 おそ うん じ もつともしぜん な どくしゃ  
 恐らく、かう云ふ時に、最自然に生れて来るものであらう。読者は、  
 こんご あかはな ごい たいど ほうかん なにもの みいだ  
 今後、赤鼻の五位の態度に、幫間のやうな何物かを見出しても、それだ  
 みだり おとこ じんかく うたが か  
 けで妄にこの男の人格を、疑ふ可きではない。

ほう だ きつね しゃめん ころ か  
 抛り出された狐は、なぜへの斜面を、転げるやうにして、駈け  
 お みず な かしょう いし あいだ きよう と こ  
 下りると、水の無い河床の石の間を、器用に、ぴよぴよ、飛び越  
 こんど しゃめん ぜい か うえ か のぼ  
 えて、今度は、向うの斜面へ、勢よく、すぢかひに駈け上つた。駈け上  
 りながら、ふりかへつて見ると、自分を手捕りにした侍の一行は、ま  
 とお けいしゃ うえ うま なら た みな ゆび そろい ほど  
 だ遠い傾斜の上に馬を並べて立つてゐる。それが皆、指を揃へた程  
 ちい み こと いろひ あ つきげ あしけ しも ふく  
 に、小さく見えた。殊に入日を浴びた、月毛と蘆毛とが、霜を含んだ  
 くうき なか か う じょう  
 空気の中に、描いたよりもくつきりと、浮き上つてゐる。  
 きつね あたま またかれすすき なか かぜ はし だ  
 狐は、頭をめぐらすと、又枯薄の中を、風のやうに走り出した。

いっこう よていどお よくじつ みのとき たかしま へん き ここ  
 一行は、予定通り翌日の巳時ばかりに、高島の辺へ来た。此処  
 びわこ のぞ ぶらく きのう に くもり  
 は琵琶湖に臨んだ、ささやかな部落で、昨日に似ず、どんよりと曇つた  
 そら した きど わらや まばら きし まつ  
 空の下に、幾戸の藁屋が、疎にちらばつてゐるばかり、岸に生えた松

の樹の間には、灰色の漣をよせる湖の水面が、磨くのを忘れた  
 鏡のやうに、さむざむと開けてゐる。——此処まで来ると利仁が、  
 五位を顧みて云つた。「あれを御覧じろ。男どもが、迎ひに参つ  
 たげでござる。」

見ると、成程、二疋の鞍置馬を牽いた、二三十人の男たちが、  
 馬に跨がつたのもあり徒歩のもあり、皆水干の袖を寒風に翻へして、  
 湖の岸、松の間を、一行の方へ急いで来る。やがてこれが、間近  
 くなつたと思ふと、馬に乗つてみた連中は、慌ただしく鞍を下り、  
 徒歩の連中は、路傍に蹲踞して、いづれも恭々しく、利仁の来  
 るのを、待ちうけた。

「やはり、あの狐が、使者を勤めたと見えますのう。」

「生得、変化ある獣ぢやて、あの位の用を勤めるのは、何で  
 もござらぬ。」  
 五位と利仁とが、こんな話をしてゐる中に、一行は、郎等たちの  
 待つてゐる所へ来た。

「大儀ぢや。」と、利仁が声をかける。蹲踞してゐた連中が、  
 忙しく立つて、二人の馬の口を取る。急に、すべてが陽気になつた。  
 「夜前、稀有な事が、ございましてな。」二人が、馬から下りて、敷皮  
 の上へ、腰を下すか下さない中に、檜皮色の水干を着た、白髪の郎等  
 が、利仁の前へ来て、かう云つた。

「何ぢや。」利仁は、郎等たちの持つて来た篠枝や破籠を、五位にも勧めながら、鷹揚に問ひかけた。

「さればでございます。夜前、戌時ばかりに、奥方が俄に、人心地をお失ひなされてな。『おのれは、阪本の狐ぢや。今日、殿の仰せられた事を、言伝てせうほどに、近う寄つて、よう聞きやれ。』と、かう仰有るのでございます。さて、一同がお前に参りますと、奥方の仰せられますには、『殿は唯今俄に客人を具して、下られようとする所ぢや。明日巳時頃、高島の辺まで、男どもを迎ひに遣はし、それに鞍置馬二疋牽かせて参れ。』と、かう御意遊ばすのでございます。」

「それは、又、稀有な事でござるのう。」五位は利仁の顔と、郎等の顔とを、仔細らしく見比べながら、両方に満足を与へるやうな、相槌を打つた。

「それも唯、仰せられるのではございませぬ。さも、恐ろしさうに、わなわなとお震へになりましたな、『遅れまいぞ。遅れれば、おのれが、殿の御勘当をうけねばならぬ。』と、しつきりなしに、お泣きになるのでございます。」

「して、それから、如何した。」

「それから、多愛なく、お休みになりましたな。手前共の出で参ります時にも、まだ、お眼覚にはならぬやうで、ございました。」

いかん ろうとう はなし き をは としひと ごい み  
 「如何でござるな。」郎等の話を聞き完ると、利仁は五位を見  
 とくい うん としひと けもの つか もう  
 て、得意らしく云つた。「利仁には、獣も使はれ申すわ。」

なん おどろ い ほか ごい あかはな か  
 「何とも驚き入る外は、ござらぬのう。」五位は、赤鼻を搔き  
 あたま さ あき  
 ながら、ちよいと、頭を下げ、それから、わざとらしく、呆れたやう  
 くち ひら み くちひげ いまの さけ しづく  
 に、口を開いて見せた。口髭には、今飲んだ酒が、滴になつて、くつ  
 つ い て る る 。

ひ よる こと ごい としひと やかた ひとま きりとうだい  
 その日の夜の事である。五位は、利仁の館の一間に、切燈台の  
 ひ なが なが ね ちょう よる  
 灯を眺めるともなく、眺めながら、寝つかれない長の夜をまちまちし  
 あか ゆうがた ここ つ としひと としひと  
 て、明してゐた。すると、夕方、此処へ着くまでに、利仁や利仁の  
 じゅうしゃ だんしょう こ き まつやま おがわ かれの あるい くさ  
 従者と、談笑しながら、越えて来た松山、小川、枯野、或は、草、  
 こ は いし のび けむり ー うん ひと  
 木の葉、石、野火の煙のほひ、——さう云ふものが、一つづつ、  
 ごい こころ うか こと すずめいるとき もや  
 五位の心に、浮んで来た。殊に、雀色の霧の中を、やつと、この  
 かん たど ながびつ おこ すみび あか ほのお み とき  
 館へ辿りついて、長櫃に起してある、炭火の赤い焰を見た時の、ほつ  
 こころ ー いま ね とお むかし  
 とした心もち、——それも、今かうして、寝てゐると、遠い昔にあつ  
 こと おも  
 た事としか、思はれない。

ごい わた よんごすん き ひたたれ した らくらく  
 五位は綿の四五寸もはいつた、黄いろい直垂の下に、楽々と、  
 あし ねすがた みまわ  
 足をのぼしながら、ぼんやり、われとわが寝姿を見廻した。  
 ひたたれ した としひと か ねりいろ きぬ わたあつ にまい  
 直垂の下に利仁が貸してくれた、練色の衣の綿厚なのを、二枚  
 かさ き あせ で  
 まで重ねて、着こんである。それだけでも、どうかすると、汗が出かね  
 ほど あたた ゆうはん とき いっぱい さけ すい てでん  
 ない程、暖かい。そこへ、夕飯の時に一杯やつた、酒の酔が手伝つ  
 まくらもと しみひと へだ しも さ ひろにわ  
 てゐる。枕元の蔀一つ隔てた向うは、霜の冴えた広庭だが、それも、  
 どうぜん すこ く ばんじ きょうと じぶん  
 かう陶然としてゐれば、少しも苦にならない。万事が、京都の自分の

ざうし とき くら うんでい そうい かかり  
 曹司にみた時と比べれば、雲泥の相違である。が、それにも係はら  
 われごい ころろ なん つりあい ふあん だいいち  
 ず、我五位の心には、何となく釣合のとれない不安があつた。第一、  
 じかん い まつとお どうじ よる あ うん  
 時間のたつて行くのが、待遠い。しかもそれと同時に、夜の明けると云  
 こと ーいものがゆ しょく とき うん こと はや き  
 ふ事が、——芋粥を食ふ時になると云ふ事が、さう早く、来てはなら  
 ころろ また むじゆん ふた かんじょう  
 ないやうな心もちがする。さうして又、この矛盾した二つの感情が、  
 たがい かつ ごう ご きょうぐう きゅうげき へんか く おちつ きぶん  
 互に剋し合ふ後には、境遇の急激な変化から来る、落着かない気分  
 きょう てんき さむ ひかえ みな じゃま  
 が、今日の天気のように、うすら寒く控へてゐる。それが、皆、邪魔  
 せつかく あたた ようい ねむ ゆう  
 になつて、折角の暖かさも、容易に、眠りを誘ひさうもない。

そと ひろにわ だれ おお こえ だ みみ  
 すると、外の広庭で、誰か大きな声を出してゐるのが、耳には  
 こえ きょう とちゆう むかい で しらが  
 いった。声がらでは、どうも、今日、途中まで迎へに出た、白髪の  
 ろうとう なに ふ ひ こえ しも ひびき  
 郎等が何か告げてゐるらしい。その乾からびた声が、霜に響くせゐか、  
 りんりん こがらし いちご ごい ほね おう き  
 凜々として 凧のやうに、一語づつ五位の骨に、応へるやうな気さへす  
 る。

へん げにん うけたまわ との ぎよいゆう じんちやう  
 「この辺の下人、承はれ。殿の御意遊ばさるるには、明朝、  
 うのとき きりくちさんずん なが ごしゃく やま いも おのおの ひとすじ  
 卯時までに、切口三寸、長さ五尺の山の芋を、老若各、一筋づつ、  
 もち まい さま わす うどき  
 持つて参る様にとある。忘れまいぞ、卯時までにぢや。」

にみたび くりかえ おも ひと  
 それが、二三度、繰返されたかと思ふと、やがて、人のけはひが  
 や たちま もと せい ふゆ よる せい  
 止んで、あたりは忽ち元のやうに、静な冬の夜になつた。その静な  
 ちゆう きりとうだい あぶら な あか まわた ひ  
 中に、切燈台の油が鳴る。赤い真綿のやうな火が、ゆらゆらする。  
 ごい あくび ひと か また しりょう ふけ  
 五位は欠伸を一つ、噛みつぶして、又、とりとめのない、思量に耽り出  
 ーやま いも うん もちろんいものがゆ き もち こ  
 した。——山の芋と云ふからには、勿論芋粥にする気で、持つて来さ  
 そうい おも いちじ そと ちゆうい しゅうちゆう  
 せるのに相違ない。さう思ふと、一時、外に注意を集中したおかげ  
 わす ふあん いつ ま ころろ き ひとすじ こと  
 で忘れてゐた、さつきの不安が、何時の間にか、心に帰つて来る。殊  
 まえ いっそうつよ はや いものがゆ  
 に、前よりも、一層強くなつたのは、あまり早く芋粥にありつきたく  
 うん ころろ いじわる しりょう ちゆうしん はな  
 ないと云ふ心もちで、それが意地悪く、思量の中心を離れない。

どうもかう容易に「芋粥に飽かむ」事が、事実となつて現れて  
 は、折角今まで、何年となく、辛抱して待つてゐたのが、如何にも、  
 無駄な骨折のやうに、見えてしまふ。出来る事なら、突然何か故障が  
 起つて一旦、芋粥が飲めなくなつてから、又、その故障がなくなつて、  
 今度は、やつとこれにありつけると云ふやうな、そんな手続きに、万事  
 を運ばせたい。——こんな考へが、「こまつぶり」のやうに、ぐるぐる  
 一つ所を廻つてゐる中に、何時か、五位は、旅の疲れで、ぐつすり、  
 熟睡してしまつた。  
 翌朝、眼がさめると、直に、昨夜の山の芋の一件が、気になるので、  
 五位は、何よりも先に部屋の蓐をあげて見た。すると、知らない中に、  
 寝すごして、もう卯時を過ぎてゐたのであらう。広庭へ敷いた、四五枚  
 の長筵の上には、丸太のやうな物が、凡そ、二三千本、斜につき出し  
 た、檜皮葺の軒先へつかへる程、山のやうに、積んである。見るとそれ  
 が、悉く、切口三寸、長さ五尺の途方もなく大きい、山の芋であつた。

五位は、寝起きの眼をこすりながら、殆ど周章に近い驚愕  
 に襲はれて、呆然と、周囲を見廻した。広庭の所々には、新しく  
 打つたらしい杭の上に五斛納釜を五つ六つ、かけ連ねて、白い布の襖  
 を着た若い下司女が、何十人となく、そのまはりに動いてゐる。火を  
 焚きつけるもの、灰を掻くもの、或は、新しい白木の桶に、「あまづ  
 らみせん」を汲んで釜の中へ入れるもの、皆芋粥をつくる準備で、眼  
 のまはる程忙しい。釜の下から上る煙と、釜の中から湧く湯気とが、  
 まだ消え残つてゐる明方の靄と一つになつて、広庭一面、はつきり物  
 も見定められない程、灰色のものが罩めた中で、赤いのは、烈々と燃  
 え上る釜の下の焰ばかり、眼に見るもの、耳に聞くもの悉く、

せんじょう かじば ぎょう さわ ごい いまさら  
 戦場か火事場へでも行つたやうな騒ぎである。五位は、今更のやう  
 きょだい やま いも きょだい ごくおさむかま なか いもがゆ  
 に、この巨大な山の芋が、この巨大な五斛納釜の中で、芋粥になる  
 こと こう じぶん いもがゆ しょく ため きょうと  
 事を考へた。さうして、自分が、その芋粥を食ふ為に京都から、わざ  
 えちぜん つるが たび き こと こう こう こう ほど  
 わざ、越前の敦賀まで旅をして来た事を考へた。考へれば考へる程、  
 なにひと じょうな われごい どうじょう しょくよく  
 何一つ、情無くならないものはない。我五位の同情すべき食欲は、  
 じつ しとき いっぱん げんきやく  
 実に、此時もう、一半を減却してしまつたのである。

いちじかん あと ごい としひと しうと ありひと とも あさめし  
 それから、一時間の後、五位は利仁や舅の有仁と共に、朝飯  
 ぜん むかい まえ しろがね ひさげ かずと  
 の膳に向つた。前にあるのは、銀の提の一斗ばかりはいるのに、  
 うみ し おそ いもがゆ ごい  
 なみなみと海の如くたたへた、恐るべき芋粥である。五位はさつき、あ  
 のき つみあ やま いも なんじゅうにん わか おとこ うすば きょう うご  
 の軒まで積上げた山の芋を、何十人かの若い男が、薄刃を器用に動  
 かたはし けず ぜい き み  
 かしながら、片端から削るやうに、勢よく切るのを見た。それからそれ  
 げすおんな うおうさおう は ひと  
 を、あの下司女たちが、右往左往に馳せちがつて、一つのこらず、  
 ごくおさむかま はい い み さいご  
 五斛納釜へすくつては入れ、すくつては入れするのを見た。最後に、そ  
 やま ひと ちょうむしろ うえ み とき いも  
 の山の芋が、一つも長筵の上に見えなくなつた時に、芋のほひと、  
 あまづら ふく いくだう ゆげ はしら ほうほうぜん かま  
 甘葛のほひとを含んだ、幾道かの湯気の柱が、蓬々然として、釜  
 なか は あさ そら まいじょう い み ま  
 の中から、晴れた朝の空へ、舞上つて行くのを見た。これを、目のあ  
 み かれ いま つつみ い いもがゆ たい とき うち  
 たりに見た彼が、今、提に入れた芋粥に対した時、まだ、口をつけな  
 なか すで まんぶく かん おそ むり しだい  
 い中から、既に、満腹を感じたのは、恐らく、無理もない次第であらう。  
 ー ー ごい つつみ まえ あいだ わる がく あせ ふ  
 —五位は、提を前にして、間の悪さうに、額の汗を拭いた。

いもがゆ あ こと えんりよ  
 「芋粥に飽かれた事が、ござらぬげな。どうぞ、遠慮なく  
 しょうじょう くだ しゅうと ありひと わらべじ うん さら  
 召上つて下され。」舅の有仁は、童児たちに云ひつけて、更に  
 いく ぎん つつみ ぜん うえ なら なか いもがゆ あふ  
 幾つかの銀の提を膳の上に並べさせた。中にはどれも芋粥が、溢れ  
 ごい め ただ あか  
 んばかりにはいつてある。五位は眼をつぶつて、唯でさへ赤い鼻を、  
 いっそうあか つつみ はんぶん いもがゆ おお かはらけ  
 一層赤くしながら、提に半分ばかりの芋粥を大きな土器にすくつて、  
 の ほ  
 いやいやながら飲み干した。

「父も、さう申すぢやて。平に、遠慮は御無用ぢや。」利仁も  
 側から、新な提をすすめて、意地悪く笑ひながらこんな事を云ふ。  
 弱つたのは五位である。遠慮のない所を云へば、始めから芋粥は、  
 一椀も吸ひたくない。それを今、我慢して、やつと、提に半分だけ  
 平げた。これ以上、飲めば、喉を越さない中にもどしてしまふ、さうか  
 と云つて、飲まなければ、利仁や有仁の厚意を無にするのも、同じであ  
 る。そこで、彼は又眼をつぶつて、残りの半分为三分の一程飲み干した。  
 もう後は一口も吸ひやうがない。

「何とも、忝うござつた。もう十分頂戴致したて。——  
 いやはや、何とも忝うござつた。」五位は、しどろもどろになつて、  
 かう云つた。余程弱つたと見えて、口髭にも、鼻の先にも、冬とは思  
 はれない程、汗が玉になつて、垂れてゐる。

「これは又、御少食ぢや。客人は、遠慮をされると見えたぞ。  
 それぞれその方ども、何を致して居る。」

童児たちは、有仁の語につれて、新な提の中から、芋粥を、  
 かはらけ土器に汲まうとする。五位は、両手を蠅でも逐ふやうに動かして、  
 平に、辞退の意を示した。

「いや、もう、十分でござる。……失礼ながら、十分で  
 ござる。」

もし、此時、利仁が、突然、向うの家の軒を指して、「あれを  
 御覧じろ」と云はなかつたなら、有仁は猶、五位に、芋粥をすすめて、  
 止まなかつたかも知れない。が、幸ひにして、利仁の声は、一同の  
 注意を、その軒の方へ持つて行つた。檜皮葺の軒には、丁度、朝日  
 がさしてゐる。さうして、そのまばゆい光に、光沢のいい毛皮を洗は

せながら、いちひき けもの ざ み  
 をととひ としひと かれの みち てど さかもと のきつね  
 一昨日、利仁が枯野の路で手捕りにした、あの阪本の野狐であつた。

きつね いもがゆ ほ けんさん おとこ  
 「狐も、芋粥が欲しさに、見参したさうな。男ども、しやつ  
 もの しょく  
 にも、物を食はせてつかはせ。」

としひと めいれい ごんか おこな のき お きつね  
 利仁の命令は、言下に行はれた。軒からとび下りた狐は、  
 ちやく ひろにわ いもがゆ ちそう あづか  
 直に広庭で芋粥の馳走に、与つたのである。

ごい いもがゆ の きつね なが ここ こ まえ  
 五位は、芋粥を飲んでゐる狐を眺めながら、此処へ来ない前の  
 かれじしん ところ なか へん おお さむらい  
 彼自身を、なつかしく、心の中でふり返つた。それは、多くの侍た  
 ぐろう かれ きやうわらべ なん はなあか  
 ちに愚弄されてゐる彼である。京童にさへ「何ぢや。この鼻赤めが」  
 ののし かれ  
 と、罵られてゐる彼である。

いろ すいかん さしぬき かいぬし むくいぬ  
 色のさめた水干に、指貫をつけて、飼主のない尨犬のやうに、  
 すざくおおじ ある あわれ か こどく かれ  
 朱雀大路をうろついて歩く、憐む可き、孤独な彼である。しかし、  
 どうじ また いもがゆ あ うん よくぼう ゆいいつじんたいじ かみ  
 同時に又、芋粥に飽きたいと云ふ欲望を、唯一人大事に守つてゐた、  
 こうふく かれ ー ーかれ うえいもがゆ の うん あんしん  
 幸福な彼である。——彼は、この上芋粥を飲まずにすむと云ふ安心と  
 とも まんめん あせ しだい はな さき かわ かん は  
 共に、満面の汗が次第に、鼻の先から、乾いてゆくのを感じた。晴れ  
 つるが あさ み かぜ さむ ごい あわ  
 てはゐても、敦賀の朝は、身にしみるやうに、風が寒い。五位は慌てて、  
 はな どうじ しろがね つつみ むかい おお くさめ  
 鼻をおさへると同時に銀の提に向つて大きな嚏をした。

## BIODATA



Nama : Silvia  
NIM : 13050113190131  
Tempat, tanggal lahir : Bukittinggi, 20 Februari 1995  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl. Kayu Gaduh no.35A, Jambu Air, Kab. Agam,  
Sumatera Barat  
Riwayat Pendidikan : SDN 04 Birugo, Bukittinggi (2001-2007)  
MTsn 2, Bukittinggi (2007-2010)  
SMAN 3 Teladan, Bukittinggi (2010-2013)  
S1 Universitas Diponegoro, Semarang (2013-2018)

### Pengalaman Organisasi dan Perlombaan:

1. Juara II pada perlombaan Cerdas Cermat Bahasa Jepang tingkat SMA se Sumatera Barat tahun 2013.
2. Staff Muda bidang Riset HMJ Sastra Jepang FIB Undip periode 2013/2014.
3. Kesekretariatan Kharisma FIB Undip periode 2013/2014.
4. Sekretaris bidang Kaderisasi Kharisma FIB Undip periode 2014/2015.